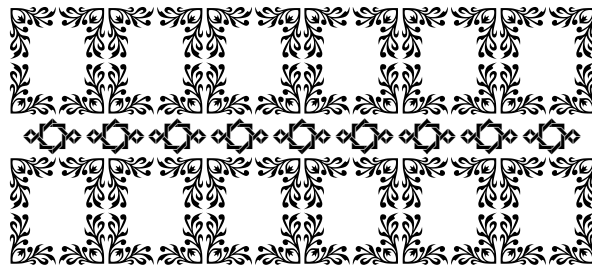


كِتَابُ التَّوْحِيدِ

KITAB TAUHID

Syaikhul Islam
Muhammad bin 'Abdul Wahhab
(1115 – 1206 H)



DAFTAR ISI

	Halaman
Kitab Tauhid	11
Bab (1): Keutamaan Tauhid Dan Dengan-nya Dosa-Dosa Diampuni	19
Bab (2): Barangsiapa Yang Men- <i>Tahqiq</i> Tauhid (Mengamalkan Tauhid Dengan Sebenar-Benarnya); Niscaya Dia Akan Masuk Surga Tanpa Hisab	23
Bab (3): Takut Untuk Terjatuh Ke Dalam Kesyirikan	29
Bab (4): Berdakwah (Mengajak) Kepada Syahadat <i>Laa Ilaaha Illallaah</i>	33
Bab (5): Penjelasan (Tentang Makna) Tauhid Dan Syahadat <i>Laa Ilaaha Illallaah</i>	39
Bab (6): Termasuk Kesyirikan: Memakai Gelang, Benang, Dan Sejenisnya; Untuk Mengangkat Bala (Kesusahan) Atau Mencegahnya	43
Bab (7): (Dalil-Dalil) Tentang <i>Ruqyah</i> Dan <i>Tamiimah</i>	47
Bab (8): Barangsiapa Yang Mengharapkan Berkah Dari Pepohonan, Bebatuan Atau Yang Sejenisnya; (Maka Dia Telah Berbuat Syirik)	53

Bab (9): (Dalil-Dalil) Tentang (Larangan) Menyembelih (Kurban) Untuk Selain Allah.....	57
Bab (10): Menyembelih (Kurban) Karena Allah Dilarang Dilakukan Di Tempat Penyembelihan Untuk Selain Allah	61
Bab (11): Termasuk Kesyirikan: Bernadzar Untuk Selain Allah	65
Bab (12): Termasuk Kesyirikan: Meminta Perlindungan Kepada Selain Allah	67
Bab (13): Termasuk Kesyirikan: Meminta Pertolongan Di Saat Sulit Kepada Selain Allah Atau Berdo'a Kepada Selain-Nya	69
Bab (14): Firman Allah <i>Ta'aalaa</i> (QS. Al-A'raaf: 191-192)	73
Bab (15): Firman Allah <i>Ta'aalaa</i> (QS. Al-Saba': 23)	79
Bab (16): Syafa'at	85
Bab (17): Firman Allah <i>Ta'aalaa</i> (QS. Al-Qashash: 56)	91
Bab (18): (Dalil-Dalil) Mengenai Penyebab Utama Kekafiran Anak-Anak (Keturunan) Adam (Manusia) Dan (Kenapa) Mereka Meninggalkan Agama Mereka Adalah: <i>Ghuluww</i> (Melampaui Batas) Terhadap Orang-Orang Shalih	95

Bab (19): (Dalil-Dalil) Tentang Larangan Keras Terhadap Orang Yang Beribadah Kepada Allah Di Sisi Kubur Orang Shalih; Bagaimana Kalau Orang Itu Beribadah Kepada (Orang Shalih) Tersebut	101
Bab (20): (Dalil-Dalil) Bahwa <i>Ghuluww</i> (Melampaui Batas) Terhadap Kuburan Orang-Orang Shalih; Akan Menjadikannya Sebagai Berhala-Berhala Yang Disembah Selain Allah	107
Bab (21): (Dalil-Dalil) Tentang Upaya <i>Al-Mushthafaa</i> (Rasulullah) ﷺ Dalam Menjaga Tauhid Dan Menutup Semua Jalan Yang Menuju Kepada Kesyirikan	111
Bab (22): (Dalil-Dalil) Bahwa Sebagian Umat Ini Ada Yang Menyembah Berhala ...	115
Bab (23): (Dalil-Dalil) Tentang (Larangan Terhadap) Sihir	121
Bab (24): Penjelasan Sebagian Dari Jenis-Jenis Sihir	125
Bab (25): (Dalil-Dalil) Tentang (Larangan Mendatangi) Dukun Dan Semisalnya	129
Bab (26): (Dalil-Dalil) Tentang <i>Nusyrah</i> (Mengobati Sihir)	135
Bab (27): (Dalil-Dalil) Tentang (Larangan) Terhadap <i>Tathayyur</i> (Beranggapan Sial Terhadap Sesuatu)	139

Bab (28): (Perkataan Salaf) Tentang Ilmu Nujum (Perbintangan)	145
Bab (29): (Dalil-Dalil) Tentang (Larangan) Menisbatkan Turunnya Hujan Kepada Bintang	147
Bab (30): Firman Allah <i>Ta'aalaa</i> (QS. Al-Baqarah: 165)	151
Bab (31): Firman Allah <i>Ta'aalaa</i> (QS. Ali 'Imran: 175)	157
Bab (32): Firman Allah <i>Ta'aalaa</i> (QS. At-Taubah: 23)	161
Bab (33): Firman Allah <i>Ta'aalaa</i> (QS. Al-A'raaf: 99)	165
Bab (34): Termasuk Iman Kepada Allah: Sabar Atas Takdir-Takdir-Nya	167
Bab (35): (Dalil-Dalil) Tentang (Larangan Terhadap) Riya' (Beramal Karena Ingin Dilihat Manusia)	171
Bab (36): Di Antara Bentuk Kesyirikan Adalah: Seseorang Melakukan Amal (Shalih) Untuk Kepentingan Dunia	175
Bab (37): Barangsiapa Mentaati Ulama Dan Umara Dalam Mengharamkan Apa Yang Allah Halalkan Atau Menghalalkan Apa Yang Allah Haramkan; Berarti Telah Menjadikan Mereka Sebagai Tuhan-Tuhan Selain Allah	179

Bab (38): Firman Allah <i>Ta'aalaa</i> (QS. An-Nisaa': 60-62)	183
Bab (39): Orang Yang Mengingkari Sebagian Nama Dan Sifat Allah	189
Bab (40): Firman Allah <i>Ta'aalaa</i> (QS. An-Nahl: 83)	193
Bab (41): Firman Allah <i>Ta'aalaa</i> (QS. Al-Baqarah 22)	197
Bab (42): (Ancaman Bagi) Orang Yang Tidak Relat Terhadap Sumpah Dengan (Menyebut) Allah	201
Bab (43): Ucapan (Seseorang): 'Atas Kehendak Allah Dan Kehendakmu'	203
Bab (44): Barangsiapa Mencela Masa; Maka Dia Telah Menyakiti Allah	207
Bab (45): Menggunakan Nama <i>Qaadhil Qudhaat</i> (Hakimnya Para Hakim), Dan Semisalnya	209
Bab (46): Memuliakan Nama-Nama Allah Dan Mengganti Nama Untuk Tujuan Ini....	211
Bab (47): (Ancaman Keras Kepada) Orang Yang Bersenda Gurau Dengan Menyebut Nama Allah, Al-Qur'an Atau Rasul	213
Bab (48): Firman Allah <i>Ta'aalaa</i> (QS. Fushshilat: 50)	217
Bab (49): Firman Allah <i>Ta'aalaa</i> (QS. Al-A'raaf: 190)	227

Bab (50): Firman Allah <i>Ta'aalaa</i> (QS. Al-A'raaf: 180)	231
Bab (51): Tidak Boleh Mengucapkan <i>As-Salaamu 'Alallaah</i> (Semoga Kesejahteraan Senantiasa Terlimpahkan Kepada Allah)....	233
Bab (52): (Tidak Boleh Mengucapkan) Perkataan: Ya Allah, Ampunilah Aku Kalau Engkau Menghendaki	235
Bab (53): Tidak Boleh Mengatakan: ' <i>Abdii</i> (Hamba Laki-Lakiku) Dan <i>Amatii</i> (Hamba Perempuan)	237
Bab (54): Tidak Boleh Menolak Orang Yang Meminta Dengan Menyebut Nama Allah	239
Bab (55): Tidak Boleh Dimohon Dengan Wajah Allah Kecuali Surga	241
Bab (56): (Dalil-Dalil) Tentang Ucapan: 'Seandainya'	243
Bab (57): Larangan Mencela Angin	245
Bab (58): Firman Allah <i>Ta'aalaa</i> (QS. Ali 'Imran: 154)	247
Bab (59): (Dalil-Dalil) Tentang (Ancaman Bagi) Orang-Orang Yang Mengingkari Takdir	255
Bab (60): (Dalil-Dalil) Tentang (Ancaman Bagi) Para Perupa (Pelukis Gambar Atau Pembuat Patung Makhluk Bernyawa)	261

Bab (61): (Dalil-Dalil) Tentang (Larangan Dari Banyak Bersumpah	265
Bab (62): (Dalil-Dalil) Tentang Perjanjian Allah Dan Perjanjian Rasul-Nya	269
Bab (63): (Dalil-Dalil) Tentang (Larangan) Bersumpah Atas Allah (Bahwa Allah Akan Melakukan Ini/Tidak Akan Melakukan Ini).....	275
Bab (64): Tidak Boleh Menjadikan Allah Sebagai Perantara Kepada Makhluk-Nya...	277
Bab (65): (Dalil-Dalil) Tentang Upaya <i>Al-Mushthafaa</i> (Rasulullah) ﷺ Dalam Menjaga Tauhid Dan Menutup Semua Jalan (Yang Dapat Mengantarkan Kepada) Kesyirikan	279
Bab (66): Firman Allah <i>Ta'aalaa</i> (QS. Az-Zumar: 67)	283

كِتَابُ التَّوْحِيدِ

KITAB TAUHID

وَقَوْلِ اللَّهِ -تَعَالَى-: ﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

﴿ ٥٦ ﴾

Firman Allah Ta'aalaa: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzaariyaat: 56)

وَقَوْلِهِ: ﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ

اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ... ﴾

Dan firman-Nya: "Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan): 'Beribadahlah kepada Allah (saja) dan jauhilah Thaaghuut'..." (QS. An-Nahl: 36)

وَقَوْلِهِ: ﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ

كَلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَا أُفٍّ وَلَا نَهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
 كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ
 وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Dan firman-Nya: “Dan Rabb-mu telah memerintahkan agar kamu jangan beribadah kecuali hanya kepada-Nya, dan hendaklah kamu berbuat baik kepada kedua orang tuamu. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu; maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu kepada keduanya dengan penuh kesayangan, dan ucapkanlah: ‘Wahai Rabb-ku! Sayangilah keduanya sebagaimana keduanya telah mendidik aku pada waktu kecil’.” (QS. Al-Israa’: 23-24).

وَقَوْلِهِ: ﴿٢٣﴾ ﴿٢٤﴾ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

﴿٢٥﴾...

Dan firman-Nya: “Dan beribadahlah kepada Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-

Nya dengan sesuatu apa pun...” (QS. An-Nisaa’: 36)

وَقَوْلِهِ: ﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقَ تَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾ وَأَنَّ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Dan firman-Nya: “Katakanlah (wahai Rasul)!: ‘Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Rabb-mu kepadamu: Janganlah mempersekutukan-Nya dengan suatu apa pun, berbuat baiklah terhadap kedua orang tuamu, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan; Kami-lah yang memberi rizki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan keji; baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa (orang) yang diharamkan Allah (untuk membunuhnya) kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu memahami (mengerti). Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim; kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara; maka hendaklah kamu berlaku adil (bicaralah sejujurnya), sekalipun dia kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat. Dan sungguh, ini adalah jalan-Ku yang lurus; maka ikutilah! Janganlah kamu ikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu akan mencerai-beraikan kamu dari

jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al-An’aaam: 151-153)

قَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ: مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى وَصِيَّةِ مُحَمَّدٍ

ﷺ -الَّتِي عَلَيْهَا خَاتَمُهُ-؛ فَلْيَقْرَأْ قَوْلَهُ تَعَالَى: ﴿قُلْ

تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَيْكُمْ...﴾ إِلَى قَوْلِهِ:

﴿وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ...﴾ (١٥٣) الْآيَةَ.

Ibnu Mas’ud berkata: “Barangsiapa yang ingin melihat wasiat Muhammad yang di atasnya tertera cincin stempel milik beliau; maka silahkan membaca firman Allah: “*Katakanlah (wahai Rasul)!: “Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Rabb-mu kepadamu...”* sampai kepada firman-Nya: “*Dan sungguh, ini adalah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah!...*” sampai seterusnya ayat (QS. Al-An’aaam: 151-153)

وَعَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، قَالَ: كُنْتُ رَدِيفَ النَّبِيِّ ﷺ عَلَى

حِمَارٍ، فَقَالَ لِي: ((يَا مُعَاذُ! أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى

الْعِبَادِ؟ وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ؟)) قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ

أَعْلَمُ، قَالَ: ((حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ: أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ: أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا)) قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَفَلَا أُبَشِّرُ النَّاسَ؟ قَالَ: ((لَا تُبَشِّرُهُمْ؛ فَيَتَكَلَّمُوا)) أَخْرَجَاهُ فِي الصَّحِيحَيْنِ.

Mu'adz bin Jabal berkata: Aku pernah diboncengkan Nabi ﷺ di atas keledai, kemudian beliau bersabda: “Wahai Mu'adz! Tahukah engkau apa hak Allah yang harus dipenuhi oleh hamba-hamba-Nya, dan apa hak hamba-hamba-Nya yang pasti dipenuhi oleh Allah?” Aku menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Kemudian beliau bersabda: “Hak Allah yang harus dipenuhi oleh hamba-hamba-Nya adalah: Agar mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan suatu apa pun, sedangkan hak hamba yang pasti dipenuhi oleh Allah adalah: Bahwa Allah tidak akan menyiksa orang yang tidak mempersekutukan-Nya dengan suatu apa pun.” Lalu aku bertanya: Wahai Rasulullah! Bolehkah aku menyampaikan kabar gembira ini kepada orang-orang? Beliau menjawab: “Janganlah engkau lakukan itu! Karena (dikhawatirkan) nanti mereka bersikap pasrah.” Keduanya (Al-Bukhari

dan Muslim) mengeluarkan (hadits) ini dalam dua Kitab Shahih (milik keduanya).

(١) بَابُ: بَيَانِ فَضْلِ التَّوْحِيدِ
وَمَا يُكْفِّرُ مِنَ الذُّنُوبِ

**BAB (1):
KEUTAMAAN TAUHID DAN
DENGANNYA DOSA-DOSA
DIAMPUNI**

وَقَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى -: ﴿الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا

إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ﴾ (٨٢)

Firman Allah Ta'ala: "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan Iman mereka dengan kezhaliman (kesyirikan), mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka itulah orang-orang yang mendapat hidayah (petunjuk)." (QS. Al-An'aam: 82)

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
((مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ،

وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ، وَالْجَنَّةَ حَقًّا، وَالنَّارَ
حَقًّا: أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ)) أَخْرَجَاهُ.

Ubadah bin Ash-Shamit رضي الله عنه berkata:
Rasulullah ﷺ bersabda: “Barangsiapa yang ber-
syahadat (bersaksi) bahwa tidak ada sesembahan
yang berhak diibadahi (dengan benar) selain
Allah saja; tidak ada sekutu bagi-Nya, dan
Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, dan
bahwa ‘Isa adalah hamba dan Rasul-Nya, dan
kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam,
serta Ruh dari-Nya, dan Surga itu benar adanya,
Neraka juga benar adanya; maka Allah pasti
memasukkannya ke dalam Surga, sesuai dengan
amal yang telah diperbuatnya.” Diriwayatkan
oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim).

وَلَهُمَا، مِنْ حَدِيثِ عِثْبَانَ: ((فَإِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ
مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؛ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ))

Keduanya (Al-Bukhari dan Muslim)
meriwayatkan pula hadits dari ‘Itban (bahwa
Rasulullah ﷺ bersabda): “Sesungguhnya Allah
mengharamkan Neraka bagi orang yang
mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah* dengan
mengharapkan wajah Allah.”

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه: عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم،
 قَالَ: ((قَالَ مُوسَى: يَا رَبِّ! عَلَّمَنِي شَيْئًا أَذْكُرُكَ وَأَدْعُوكَ
 بِهِ. قَالَ: قُلْ يَا مُوسَى: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. قَالَ: كُلُّ عِبَادِكَ
 يَقُولُونَ هَذَا. قَالَ: يَا مُوسَى! لَوْ أَنَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعَ
 وَعَامِرُهُنَّ غَيْرِي وَالْأَرْضِينَ السَّبْعَ فِي كِفَّةٍ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
 فِي كِفَّةٍ؛ مَالَتْ بِهِنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)) رَوَاهُ ابْنُ حِبَّانَ،
 وَالْحَاكِمُ -وَصَحَّحَهُ-.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda: “Musa berkata: ‘Wahai Rabb-ku! Ajarkanlah kepadaku sesuatu untuk mengingat-Mu dan ber-do’a kepada-Mu’. Allah berfirman: ‘Ucapkanlah wahai Musa: *Laa Ilaaha Illallaah!*’ Musa berkata: ‘Wahai Rabb-ku! Semua hamba-Mu mengucapkan itu’. Allah berfirman: ‘Wahai Musa! Seandainya ketujuh langit serta seluruh penghuninya -selain Aku- dan ketujuh bumi diletakkan dalam satu daun timbangan, dan kalimat *Laa Ilaaha Illallaah* diletakkan dalam daun timbangan yang lain; niscaya kalimat *Laa Ilaaha Illallaah* lebih berat timbangannya’.” Diriwayatkan oleh Ibnu Hib-

ban, dan Al-Hakim -dan beliau men-shahih-kannya-.

وَلِلَّتِّمِذِيِّ -وَحَسَّنَهُ-، عَنِ أَنَسٍ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ
ﷺ يَقُولُ: ((قَالَ اللَّهُ -تَعَالَى-: يَا ابْنَ آدَمَ! إِنَّكَ لَوْ
أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا، ثُمَّ لَفَيْتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا؛
لَأَتَيْتَكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً))

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits -dan beliau men-hasan-kannya- dari Anas (dia berkata): Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Allah *Ta’aalaa* berfirman: ‘Wahai anak (keturunan) Adam (manusia)! Jika engkau datang kepada-Ku dengan membawa dosa sepenuh bumi, kemudian engkau menemui-Ku (mati) dalam keadaan tidak mempersekutkan-Ku dengan suatu apa pun; pasti Aku akan datang kepadamu dengan membawa ampunan sepenuh bumi pula’.”

(۲) بَابُ: مَنْ حَقَّقَ التَّوْحِيدَ؛

دَخَلَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ

**BAB (2):
BARANGSIAPA YANG MEN-
TAHQIQ TAUHID
(MENGAMALKAN TAUHID
DENGAN SEBENAR-BENARNYA);
NISCAYA DIA AKAN MASUK
SURGA TANPA HISAB**

قَالَ اللَّهُ - تَعَالَى -: ﴿ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ

حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾

Allah Ta'aalaa berfirman: “*Sungguh, Ibrahim adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan), patuh kepada Allah dan Hanif. Dan dia bukanlah termasuk orang musyrik (yang mempersekutukan Allah).*” (QS: An-Nahl: 120)

وَقَالَ - تَعَالَى -: ﴿ وَالَّذِينَ هُمْ بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾

Dan Dia (Allah) *Ta'aalaa* berfirman: “*Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Rabb mereka (dengan suatu apa pun).*” (QS. Al-Mu'minuun: 59)

عَنْ حُصَيْنِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، فَقَالَ: أَيُّكُمْ رَأَى الْكُوكَبَ الَّذِي انْقَضَ الْبَارِحَةَ؟ قُلْتُ: أَنَا. ثُمَّ قُلْتُ: أَمَا لِي لَمْ أَكُنْ فِي صَلَاةٍ، وَلَكِنِّي لُدِغْتُ. قَالَ: فَمَاذَا صَنَعْتَ؟ قُلْتُ: ارْتَقَيْتُ. قَالَ: فَمَا حَمَلَكَ عَلَى ذَلِكَ؟ قُلْتُ: حَدِيثُ حَدَّثَنَا الشَّعْبِيُّ. قَالَ: وَمَا حَدَّثَكُمْ؟ قُلْتُ: حَدَّثَنَا عَنْ بُرَيْدَةَ بْنِ الْحُصَيْنِ، أَنَّهُ قَالَ: ((لَا رُقِيَةَ إِلَّا مِنْ عَيْنٍ أَوْ حُمَةٍ)) قَالَ: قَدْ أَحْسَنَ مَنْ انْتَهَى إِلَى مَا سَمِعَ، وَلَكِنْ حَدَّثَنَا ابْنُ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ:

((عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ، فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّهْطُ، وَالنَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّجُلُ وَالرَّجُلَانِ، وَالنَّبِيَّ وَلَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ. إِذْ رُفِعَ لِي سَوَادٌ عَظِيمٌ، فَظَنَنْتُ أَنَّهُمْ أُمَّتِي، فَقِيلَ لِي: هَذَا مُوسَى وَقَوْمُهُ. فَنَظَرْتُ؛ فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيمٌ، فَقِيلَ لِي: هَذِهِ

أُمَّتِكَ، وَمَعَهُمْ سَبْعُونَ أَلْفًا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ
وَلَا عَذَابٍ))

ثُمَّ نَهَضَ، فَدَخَلَ مَنْزِلَهُ، فَحَاضَ النَّاسُ فِي أُوْلِيكَ،
فَقَالَ بَعْضُهُمْ: فَلَعَلَّهُمُ الَّذِينَ صَحِبُوا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ،
وَقَالَ بَعْضُهُمْ: فَلَعَلَّهُمُ الَّذِينَ وُلِدُوا فِي الْإِسْلَامِ؛ فَلَمْ
يُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا، وَذَكَرُوا أَشْيَاءَ. فَخَرَجَ عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ
ﷺ، فَأَخْبَرُوهُ. فَقَالَ: ((هُمُ الَّذِينَ لَا يَسْتَرْقُونَ، وَلَا
يَكْتُمُونَ، وَلَا يَتَطَيَّرُونَ، وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ)) فَقَامَ
عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْصَنِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَدْعُ اللَّهَ أَنْ
يَجْعَلَ لِي مِنْهُمْ. قَالَ: ((أَنْتَ مِنْهُمْ)) ثُمَّ قَامَ رَجُلٌ آخَرُ،
فَقَالَ: أَدْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَ لِي مِنْهُمْ. فَقَالَ: ((سَبَقَكَ بِهَا
عُكَّاشَةُ))

Hushain bin ‘Abdurrahman berkata: Suatu ketika aku berada di sisi Sa’id bin Jubair, lalu dia bertanya: “Siapakah di antara kalian melihat bintang yang jatuh semalam?” Aku menjawab: “Aku.” Kemudian aku berkata: “(Akan tetapi) perlu diketahui bahwa ketika itu aku tidak

sedang melaksanakan Shalat, tapi aku disengat (kalajengking).” Lalu dia bertanya kepadaku: “Lalu apa yang engkau lakukan?” Aku menjawab: “Aku minta *diruqyah*.” Dia bertanya lagi: “Apa yang mendorongmu melakukan hal itu?” Aku menjawab: “Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Asy-Sya’by kepada kami.” Dia bertanya lagi: “Apakah hadits yang dia riwayatkan kepada kalian?” Aku menjawab: “Dia membawakan hadits kepada kami dari Buraidah bin Al-Hushaib: ‘Tidak ada *Ruqyah* kecuali karena ‘*Ain* (mata jahat) atau terkena sengatan (binatang beracun)’.” Dia pun berkata: “Sungguh telah berbuat baik orang yang telah mengamalkan apa yang telah didengarnya, akan tetapi Ibnu ‘Abbas meriwayatkan hadits kepada kami dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

“Telah diperlihatkan kepadaku umat-umat, lalu aku melihat seorang Nabi; bersamanya ada sekelompok orang, dan seorang Nabi; bersamanya ada satu atau dua orang saja, dan Nabi yang lain lagi tanpa ada seorang pun yang menyertainya. Tiba-tiba diperlihatkan kepadaku sekelompok orang yang banyak jumlahnya, aku mengira bahwa mereka itu adalah umatku, tetapi dikatakan kepadaku: ‘Ini adalah Musa dan kaumnya’. Tiba-tiba aku melihat lagi sekelompok orang yang lain; yang jumlahnya sangat

besar, maka dikatakan kepadaku: ‘Ini adalah umatmu, dan bersama mereka ada 70.000 (tujuh puluh ribu) orang yang masuk Surga tanpa hisab dan tanpa disiksa lebih dahulu’.”

Kemudian beliau bangkit dan masuk ke dalam rumahnya. Maka orang-orang pun memperbincangkan tentang siapakah mereka itu? Ada di antara mereka yang berkata: “Barangkali mereka itu orang-orang yang telah menyertai Rasulullah ﷺ.” Dan ada lagi yang berkata: “Mungkin mereka itu orang-orang yang dilahirkan dalam lingkungan Islam; sehingga tidak pernah mempersekutukan Allah dengan suatu apa pun.” Dan mereka menyebutkan berbagai macam (kemungkinan). Kemudian Rasulullah ﷺ keluar menemui mereka, dan mereka pun memberitahukan hal tersebut kepada beliau. Maka beliau bersabda: “Mereka itu adalah orang-orang yang tidak pernah minta *diruqyah*, tidak pernah meminta *kayy* (lukanya ditemplei besi yang dipanaskan) dan tidak melakukan *tathayyur* (beranggapan sial dengan sesuatu), serta mereka hanya bertawakkal kepada Rabb mereka.” Kemudian ‘Ukkasyah bin Mihshan berdiri dan berkata: ”Wahai Rasulullah! Berdo’alah kepada Allah agar aku termasuk golongan mereka.” Maka beliau bersabda: “Engkau termasuk golongan mereka.”

Kemudian ada orang yang lain berdiri juga dan berkata: “Berdo’alah kepada Allah agar aku juga termasuk golongan mereka.” Beliau menjawab: “Ukkasyah sudah mendahuluimu dengan hal itu.”

(٣) بَابُ: الْخَوْفِ مِنَ الشِّرْكِ

BAB (3): TAKUT UNTUK TERJATUH KE DALAM KESYIRIKAN

وَقَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى -: ﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۗ

وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ ... ﴾

Firman Allah Ta'aalaa: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki..." (QS. An-Nisaa': 48 & 116)

وَقَالَ الْخَلِيلُ ﷺ: ... وَأَجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ

الْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾

Al-Khaliil (Nabi Ibrahim) ﷺ berkata: "...Dan jauhkanlah aku dan anak cucuku agar tidak menyembah berhala." (QS. Ibrahim: 35)

وَفِي الْحَدِيثِ: ((أَخَوْفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ: الشِّرْكَ

الْأَصْنَمَ)) فَسُئِلَ عَنْهُ؛ فَقَالَ: ((الرِّيَاءُ))

Dalam sebuah hadits disebutkan (bahwa Rasulullah ﷺ bersabda): “Sesuatu yang paling aku takutkan menimpa kalian adalah syirik *ashghar* (kecil).” Maka beliau ditanya tentangnya, dan beliau menjawab: “*Riyaa*’.”

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ نِدَاءً دَخَلَ النَّارَ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Barangsiapa yang mati dalam keadaan berdo’a (beribadah) kepada tandingan (sesembahan) selain Allah; maka dia akan masuk Neraka.” HR. Al-Bukhari.

وَلِمُسْلِمٍ، عَنْ جَابِرٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((مَنْ لَقِيَ اللَّهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا؛ دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ لَقِيَهِ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا؛ دَخَلَ النَّارَ))

Muslim meriwayatkan dari Jabir, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Barangsiapa yang menemui Allah (mati) dalam keadaan tidak berbuat syirik kepada-Nya; maka dia pasti masuk Surga, dan barangsiapa yang menemui-

Nya (mati) dalam keadaan berbuat syirik kepada-Nya; maka dia pasti masuk Neraka.”

(٤) بَابُ: الدُّعَاءِ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

**BAB (4):
BERDAKWAH (MENGAJAK) KEPADA
SYAHADAT *LAA ILAAHA ILLALLAAH***

وَقَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى -: ﴿ قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ
عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ
الْمُشْرِكِينَ ﴾

Firman Allah Ta'aalaa: "Katakanlah (Wahai Rasul)!: 'Inilah jalanku, aku berdakwah (mengajak) kepada Allah dengan bashiirah (hujjah yang nyata); aku dan orang-orang yang mengikutiku, Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik'." (QS. Yusuf: 108)

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لَمَّا بَعَثَ
مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ؛ قَالَ لَهُ: ((إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ
الْكِتَابِ، فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ: شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ - وَفِي رِوَايَةٍ: إِلَى أَنْ يُوحِدُوا اللَّهَ -، فَإِنْ هُمْ

أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ؛ فَأَعْلَمَهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ؛ فَأَعْلَمَهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيَانِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ؛ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ، وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ؛ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ)) أَخْرَجَاهُ.

Dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhumaa*, bahwa ketika Rasulullah ﷺ mengutus Mu’adz ke Yaman; beliau bersab-da kepadanya: “Sungguh, engkau akan mendatangi orang-orang Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani); maka hendaklah pertama kali yang harus engkau dakwahkan kepada mereka adalah: Syahadat *Laa Ilaaha Illallaah* -dan dalam riwayat yang lain disebutkan: Agar mereka mentauhidkan Allah-, jika mereka telah mentaatimu dalam hal itu; maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka Shalat lima waktu dalam sehari semalam, jika mereka telah mentaatimu dalam hal itu; maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka *shadaqah* (Zakat) yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan diberikan kepada

orang-orang yang fakir di antara mereka. Dan jika mereka telah mentaatimu dalam hal itu; maka jauhkanlah dirimu dari harta pilihan mereka, dan takutlah engkau dari do'anya orang yang terzhalimi; karena sesungguhnya tidak ada tabir (penghalang) antara do'anya dengan Allah.” Diriwayatkan oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim).

وَلَهُمَا، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، قَالَ
يَوْمَ حَيْبَرَ: ((لَأُعْطِينَ الرَّايَةَ غَدًا رَجُلًا يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ،
وَيُحِبُّهُ اللَّهُ وَرَسُولَهُ، يَفْتَحُ اللَّهُ عَلَى يَدَيْهِ)) فَبَاتَ النَّاسُ
يَدُوكُونَ لَيْلَتَهُمْ: أَيُّهُمْ يُعْطَاهَا. فَلَمَّا أَصْبَحُوا؛ عَدُوا عَلَى
رَسُولِ اللَّهِ ﷺ؛ كُلُّهُمْ يَرْجُو أَنْ يُعْطَاهَا. فَقَالَ: ((أَيْنَ عَلِيُّ
بْنِ أَبِي طَالِبٍ؟)) فَقِيلَ: هُوَ يَشْتَكِي عَيْنَيْهِ. فَأَرْسَلُوا إِلَيْهِ،
فَأُتِيَ بِهِ، فَبَصَقَ فِي عَيْنَيْهِ، وَدَعَا لَهُ، فَبَرَأَ كَأَنْ لَمْ يَكُنْ بِهِ
وَجَعٌ، فَأَعْطَاهُ الرَّايَةَ، فَقَالَ: ((أَنْفُذْ عَلَى رِسْلِكَ، حَتَّى
تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ، وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ
عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللَّهِ - تَعَالَى - فِيهِ. فَوَاللَّهِ! لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ

بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا؛ خَيْرٌ لَّكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ)) يَدُوكُونَ؛
أَيُّ: يَخُوضُونَ.

Diriwayatkan oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim), dari Sahl bin Sa'd, bahwa ketika perang Khaibar; Rasulullah ﷺ bersabda: “Sungguh akan aku serahkan bendera (komando perang) ini besok pagi kepada orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan dia dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, serta Allah akan memberikan kemenangan melalui dia.” Maka semalam suntuk orang-orang memperbincangkan siapakah di antara mereka yang akan disertai bendera itu. Di pagi harinya; mereka mendatangi Rasulullah ﷺ; masing-masing berharap agar dirinya yang disertai bendera tersebut. Maka beliau bertanya: “Di mana ‘Ali bin Abi Thalib?” Mereka menjawab: Dia sedang sakit pada kedua matanya. Kemudian mereka mengutus orang untuk memanggilnya, dan datanglah dia, kemudian Rasulullah ﷺ meludahi kedua matanya, seketika itu dia sembuh; seperti tidak pernah terkena penyakit. Kemudian beliau menyerahkan bendera itu kepadanya dan bersabda: “Melangkahlah dengan tenang hingga engkau sampai di tempat mereka, kemudian ajaklah mereka kepada Islam, dan sampaikanlah

kepada mereka tentang hak-hak Allah dalam Islam. Demi Allah! Sungguh Allah memberi hidayah (petunjuk) kepada seseorang dengan sebabmu; itu lebih baik bagimu dari unta-unta merah.” *Yaduukuun*; maknanya: *Yakhuudhuun* (memperbincangkan).

(٥) بَابُ: تَفْسِيرِ التَّوْحِيدِ

وَشَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

**BAB (5):
PENJELASAN (TENTANG MAKNA)
TAUHID DAN SYAHADAT *LAA
ILAAHA ILLALLAAH***

وَقَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى -: ﴿أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ

إِلَى رَبِّهِمْ أَلْوَسِيلَةً أَيْهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ

عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾

Firman Allah Ta'ala: “Orang-orang yang mereka seru itu; mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka: siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka mengharapakan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya. Sungguh, adzab Rabb-mu itu sesuatu yang (harus) ditakuti.” (QS. Al-Israa’: 57)

وَقَوْلِهِ: ﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ ﴿٢٧﴾ وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾

Dan firman-Nya: “Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya: ‘Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian sembah, kecuali (Allah) yang telah menciptakanku; karena sungguh, Dia akan memberi petunjuk kepadaku.’ Dan (Ibrahim) menjadikan (kalimat Tauhid) itu sebagai kalimat yang kekal pada keturunannya agar mereka kembali (kepada kalimat Tauhid itu).” (QS. Az-Zukhruf: 26-28)

وَقَوْلِهِ: ﴿ اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحٰنَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

Dan firman-Nya: “Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi) dan pendeta-pendeta (Nasrani) mereka sebagai tuhan-tuhan selain

Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya diperintahkan untuk beribadah kepada satu sembah (yaitu: Allah); tidak ada yang berhak diibadahi (dengan benar) selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. At-Taubah: 31)

وَقَوْلِهِ: ﴿وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا

يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ...﴾

Dan firman-Nya: “Dan di antara manusia ada yang menyembah tandingan-tandingan (tuhan-tuhan) selain Allah, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman; maka lebih besar cintanya kepada Allah...” (QS. Al-Baqarah: 165)

وَفِي (الصَّحِيحِ)، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، أَنَّهُ قَالَ: ((مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ: حَرَّمَ مَالُهُ وَدَمُهُ، وَحَسَابُهُ عَلَى اللَّهِ وَعَلَيْكَ))

Diriwayatkan dalam Kitab Shahih, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda: “Barangsiapa yang mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah*, dan mengingkari segala sesuatu yang diibadahi selain Allah; maka haramlah (tidak boleh

diganggu) harta dan darahnya, dan hisabnya (perhitungannya) diserahkan kepada Allah ﷻ.”

(٦) بَابُ: مِنَ الشِّرْكِ: لُبْسُ الْحَلَقَةِ وَالْخَيْطِ
وَنَحْوَهُمَا؛ لِرَفْعِ الْبَلَاءِ أَوْ دَفْعِهِ

**BAB (6):
TERMASUK KESYIRIKAN:
MEMAKAI GELANG, BENANG DAN
SEJENISNYA;
UNTUK MENGANGKAT BALA
(KESUSAHAN) ATAU
MENCEGAHNYA**

وَقَوْلِ اللَّهِ -تَعَالَى-: ﴿... قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ
دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ
أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَتُ رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ
عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٣٨﴾

Firman Allah Ta'aalaa: "...Katakanlah (wahai Rasul): 'Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan (bencana) kepadaku; apakah mereka mampu menghilangkan kemudharatan (bencana) itu, atau jika Allah

hendak memberi rahmat kepadaku; apakah mereka dapat mencegah rahmat-Nya?’ Katakanlah: ‘Cukuplah Allah bagiku. Hanya kepada-Nya-lah orang-orang yang bertawakkal berserah diri’.” (QS. Az-Zumar: 38)

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رضي الله عنه: أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم رَأَى رَجُلًا فِي يَدِهِ حَلْقَةً مِنْ صُفْرِ، فَقَالَ: ((مَا هَذِهِ؟)) قَالَ: مِنْ الْوَاهِنَةِ. فَقَالَ: ((انزِعْهَا! فَإِنَّهَا لَا تَزِيدُكَ إِلَّا وَهْنًا، فَإِنَّكَ لَوْ مِتَّ وَهِيَ عَلَيْكَ؛ مَا أَفْلَحْتَ أَبَدًا)) رَوَاهُ أَحْمَدُ بِسَنَدٍ لَا بَأْسَ بِهِ.

Dari ‘Imran bin Hushain رضي الله عنه: Bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم melihat seorang laki-laki memakai gelang yang terbuat dari kuningan, kemudian beliau bertanya: “Apakah itu?” Laki-laki itu menjawab: Untuk penyakit tangan. Maka beliau bersabda: “Lepaskan itu, karena sesungguhnya itu hanya akan menambah kelemahan pada dirimu, dan jika engkau mati sedangkan benda itu masih ada pada (tubuh)mu; maka engkau tidak akan beruntung selama-lamanya.” Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang tidak mengapa (bisa diterima).

وَلَهُ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ -مَرْفُوعًا-: ((مَنْ تَعَلَّقَ
 تَمِيمَةً؛ فَلَا أَتَمَّ اللَّهُ لَهُ، وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدْعَةً؛ فَلَا وَدَعَ اللَّهُ
 لَهُ)) وَفِي رِوَايَةٍ: ((مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً؛ فَقَدْ أَشْرَكَ))

Dan diriwayatkan olehnya (Ahmad), dari ‘Uqbah bin ‘Amir -secara *marfuu*’ (sampai kepada Rasulullah ﷺ)-: “Barangsiapa yang menggantungkan *Tamiimah* (suatu jenis jimat); maka Allah tidak akan menyempurnakannya, dan barangsiapa yang menggantungkan *Wada’ah* (suatu jenis jimat); maka Allah tidak akan memberikan ketenangan kepadanya.” Dan dalam suatu riwayat: “Barangsiapa yang menggantungkan *Tamiimah* (suatu jenis jimat); maka dia telah berbuat kesyirikan.”

وَلَا بِنِ أَبِي حَاتِمٍ، عَنْ حُدَيْفَةَ: أَنَّهُ رَأَى رَجُلًا فِي يَدِهِ
 خَيْطٌ مِنَ الْحُمَى؛ فَقَطَعَهُ، وَتَلَا قَوْلَهُ: ﴿وَمَا يُؤْمِنُ
 أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ﴾ (١٠٦)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Hudzaifah: Bahwa dia melihat seorang laki-laki yang di tangannya ada benang untuk mengobati sakit panas, maka dia putus benang itu seraya membaca firman Allah: “Dan sebagian

besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan (Allah).” (QS. Yusuf: 106)

(٧) بَابُ: مَا جَاءَ فِي الرُّقَى وَالتَّمَائِمِ

BAB (7): (DALIL-DALIL) TENTANG RUQYAH DAN TAMIIMAH

في (الصَّحِيحِ)، عَنْ أَبِي بَشِيرٍ الْأَنْصَارِيِّ: أَنَّهُ كَانَ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ، فَأَرْسَلَ رَسُولًا: ((أَنْ لَا يَبْقَيْنَ فِي رِقَبَةِ بَعِيرٍ قِلَادَةً مِنْ وَتَرٍ -أَوْ قِلَادَةً-؛ إِلَّا قُطِعَتْ))

Diriwayatkan dalam Kitab Shahih, dari Abu Basyir Al-Anshari: Bahwa dia pernah bersama Nabi ﷺ dalam suatu perjalanan, lalu beliau mengutus seorang utusan untuk menyampaikan pesan: “Agar tidak terdapat lagi di leher unta: kalung dari tali busur panah -atau kalung apa pun-; melainkan harus diputuskan.”

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ((إِنَّ الرُّقَى، وَالتَّمَائِمَ، وَالتَّوَلَةَ: شِرْكٌ)) رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُو دَاوُدَ.

Dari Ibnu Mas'ud: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguhnya *Ruqyah*, *Tamiimah* dan *Tiwalah*: adalah syirik.” HR. Ahmad dan Abu Dawud.

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُكَيْمٍ -مَرْفُوعًا- : ((مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا؛
وُكِّلَ إِلَيْهِ)) رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالتِّرْمِذِيُّ.

Dari ‘Abdullah bin ‘Ukaim -secara *marfuu*’
(sampai kepada Rasulullah ﷺ)-: “Barangsiapa
yang menggantungkan/bergantung (kepada)
sesuatu; maka dia dijadikan (oleh Allah) bersan-
dar kepada hal tersebut.” HR. Ahmad dan At-
Tirmidzi.

((الْتِمَاءُ)): شَيْءٌ يُعَلَّقُ عَلَى الْأَوْلَادِ؛ يَتَّفُونَ بِهِ
الْعَيْنَ.

لَكِنْ إِذَا كَانَ الْمُعَلَّقُ مِنَ الْقُرْآنِ؛ فَرَحَّصَ فِيهِ بَعْضُ
السَّلَفِ، وَبَعْضُهُمْ لَمْ يُرَحَّصْ فِيهِ، وَيَجْعَلُهُ مِنَ الْمَنْهِيِّ
عَنْهُ؛ مِنْهُمْ: ابْنُ مَسْعُودٍ رضي الله عنه.

و((الرُّقَى)): هِيَ الَّتِي تُسَمَّى الْعَزَائِمَ، وَخَصَّ مِنْهَا
الدَّلِيلُ: مَا خَلَا مِنَ الشِّرْكِ؛ فَقَدْ رَحَّصَ فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ
مِنَ الْعَيْنِ وَالْحَمَةِ.

و((التَّوَلَّى)): هِيَ شَيْءٌ يَصْنَعُونَهُ؛ يَزْعُمُونَ أَنَّهُ يُحِبُّ
الْمَرْأَةَ إِلَى زَوْجِهَا، وَالرَّجُلَ إِلَى امْرَأَتِهِ.

“*Tamiimah*” adalah: Sesuatu yang dikalungkan di leher anak-anak untuk menangkal ‘*Ain* (mata jahat).

Akan tetapi jika yang dikalungkan itu berasal dari ayat-ayat Al-Qur’an; maka sebagian ulama Salaf memberikan *rukhsah* (keringanan) dalam hal ini, dan sebagian yang lain tidak memperbolehkan dan tetap melarangnya, diantaranya: Ibnu Mas’ud رضي الله عنه.

“*Ruqyah*” yaitu: Bacaan-bacaan. Dan dalil telah mengkhususkan (tentang bolehnya) apabila isinya bersih dari syirik, karena Rasulullah telah memberikan keringanan dalam hal (*Ruqyah*) ini untuk mengobati ‘*Ain* atau sengatan (binatang beracun).

“*Tiwalah*” adalah: Sesuatu yang dibuat dengan anggapan bahwa hal tersebut dapat menjadikan seorang istri mencintai suaminya, atau seorang suami mencintai istrinya.

وَرَوَى الْإِمَامُ أَحْمَدُ، عَنْ زُوَيْفِعٍ، قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ
اللَّهِ ﷺ: ((يَا زُوَيْفِعُ! لَعَلَّ الْحَيَاةَ سَتَطُولُ بِكَ، فَأَخْبِرِ

النَّاسِ: أَنَّهُ مَنْ عَقَدَ لِحَيْتِهِ، أَوْ تَقَلَّدَ وَتَرًا، أَوْ اسْتَنْجَى
بِرَجِيْعِ دَابَّةٍ أَوْ عَظْمٍ؛ فَإِنَّ مُحَمَّدًا بَرِيءٌ مِنْهُ))

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ruwaifi', dia berkata: Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadaku: "Wahai Ruwaifi'! Mungkin engkau berumur panjang, oleh karena itu sampaikanlah kepada orang-orang bahwa: Barangsiapa yang menggulung jenggotnya, atau memakai kalung dari tali busur panah, atau bersuci dari buang air dengan kotoran binatang atau tulang; maka sesungguhnya Muhammad berlepas diri dari orang tersebut."

وَعَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، قَالَ: مَنْ قَطَعَ تَمِيمَةً مِنْ
إِنْسَانٍ؛ كَانَ كَعَدْلِ رَقَبَةٍ. رَوَاهُ وَكَيْعٌ.

Sa'id bin Jubair berkata: "Barangsiapa yang memotong *Tamiimah* dari seseorang; maka tindakannya itu sama dengan memerdekakan seorang budak." Diriwayatkan oleh Waki'.

وَلَهُ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: كَانُوا يَكْرَهُونَ السَّمَائِمَ كُلَّهَا
- مِنَ الْقُرْآنِ وَغَيْرِ الْقُرْآنِ -.

Dan (Waki') meriwayatkan dari Ibrahim (An-Nakha-'i), dia berkata: "Mereka membenci

segala jenis *Tamiimah*, baik dari (ayat-ayat) Al-Qur'an maupun yang bukan dari ayat-ayat Al-Qur'an.”

(٨) بَابُ: مَنْ تَبَرَّكَ بِشَجَرَةٍ أَوْ حَجَرٍ أَوْ نَحْوِهِمَا

**BAB (8):
BARANGSIAPA YANG
MENGHARAPKAN BERKAH DARI
PEPOHONAN, BEBATUAN ATAU
YANG SEJENISNYA; (MAKA DIA
TELAH BERBUAT SYIRIK)**

وَقَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى -: ﴿ أَفَرَأَيْتُمْ آلَتَ وَالْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾

وَمَنْوَةَ الثَّالِثَةِ الْآخَرَىٰ ﴿٢٠﴾ أَلَكُمُ الذَّكْرُ وَلَهُ الْأُنثَىٰ ﴿٢١﴾

تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ ﴿٢٢﴾ إِنَّ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءُ سَمَّيْتُمُوهَا

أَنْتُمْ وَعَابَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا

الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ ۗ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمْ

الْهُدَىٰ ﴿٢٣﴾

Firman Allah *Ta'aalaa*: “Maka apakah patut kamu (wahai orang-orang musyrik) menganggap (berhala) Al-Laata dan Al-‘Uzzaa dan

Manaat yang ketiga (sebagai anak perempuan Allah). Apakah (pantas) untuk kamu laki-laki dan untuk-Nya yang perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu mengadakan; Allah tidak menurunkan suatu keterangan apa pun untuk (menyembah)nya. Mereka hanya mengikuti dugaan dan apa yang diingini oleh hawa nafsu (keinginan) mereka. Padahal sungguh, telah datang petunjuk dari Rabb mereka.” (QS. An-Najm: 19 - 23)

عَنْ أَبِي وَقْدٍ اللَّيْثِيِّ، قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ
 إِلَى حُنَيْنٍ - وَنَحْنُ حُدَثَاءُ عَهْدٍ بِكُفْرٍ -، وَلِلْمُشْرِكِينَ
 سِدْرَةٌ؛ يَعْكُفُونَ عِنْدَهَا، وَيَنْوُطُونَ بِهَا أَسْلِحَتَهُمْ؛ يُقَالُ
 لَهَا: ذَاتُ أَنْوَاطٍ. فَمَرَرْنَا بِسِدْرَةٍ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ!
 اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ كَمَا لَهُمْ ذَاتُ أَنْوَاطٍ. فَقَالَ رَسُولُ
 اللَّهِ ﷺ: ((اللَّهُ أَكْبَرُ! إِنَّهَا السُّنَنُ!! قُلْتُمْ كَمَا قَالَتْ بَنُو
 إِسْرَائِيلَ لِمُوسَى: ﴿... اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ﴾

قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿١٣٨﴾ لَتَرْكَبُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ
 قَبْلَكُمْ)) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

Abu Waqid Al-Laitsi berkata: “Suatu saat kami keluar bersama Rasulullah ﷺ menuju (perang) Hunain -sedangkan kami dalam keadaan baru saja lepas dari kekafiran (baru masuk Islam)-, di saat itu orang-orang musyrik memiliki sebatang pohon bidara yang mereka i’tikaf disisinya dan mereka menggantungkan senjata-senjata perang mereka pada pohon tersebut, (pohon) itu dikenal dengan nama *Dzaatu Anwaath*. Di saat kami melewati sebuah pohon bidara; maka kami berkata: “Wahai Rasulullah! Buatlah untuk kami *Dzaatu Anwaath*; sebagaimana mereka memiliki *Dzaatu Anwaath*!” Maka Rasulullah menjawab: “*Allaahu Akbar!* Itu adalah jalan-jalan (orang-orang sebelum kalian)!! Kalian benar-benar telah mengatakan suatu perkataan seperti yang dikatakan oleh Bani Israil kepada Musa: “...*Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)*. Musa menjawab: *Sungguh, kamu orang-orang yang bodoh.*” (QS. Al-A’raaf: 138) Kalian pasti akan mengikuti jalan-jalan orang-orang sebelum kalian.”

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan beliau men-
shahih-kannya.

(٩) بَابُ: مَا جَاءَ فِي الذَّبْحِ لِغَيْرِ اللَّهِ

**BAB (9):
(DALIL-DALIL) TENTANG
(LARANGAN) MENYEMBELIH
(KURBAN) UNTUK SELAIN ALLAH**

وَقَوْلِ اللَّهِ -تَعَالَى-: ﴿قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ
وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا
أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾﴾

Firman Allah *Ta'aalaa*: “Katakanlah (wahai Rasul)! ‘Sesungguhnya Shalatku, ibadah (kurban)ku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah; Rabb seluruh alam; tidak ada sekutu bagi-Nya. Demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertamanya berserah diri (muslim)’. ” (QS. Al-An’aam: 162-163)

وَقَوْلِهِ: ﴿فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ ﴿٢﴾﴾

Dan firman-Nya: “Maka dirikanlah Shalat untuk Rabb-mu, dan sembelihlah kurban (untuk-Nya). ” (QS. Al-Kautsar: 2)

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
 بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: ((لَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ، لَعَنَ اللَّهُ مَنْ
 لَعَنَ وَالِدَيْهِ، لَعَنَ اللَّهُ مَنْ آوَى مُحَدَّثًا، لَعَنَ اللَّهُ مَنْ غَيَّرَ
 مَنَارَ الْأَرْضِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

‘Ali bin Abi Thalib berkata: Rasulullah ﷺ
 bersabda kepadaku tentang empat perkara:
 “(1)Allah melaknat orang-orang yang menyembelih (korban) untuk selain Allah, (2)Allah melaknat orang-orang yang melaknat kedua orang tuanya, (3)Allah melaknat orang-orang yang melindungi orang yang berbuat kejahatan, dan (4)Allah melaknat orang-orang yang merubah tanda batas tanah.” HR. Muslim.

وَعَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ:
 ((دَخَلَ الْجَنَّةَ رَجُلٌ فِي ذُبَابٍ، وَدَخَلَ النَّارَ رَجُلٌ فِي
 ذُبَابٍ)) قَالُوا: وَكَيْفَ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: ((مَرَّ
 رَجُلَانِ عَلَى قَوْمٍ لَهُمْ صَنَمٌ؛ لَا يُحَاوِرُهُ أَحَدٌ حَتَّى يُقْرَبَ
 لَهُ شَيْئًا. قَالُوا لِأَحَدِهِمَا: قَرِّبْ! قَالَ: لَيْسَ عِنْدِي شَيْءٌ
 أُقْرِبُ. قَالُوا لَهُ: قَرِّبْ وَلَوْ ذُبَابًا! فَخَلَّوْا

سَبِيلَهُ، فَدَخَلَ النَّارَ. وَقَالُوا لِلْآخِرِ: قَرِّبْ! قَالَ: مَا كُنْتُ
لِأُقَرِّبَ لِأَحَدٍ شَيْئًا دُونَ اللَّهِ وَعَجَلْ! فَضَرَبُوا عُنُقَهُ، فَدَخَلَ
الْجَنَّةَ)) رَوَاهُ أَحْمَدُ.

Dari Thariq bin Syihab: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Ada orang yang masuk Surga karena seekor lalat, dan ada orang yang masuk Neraka karena seekor lalat.” Mereka bertanya: Bagaimana itu bisa terjadi wahai Rasulullah? Beliau menjawab: “Ada dua orang berjalan melewati suatu kaum yang memiliki berhala; yang mana tidak boleh seorang pun melewatinya sampai mempersembahkan (binatang) kurban untuknya. Maka mereka berkata kepada salah satu di antara kedua orang tadi: Persembahkanlah (sesuatu untuknya)! Dia menjawab: Aku tidak mempunyai apapun yang bisa aku persembahkan untuknya. Mereka berkata lagi: Persembahkan untuknya walaupun dengan seekor lalat! Maka dia pun mempersembahkan seekor lalat untuknya, maka mereka melepaskannya untuk meneruskan perjalanannya, dan dia pun masuk ke dalam Neraka (karenanya). Kemudian mereka berkata lagi kepada orang yang satunya: Persembahkanlah (sesuatu untuknya)! Dia menjawab: Aku tidak akan

mempersalahkan sesuatu pun untuk selain Allah! Maka mereka pun memenggal lehernya, dan dia pun masuk ke dalam Surga.” HR. Ahmad.

(١٠) بَابُ: لَا يُذْبَحُ لِلَّهِ بِمَكَانٍ يُذْبَحُ فِيهِ لِغَيْرِ اللَّهِ

**BAB (10):
MENYEMBELIH (KURBAN)
KARENA ALLAH DILARANG
DILAKUKAN DI TEMPAT
PENYEMBELIHAN UNTUK SELAIN
ALLAH**

وَقَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى -: ﴿ لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ

أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ

مُحِبُّونَ أَنْ يَنْظُرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٠٨﴾

Firman Allah Ta'ala: "Janganlah engkau dirikan Shalat di masjid itu selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama; adalah lebih pantas engkau melaksanakan Shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang suka membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih." (QS. At-Taubah: 108)

عَنْ ثَابِتِ بْنِ الضَّحَّاكِ، قَالَ: نَذَرَ رَجُلٌ أَنْ يَنْحَرَ إِبِلًا
بِبُوَانَةَ؛ فَسَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ، فَقَالَ: ((هَلْ كَانَ فِيهَا وَثْنٌ مِنْ
أَوْثَانِ الْجَاهِلِيَّةِ يُعْبَدُ؟)) قَالُوا: لَا. قَالَ: ((فَهَلْ كَانَ فِيهَا
عَيْدٌ مِنْ أَعْيَادِهِمْ؟)) قَالُوا: لَا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
((أَوْفِ بِنَذْرِكَ، فَإِنَّهُ لَا وَفَاءَ لِنَذْرِ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ، وَلَا فِيمَا
لَا يَمْلِكُ ابْنُ آدَمَ)) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَإِسْنَادُهُ عَلَى
شَرْطِهِمَا.

Tsabit bin Adh-Dhahhak berkata: Ada seseorang yang bernadzar akan menyembelih unta di Buwanah, lalu dia menanyakan (hal itu) kepada Nabi ﷺ, maka beliau bertanya: “Apakah di tempat itu ada berhala yang pernah disembah oleh orang-orang Jahiliyah?” Mereka (para Shahabat) menjawab: Tidak. Beliau bertanya lagi: “Apakah di tempat itu pernah dirayakan hari raya mereka?” Mereka menjawab: Tidak. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: “Laksanakan nadzarmu itu, karena nadzar itu tidak boleh dilaksanakan dalam bermaksiat kepada Allah, dan dalam hal yang tidak dimiliki oleh seseorang.” HR. Abu Dawud, dan sanadnya

sesuai dengan persyaratan keduanya (Al-Bukhari dan Muslim).

(١١) بَابُ: مِنَ الشِّرْكِ: النَّذْرُ لِغَيْرِ اللَّهِ

**BAB (11):
TERMASUK KESYIRIKAN:
BERNADZAR UNTUK SELAIN
ALLAH**

وَقَوْلِ اللَّهِ -تَعَالَى-: ﴿يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ

مُسْتَطِيرًا ﴿٧﴾

Firman Allah Ta'aalaa: "Mereka memenuhi nadzar dan takut akan suatu hari (Kiamat) yang adzabnya merata di mana-mana." (QS. Al-Insan: 7)

وَقَوْلِهِ: ﴿وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِّنْ نَّفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُمْ مِّنْ نَّذْرٍ

فَأَبَّأُ اللَّهُ يَعْلَمُهُ... ﴿٢٧٠﴾

Dan firman-Nya: "Dan apa pun infak yang kamu berikan atau nadzar yang kamu janjikan; maka sungguh, Allah mengetahuinya..." (QS. Al-Baqarah: 270)

وَفِي (الصَّحِيحِ)، عَنِ عَائِشَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ:
(مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللَّهَ؛ فَلْيُطِعْهُ، وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَهُ؛
فَلَا يَعْصِهِ))

Diriwayatkan dalam Kitab Shahih, dari ‘Aisyah: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Barangsiapa yang bernadzar untuk mentaati Allah; maka hendaklah dia mentaati-Nya, dan barangsiapa yang bernadzar untuk bermaksiat kepada Allah; maka janganlah dia bermaksiat kepada-Nya.”

(١٢) بَابُ: مِنَ الشِّرْكِ: الْإِسْتِعَاذَةُ بِغَيْرِ اللَّهِ

**BAB (12):
TERMASUK KESYIRIKAN:
MEMINTA PERLINDUNGAN
KEPADA SELAIN ALLAH**

وَقَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى -: ﴿وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ

بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا﴾ ﴿٦﴾

Firman Allah *Ta'aalaa*: “Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari kalangan jin, maka mereka (jin-jin) itu hanya menambah dosa dan kesalahan kepada mereka (manusia).” (QS. Al-Jin: 6)

عَنْ خَوْلَةَ بِنْتِ حَكِيمٍ، قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ((مَنْ نَزَلَ مِنْزِلًا، فَقَالَ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ؛ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ، حَتَّى يَرِحَلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Khaulah binti Hakim berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Barangsiapa yang singgah/menempati suatu tempat, lalu dia berdo’a: ‘Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang maha sempurna dari kejahatan semua makhluk yang Dia ciptakan’; maka tidak ada sesuatu pun yang membahayakan dirinya sampai dia pindah dari tempatnya itu.” HR. Muslim.

(١٣) بَابُ: مِنَ الشِّرْكِ: أَنْ يَسْتَعِيْثَ بِغَيْرِ اللَّهِ، أَوْ
أَنْ يَدْعُوَ غَيْرَهُ

**BAB (13):
TERMASUK KESYIRIKAN:
MEMINTA PERTOLONGAN DI SAAT
SULIT KEPADA SELAIN ALLAH
ATAU BERDO'A KEPADA SELAIN-
NYA**

وَقَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى -: ﴿ وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ
وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٦﴾ وَإِنْ يَمَسُّكَ
اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ
لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ



Firman Allah Ta'aalaa: "Dan janganlah engkau berdo'a (beribadah) kepada suatu (sembahan) selain Allah yang (sesembahan selain Allah itu) tidak dapat memberikan manfaat dan tidak (pula) mendatangkan bahaya

kepadamu, sebab jika engkau lakukan (yang demikian); maka sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang zhalim (musyrik). Dan jika Allah menimpakan suatu bahaya kepadamu; maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu; maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Yunus: 106-107)

وَقَوْلِهِ: ﴿... فَأَبْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ﴾

وَأَشْكُرُوا لَهُ ۗ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾

Dan firman-Nya: “...maka mintalah rizki dari Allah dan beribadahlah kepada-Nya (saja) serta bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan.” (QS. Al-‘Ankabuut: 17)

وَقَوْلِهِ: ﴿وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَن لَّا

يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَى يَوْمِ الْفَيْصَةِ وَهُمْ عَنِ دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ ﴿٥﴾ وَإِذَا

حُشِرَ النَّاسُ كَانُوا لَهُمْ أَعْدَاءً وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِينَ ﴿٦﴾

Dan firman-Nya: “Dan siapakah yang lebih sesat dari pada orang yang menyembah selain Allah; yang (sesembahan selain Allah itu) tidak dapat memperkenankan (do’a)nya sampai hari Kiamat dan mereka (sesembahan-sesembahan) itu lalai dari (memperhatikan) do’a mereka (para penyembahnya)? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat); niscaya sesembahan-sesembahan itu menjadi musuh mereka, dan mengingkari peribadahan-peribadahan yang mereka lakukan kepadanya.” (QS. Al-Ahqaaf: 5-6)

وَقَوْلِهِ: ﴿أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ﴾

﴿وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ أَلَمْ لَهُمْ مَعَ اللَّهِ ...﴾ ﴿٦٢﴾

Dan firman-Nya: “Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (do’a) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdo’a kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan, dan menjadikan kamu (manusia) menjadi khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada sesembahan (yang lain)?!...” (QS. An-Naml: 62)

وَرَوَى الطَّبْرَايُ - بِإِسْنَادِهِ -: أَنَّهُ كَانَ فِي زَمَنِ النَّبِيِّ ﷺ

مُنَافِقٌ يُؤْذِي الْمُؤْمِنِينَ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: قَوْمُوا بِنَا نَسْتَعِيثُ

بِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ مِنْ هَذَا الْمُنَافِقِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((إِنَّهُ لَا
يُسْتَعَاثُ بِي، وَإِنَّمَا يُسْتَعَاثُ بِاللَّهِ))

At-Thabrani meriwayatkan -dengan menyebutkan sanadnya-: Bahwa pernah ada pada zaman Nabi ﷺ seorang munafik yang selalu menyakiti orang-orang mukmin. Maka salah seorang di antara mereka (orang mukmin) berkata: ‘Marilah kita bersama-sama ber-*istighaatsah* (meminta pertolongan di saat sulit) kepada Rasulullah ﷺ (supaya dihindarkan) dari (tindakan buruk) orang munafik ini’. Maka Nabi ﷺ bersabda: “Sesungguhnya tidak boleh ber-*istighaatsah* kepadaku, yang dibolehkan hanyalah ber-*istighaatsah* kepada Allah saja.”

(١٤) بَابُ: قَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى -: ﴿ أَيُّشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿١٩١﴾ وَلَا يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ نَصْرًا وَلَا أَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُونَ ﴿١٩٢﴾ ﴾

BAB (14):

Firman Allah Ta'aalaa: “Mengapa mereka mempersekutukan (Allah dengan) sesuatu (berhala) yang tidak dapat menciptakan sesuatu apa pun? Padahal (berhala-berhala) itu sendiri diciptakan. Dan (berhala-berhala) itu tidak dapat memberi pertolongan kepada penyembah-penyembahnya, dan kepada dirinya sendiri pun mereka (berhala-berhala) itu tidak dapat memberi pertolongan.” (QS. Al-A'raaf: 191-192)

وَقَوْلِهِ: ﴿ ... وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ ﴿١٣﴾ ﴾ إِنَّ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ

وَلَوْ سَمِعُوا مَا أَسْتَجَابُوا لَكُمْ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ
 بِشِرْكِكُمْ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَيْرٍ ﴿١٤﴾

Dan firman-Nya: “Dan mereka (sesembahan-sesembahan) yang kamu seru (sembah) selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka; mereka tidak akan mendengar seruanmu, dan sekiranya mereka mendengar; mereka juga tidak dapat memperkenankan permintaanmu, dan pada hari Kiamat mereka akan mengingkari kesyirikanmu. Dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu seperti yang diberikan oleh (Allah) Yang Maha Teliti.” (QS. Fathir 13-14)

وَفِي (الصَّحِيحِ)، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: شَجَّ النَّبِيُّ ﷺ يَوْمَ
 أُحُدٍ، فَقَالَ: ((كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ شَجُّوا نَبِيَّهُمْ؟)) فَنَزَلَتْ:

﴿لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ...﴾

Diriwayatkan dalam Kitab Shahih, dari Anas, dia berkata: Ketika perang Uhud; Rasulullah ﷺ terluka kepalanya, maka beliau bersabda: “Bagaimana akan beruntung suatu kaum yang melukai Nabi-nya?” Maka turunlah ayat: “Tidak

ada hak apa pun bagimu (wahai Rasul) dalam urusan mereka itu... ” (QS. Ali-‘Imran: 128)

وَفِيهِ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ -
إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ فِي الرُّكْعَةِ الْأَخِيرَةِ مِنَ الْفَجْرِ -:
(اللَّهُمَّ الْعَنْ فُلَانًا وَفُلَانًا)) بَعْدَ مَا يَقُولُ: ((سَمِعَ اللَّهُ
لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ)) فَأَنْزَلَ اللَّهُ: ﴿لَيْسَ لَكَ
مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ...﴾

وَفِي رِوَايَةٍ: يَدْعُو عَلَى صَفْوَانَ بْنِ أُمَيَّةَ، وَسُهَيْلِ بْنِ
عَمْرٍو، وَالْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ، فَنَزَلَتْ: ﴿لَيْسَ لَكَ مِنْ
الْأَمْرِ شَيْءٌ...﴾

Dan diriwayatkan dalam Kitab Shahih, dari Ibnu ‘Umar: Bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda -ketika beliau berdiri dari ruku’ pada raka’at yang terakhir dalam Shalat Shubuh-: “Ya Allah! Laknatlah si fulan dan si fulan!” Setelah beliau mengucapkan: “*Sami’allaahu Liman Hamidah* (semoga Allah mendengar (mengijabahi) orang yang memuji-Nya).” Maka Allah menurunkan: “*Tidak ada hak apa pun bagimu*

dalam urusan mereka itu...” (QS. Ali-‘Imran: 128)

Dalam riwayat yang lain: Beliau mendo’akan kejelekan atas Shafwan bin Umayyah, Suhail bin ‘Amr, dan Harits bin Hisyam, maka turunlah ayat “*Tidak ada hak apa pun bagimu dalam urusan mereka itu...*” (QS. Ali-‘Imran: 128)

وَفِي (الصَّحِيحِ)، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَامَ رَسُولُ اللَّهِ
ﷺ حِينَ أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْهِ: ﴿وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ
﴿٣١٤﴾ قَالَ: ((يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ! -أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا-
اشْتَرُوا أَنْفُسَكُمْ؛ لَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا، يَا عَبَّاسُ
بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ! لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا، وَيَا صَفِيَّةُ
عَمَّةَ رَسُولِ اللَّهِ! لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا، وَيَا فاطِمَةُ
بِنْتَ مُحَمَّدٍ! سَلِّينِي مِنْ مَالِي مَا شِئْتِ؛ لَا أُغْنِي عَنْكَ
مِنَ اللَّهِ شَيْئًا))

Diriwayatkan dalam Kitab Shahih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ berdiri ketika Allah turunkan kepada beliau: “*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.*” (QS. Asy-Syu’araa’: 214);

beliau bersabda: “Wahai orang-orang Quraisy! atau perkataan yang semisalnya. Tebuslah diri kamu sekalian (dari siksa Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya); aku tidak bisa berbuat apa-apa di hadapan Allah untuk kalian nanti. Wahai ‘Abbas bin ‘Abdul Muththalib! Aku tidak bisa berbuat apa-apa untukmu di hadapan Allah nanti. Wahai Shafiyah bibi Rasulullah! Aku tidak bisa berbuat apa-apa untukmu di hadapan Allah nanti. Wahai Fathimah binti Rasulullah! Mintalah kepadaku dari hartaku apa saja yang engkau kehendaki; tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa untukmu di hadapan Allah nanti.”

(١٥) بَابُ: قَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى -: ﴿... حَتَّىٰ إِذَا فُزِعَ
عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقُّ وَهُوَ الْعَلِيُّ

الْكَبِيرُ ﴿٢٣﴾

BAB (15):

Firman Allah Ta'aalaa: "...Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka (malaikat); mereka berkata: Apakah yang telah difirmankan oleh Rabb-mu? Mereka menjawab: Perkataan yang benar, dan Dia-lah Yang Maha-tinggi, Mahabesar." (QS. Saba': 23)

فِي (الصَّحِيحِ)، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ:
«إِذَا قَضَى اللَّهُ الْأَمْرَ فِي السَّمَاءِ؛ ضَرَبَتِ الْمَلَائِكَةُ
بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا لِقَوْلِهِ، كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَى صَفْوَانٍ
يَنْفُذُهُمْ ذَلِكَ، ﴿... حَتَّىٰ إِذَا فُزِعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا
قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقُّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٢٣﴾﴾ فَيَسْمَعُهَا

مُسْتَرِقُ السَّمْعِ، وَمُسْتَرِقُ السَّمْعِ هَكَذَا؛ بَعْضُهُ فَوْقَ
 بَعْضٍ -وَوَصَفَ سُفْيَانُ بِكَفِّهِ فَحَرَفَهَا، وَبَدَّدَ بَيْنَ
 أَصَابِعِهِ-، فَيَسْمَعُ الْكَلِمَةَ، فَيُلْقِيهَا إِلَى مَنْ تَحْتَهُ، ثُمَّ
 يُلْقِيهَا الْآخَرَ إِلَى مَنْ تَحْتَهُ، حَتَّى يُلْقِيهَا عَلَى لِسَانِ
 السَّاحِرِ أَوْ الْكَاهِنِ، فَرُبَّمَا أَدْرَكَهُ الشَّهَابُ قَبْلَ أَنْ
 يُلْقِيَهَا، وَرُبَّمَا أَلْقَاهَا قَبْلَ أَنْ يُدْرِكَهُ، فَيَكْذِبُ مَعَهَا مِائَةً
 كَذِبَةً، فَيُقَالُ: أَلَيْسَ قَدْ قَالَ لَنَا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا: كَذَا
 وَكَذَا؟ فَيُصَدَّقُ بِتِلْكَ الْكَلِمَةِ الَّتِي سُمِعَتْ مِنَ السَّمَاءِ))

Diriwayatkan dalam Kitab Shahih, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Apabila Allah menetapkan suatu perkara di langit; maka para malaikat mengepakkan sayapnya, karena tunduk akan firman-Nya, seolah-olah (ketakutan mereka) itu seperti (mereka mendengar) gemerincing rantai besi (yang ditarik) di atas batu rata, (perkataan) tersebut mengenai mereka (sehingga mereka takut-pent). “...*Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka (malaikat); mereka berkata: Apakah yang telah difirmankan oleh Rabb-mu? Mereka menjawab: Perkataan yang benar, dan Dia-lah*

Yang Mahatinggi, Mahabesar.” (QS. Saba’: 23). Ketika itulah (setan) pencuri berita mendengarnya, pencuri berita itu sebagiannya di atas sebagian yang lain -Sufyan menggambarkan dengan telapak tangannya; dengan direnggangkan dan dibuka jari jemarinya-. Maka (pencuri berita) itu mendengar kalimat (perkataan) itu, dan dia sampaikan kepada yang ada di bawahnya, kemudian yang di bawahnya itu menyampaiannya lagi kepada yang di bawahnya, sampai (terakhir) dia sampaikan ke tukang sihir atau tukang ramal. Terkadang (setan) pencuri berita itu terkena meteor (bintang pelempar setan) sebelum sempat menyampaikan berita itu, dan terkadang sudah sempat menyampaikan berita sebelum terkena meteor. Kemudian dengan satu kalimat yang didengarnya itulah (tukang sihir dan tukang ramal) itu mencampurnya dengan seratus macam kebohongan. Maka (akan muncul) perkataan (yang membenarkan tukang sihir atau tukang ramal tersebut-pent): ‘Bukankah dia telah mengabarkan kepada kita: ini dan itu, pada hari ini dan itu’. Sehingga dia dipercayai dengan sebab kalimat yang didengarnya dari langit.”

وَعَنْ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
 ((إِذَا أَرَادَ اللَّهُ -تَعَالَى- أَنْ يُوحِيَ بِالْأَمْرِ؛ تَكَلَّمَ بِالْوَحْيِ،
 أَخَذَتِ السَّمَاوَاتُ مِنْهُ رَجْفَةً -أَوْ قَالَ: رَعْدَةً- شَدِيدَةً؛
 خَوْفًا مِنَ اللَّهِ وَعَجَلًا، فَإِذَا سَمِعَ ذَلِكَ أَهْلُ السَّمَاوَاتِ؛
 صَعِقُوا، وَخَرُّوا لِلَّهِ سُجَّدًا. فَيَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يَرْفَعُ رَأْسَهُ
 جِبْرِيلُ، فَيُكَلِّمُهُ اللَّهُ مِنْ وَحْيِهِ بِمَا أَرَادَ، ثُمَّ يَمُرُّ جِبْرِيلُ
 عَلَى الْمَلَائِكَةِ، كُلِّمَا مَرَّ بِسَمَاءٍ؛ سَأَلَهُ مَلَائِكَتُهُ: مَاذَا قَالَ
 رَبُّنَا يَا جِبْرِيلُ؟ فَيَقُولُ: قَالَ الْحَقُّ، وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ.
 فَيَقُولُونَ -كُلُّهُمْ- مِثْلَ مَا قَالَ جِبْرِيلُ، فَيَنْتَهِي جِبْرِيلُ
 بِالْوَحْيِ حَيْثُ أَمَرَهُ اللَّهُ وَعَجَلًا))

An-Nawwas bin Sam'an berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila Allah hendak mewahyukan suatu perkara, maka Dia firmankan wahyu tersebut, dan semua langit bergetar -atau beliau berkata: berguncang- dengan kerasnya karena takut kepada Allah ﷻ, dan ketika para malaikat mendengar firman tersebut; mereka pingsan dan bersujud, dan yang pertama kali mengangkat kepalanya adalah Jibril, maka Allah mengatakan kepadanya wahyu yang Dia kehendaki. Kemu-

dian Jibril melewati para malaikat, setiap dia melewati langit; maka para malaikatnya bertanya kepadanya: ‘Apa yang telah difirmankan oleh Rabb kita wahai Jibril?’ Jibril menjawab: ‘Perkataan yang benar, dan Dia-lah Yang Maha-tinggi, Mahabesar’. Dan mereka (para malaikat) pun mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh Jibril. Lalu Jibril menyampaikan wahyu tersebut sesuai dengan yang telah diperintahkan oleh Allah ﷻ kepadanya.”

(١٦) بَابُ: الشَّفَاعَةِ

BAB (16): SYAFA'AT

وَقَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى -: ﴿ وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِهِ وَاِلَىٰ وَلَا شَفِيعٌ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴾

Firman Allah Ta'aalaa: "Berilah peringatan dengannya (Al-Qur'an) kepada orang-orang yang takut akan dikumpulkan menghadap Rabbnya (pada hari Kiamat); sedang mereka tidaklah memiliki seorang pelindung dan pemberi syafa'at pun selain Allah; agar mereka bertakwa." (QS. Al-An'aam: 51)

﴿ وَقَوْلِهِ: ﴿ قُلْ لِلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا ... ﴾

Dan firman-Nya: "Katakanlah (wahai Rasul): 'Hanya milik Allah-lah syafa'at itu semuanya...'. " (QS. Az-Zumar: 44)

﴿ ... مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ... ﴾

Dan firman-Nya: “...Tidak ada yang dapat memberi syafa’at di sisi Allah tanpa seizin-Nya...” (QS. Al-Baqarah: 225)

وَقَوْلِهِ: ﴿ وَكَمْ مِّن مَّلَكٍ فِي السَّمَوَاتِ لَا تُغْنِي
شَفَعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَىٰ



Dan firman-Nya: “Dan betapa banyak malaikat di langit yang syafa’at mereka sedikit pun tidak berguna; kecuali apabila Allah telah mengizinkan (dan hanya) bagi siapa saja yang Dia kehendaki dan Dia ridhai.” (QS. An-Najm: 26)

وَقَوْلِهِ: ﴿ قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِن دُونِ اللَّهِ لَا
يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ
وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِن شِرْكٍَ وَمَا لَهُم مِّنْهُمْ مِّنْ ظَهِيرٍ ﴿٢٢﴾ وَلَا تَنْفَعُ
الْشَفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ... ﴾

Dan firman-Nya: “Katakanlah (wahai Rasul): “Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah! Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah (semut

yang kecil) pun di langit dan di bumi, dan mereka sama sekali tidak mempunyai peran serta dalam (penciptaan) langit dan bumi, dan tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu-Nya. Dan syafa'at di sisi-Nya hanya berguna bagi orang yang telah diizinkan-Nya (untuk memperoleh syafa'at)...” (QS. Saba’: 22)

قَالَ أَبُو الْعَبَّاسِ: نَفَى اللَّهُ عَمَّا سِوَاهُ: كُلِّ مَا يَتَعَلَّقُ بِهِ الْمُشْرِكُونَ. فَنَفَى أَنْ يَكُونَ لِغَيْرِهِ مُلْكٌ، أَوْ قِسْطٌ مِنْهُ، أَوْ يَكُونَ عَوْنًا لِلَّهِ، وَلَمْ يَبْقَ إِلَّا الشَّفَاعَةُ؛ فَبَيَّنَّ أَنَّهَا لَا تَنْفَعُ إِلَّا لِمَنْ أَدِنَ لَهُ الرَّبُّ، كَمَا قَالَ -تَعَالَى-: ﴿... وَلَا

يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ أَرْضَى...﴾

فَهَذِهِ الشَّفَاعَةُ الَّتِي يَظُنُّهَا الْمُشْرِكُونَ؛ هِيَ مُنْتَفِيَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ - كَمَا نَفَاهَا الْقُرْآنُ -. وَأَخْبَرَ النَّبِيُّ ﷺ: ((أَنَّهُ يَأْتِي فَيَسْجُدُ لِرَبِّهِ وَيَحْمَدُهُ؛ لَا يَبْدَأُ بِالشَّفَاعَةِ أَوْلًا. ثُمَّ يُقَالُ لَهُ: اِرْفَعْ رَأْسَكَ، وَقُلْ تُسْمَعُ، وَسَلْ تُعْطَى، وَاشْفَعْ تُشَفَّعُ))

وَقَالَ لَهُ أَبُو هُرَيْرَةَ: مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ: ((مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ

قَلْبِهِ) فَتِلْكَ الشَّفَاعَةُ لِأَهْلِ الْإِخْلَاصِ بِإِذْنِ اللَّهِ، وَلَا تَكُونُ لِمَنْ أَشْرَكَ بِاللَّهِ.

وَحَقِيقَتُهُ: أَنَّ اللَّهَ ﷻ هُوَ الَّذِي يَتَفَضَّلُ عَلَى أَهْلِ الْإِخْلَاصِ؛ فَيَعْفِرُ لَهُمْ بِوَاسِطَةِ دُعَاءِ مَنْ أَدِنَ لَهُ أَنْ يَشْفَعَ؛ لِيُكْرِمَهُ بِذَلِكَ، وَيُنَالَ بِهِ الْمَقَامَ الْمَحْمُودَ. فَالشَّفَاعَةُ الَّتِي نَفَاهَا الْقُرْآنُ: مَا كَانَ فِيهَا شِرْكٌ، وَلِهَذَا أَثَبَتَ الشَّفَاعَةَ بِإِذْنِهِ فِي مَوَاضِعَ. وَقَدْ بَيَّنَّ النَّبِيُّ ﷺ أَنَّهَا لَا تَكُونُ إِلَّا لِأَهْلِ التَّوْحِيدِ وَالْإِخْلَاصِ.

Abul ‘Abbas berkata: “Allah telah menafikan (meniadakan) segala sesuatu -selain diri-Nya- yang dijadikan tumpuan oleh orang-orang musyrik. Maka Dia menegaskan bahwa: Tidak ada seorang pun selain-Nya yang memiliki kekuasaan, atau bagian dari (kekuasaan) tersebut, atau menjadi pembantu Allah, dan yang tersisa hanyalah syafa’at. (Adapun tentang syafa’at); maka telah ditegaskan oleh Allah bahwa: (Syafa’at) itu tidak bermanfaat kecuali bagi orang yang telah Rabb izinkan untuk memperolehnya; sebagaimana firman-Nya: “...dan

mereka tidak memberi syafa'at; kecuali kepada orang yang diridhai (Allah)..." (QS. Al-Anbiyaa': 28).

Syafa'at yang disangka oleh orang-orang musyrik (bahwa mereka akan mendapatkannya); itu tidak akan ada pada hari Kiamat; sebagaimana yang telah dinafikan oleh Al-Qur'an. Dan Nabi ﷺ telah mengabarkan: "Bahwa beliau pada hari Kiamat akan bersujud kepada Allah dan memuji-Nya; -dan beliau tidak langsung memberi syafa'at terlebih dahulu-. Setelah itu baru dikatakan kepada beliau: Angkatlah kepalamu, katakanlah niscaya ucapanmu pasti akan didengar, dan mintalah niscaya permintaanmu akan dikabulkan, dan berilah syafa'at niscaya syafa'atmu akan diterima."

Abu Hurairah bertanya kepada beliau: Siapakah orang yang paling berbahagia mendapatkan syafa'at-mu? Beliau menjawab: "Orang yang mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah* dengan Ikhlas dari dalam hatinya." Maka syafa'at (yang ditetapkan) ini adalah syafa'at untuk orang yang Ikhlas semata (dan) dengan seizin Allah; bukan untuk orang yang mempersekutukan Allah (dengan selain-Nya).

Dan pada hakikatnya; (inti dari syafa'at itu adalah): Bahwa hanya Allah ﷻ saja yang

melimpahkan karunia-Nya kepada orang-orang yang Ikhlas tersebut; dengan memberikan ampunan kepada mereka melalui perantaraaan do'a orang yang telah diizinkan oleh-Nya untuk memberikan syafa'at; untuk memuliakan orang tersebut dan menempatkannya di tempat yang terpuji. Jadi, syafa'at yang dinafikan oleh Al-Qur'an adalah: (Syafa'at) yang didalamnya terdapat kesyirikan. Oleh karena itulah Al-Qur'an telah menetapkan adanya syafa'at dengan izin Allah di beberapa tempat (ayat). Dan Nabi ﷺ pun sudah menjelaskan bahwa syafa'at itu hanya diberikan kepada orang-orang yang bertauhid dan Ikhlas.”

(١٧) بَابُ: قَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى -: ﴿إِنَّكَ لَا تَهْدِي
 مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ﴾

BAB (17):

Firman Allah Ta'aalaa: “*Sungguh, engkau (wahai Rasul) tidak akan dapat memberi hidayah (petunjuk) kepada orang yang kamu cintai; tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.*” (QS. Al-Qashash: 56)

فِي (الصَّحِيحِ)، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِيهِ: أَنَّ أَبَا
 طَالِبٍ لَمَّا حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ؛ جَاءَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - وَعِنْدَهُ
 عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ، وَأَبُو جَهْلٍ -، فَقَالَ لَهُ: ((يَا عَمَّ!
 قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؛ كَلِمَةً أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ)) فَقَالَ

لَهُ: أَتَرَعَبُ عَنْ مَلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؟! فَأَعَادَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ ﷺ،
فَأَعَادَا. فَكَانَ آخِرُ مَا قَالَ: هُوَ عَلَى مَلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ،
وَأَبَى أَنْ يَقُولَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((لَأَسْتَغْفِرَنَّ
لَكَ مَا لَمْ أُنَّهُ عَنْكَ)) فَأَنْزَلَ اللَّهُ وَعَلَيْكَ: ﴿مَا كَانَتْ لِلنَّبِيِّ
وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أَوْلَى
قُرْبَى مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ
﴿١١٣﴾ وَأَنْزَلَ فِي أَبِي طَالِبٍ: ﴿إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ
وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ...﴾

Diriwayatkan dalam Kitab Shahih, dari Ibnul Musayyab: Bahwa bapaknya berkata: Ketika Abu Thalib akan meninggal dunia; maka Rasulullah ﷺ mendatangnya -dan di sisinya ada ‘Abdullah bin Abi Umayyah dan Abu Jahal-, lalu beliau (Rasulullah ﷺ) bersabda kepadanya (Abu Thalib): “Wahai pamanku! Ucapkanlah *Laa Ilaaha Illallaah*; sebuah kalimat yang dapat aku jadikan bukti untukmu di hadapan Allah.”

Tetapi keduanya (‘Abdullah bin Abi Umayyah dan Abu Jahal) berkata kepadanya (Abu Thalib): Apakah engkau membenci agama

‘Abdul Muththalib?! Kemudian Nabi ﷺ mengulangi sabdanya lagi, dan mereka berdua pun mengulangi kata-katanya pula. Maka ucapan terakhir yang dikatakan oleh Abu Thalib adalah: Bahwa dia tetap berada pada agamanya ‘Abdul Muththalib, dan dia enggan untuk mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah*. Kemudian Nabi ﷺ bersabda: “Sungguh, akan aku mintakan ampunan untukmu kepada Allah, selama aku tidak dilarang dari (memintakan ampun untuk)mu.” Lalu Allah ﷻ menurunkan (firman-Nya): “*Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik; sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya), setelah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu penghuni Neraka Jahannam.*” (QS. At-Taubah: 113). Dan berkaitan dengan Abu Thalib; Allah menurunkan (firman-Nya): “*Sungguh, engkau (wahai Rasul) tidak akan dapat memberi hidayah (petunjuk) kepada orang yang kamu cintai, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki,...*” (QS. Al-Qashash: 56)

(١٨) بَابُ: مَا جَاءَ أَنَّ سَبَبَ كُفْرِ بَنِي آدَمَ
وَتَرْكُهُمْ دِينَهُمْ: هُوَ الْغُلُوُّ فِي الصَّالِحِينَ

**BAB (18):
(DALIL-DALIL) MENGENAI
PENYEBAB UTAMA KEKAFIRAN
ANAK-ANAK (KETURUNAN) ADAM
(MANUSIA) DAN (KENAPA)
MEREKA MENINGGALKAN
AGAMA MEREKA ADALAH:
GHULUWW (MELAMPAUI BATAS)
TERHADAP ORANG-ORANG
SHALIH**

وَقَوْلِ اللَّهِ -تَعَالَى-: ﴿يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا
فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ
عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ
وَرُوحٌ مِنْهُ ...﴾

Firman Allah Ta'aalaa: "Wahai Ahli Kitab!
Janganlah kamu ghuluww (melampaui batas)

dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih 'Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya; yang disampaikan kepada Maryam, dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya..." (QS. An-Nisaa': 171)

في (الصَّحِيحِ)؛ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ - فِي قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى:
﴿ وَقَالُوا لَا نَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا نَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ
وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴾ (٢٣) -، قَالَ: هَذِهِ أَسْمَاءُ رِجَالٍ صَالِحِينَ
مِنْ قَوْمِ نُوحٍ، فَلَمَّا هَلَكُوا؛ أَوْحَى الشَّيْطَانُ إِلَى قَوْمِهِمْ:
أَنْ انصِبُوا إِلَى مَجَالِسِهِمُ الَّتِي كَانُوا يَجْلِسُونَ فِيهَا
أَنْصَابًا، وَسَمُّوْهَا بِأَسْمَائِهِمْ. فَفَعَلُوا، وَآمَّ تُعْبَدُ. حَتَّى إِذَا
هَلَكَ أَوْلِيَاكُ، وَنَسِيَ الْعِلْمُ؛ عُبِدَتْ.

Diriwayatkan dalam Kitab Shahih, dari Ibnu 'Abbas yang menjelaskan tentang firman Allah Ta'aalaa: "Dan mereka (kaum Nabi Nuh) berkata: 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan terhadap) tuhan-tuhan kamu, dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan terhadap) Wadd,

Suwaa', Yaghuuts, Ya'uuq dan Nasr.'.” (QS. Nuh: 23). Beliau (Ibnu ‘Abbas) mengatakan: “Ini adalah nama orang-orang shalih dari kaum Nabi Nuh, ketika mereka meniggal dunia; maka setan membisikkan kepada kaum mereka: ‘Buatlah patung-patung mereka (yang telah meninggal) di tempat-tempat yang disitu pernah diadakan pertemuan-pertemuan mereka! Dan berilah nama kepada patung-patung tersebut dengan nama-nama mereka!’ Kemudian orang-orang tersebut melakukan-nya, dan ketika itu (patung-patung yang mereka buat) belum disembah. Tatkala mereka (para pembuat patung itu) meninggal, dan ilmu (agama) dilupakan; maka (patung-patung tersebut) mulai disembah.”

وَقَالَ ابْنُ الْقَيِّمِ: قَالَ غَيْرُ وَاحِدٍ مِنَ السَّلَفِ: لَمَّا مَاتُوا؛ عَكَّفُوا عَلَى قُبُورِهِمْ، ثُمَّ صَوَّرُوا تَمَاثِيلَهُمْ، ثُمَّ طَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ؛ فَعَبَدُوهُمْ.

Ibnul Qayyim berkata: “Banyak para ulama Salaf mengatakan: Tatkala mereka meninggal; orang-orang i’tikaf di kuburan mereka. Lalu orang-orang membuat patung-patung mereka. Kemudian setelah waktu berjalan beberapa lama; akhirnya orang-orang menyembah mereka.”

وَعَنْ عُمَرَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((لَا تُطْرُونِي كَمَا
أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ؛ فَقُولُوا: عَبْدُ اللَّهِ
وَرَسُولُهُ)) أَخْرَجَاهُ.

Dari ‘Umar: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:
“Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam
memujiku; sebagaimana orang-orang Nasrani
telah berlebih-lebihan dalam memuji (‘Isa) bin
Maryam. Aku hanyalah seorang hamba; maka
katakanlah: ‘Abdullah (hamba Allah) dan Rasul-
Nya (Utusan Allah).” Diriwayatkan oleh kedua-
nya (Al-Bukhari dan Muslim).

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((إِيَّاكُمْ وَالْعُلُوَّ؛ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ
كَانَ قَبْلَكُمْ: الْعُلُوَّ))

Rasulullah ﷺ bersabda: “Waspadalah kalian
terhadap *Ghuluww* (melampaui batas dalam
beragama); karena sesungguhnya yang telah
membinasakan orang-orang sebelum kalian
hanyalah: *Ghuluww*.”

وَلِمُسْلِمٍ، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ:
((هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ)) قَالَهَا ثَلَاثًا.

Dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Bina-salah orang-orang yang bersikap berlebihan.” Beliau mengulangi ucapan itu tiga kali.

(١٩) بَابُ: مَا جَاءَ مِنَ التَّغْلِيظِ فِيمَنْ عَبَدَ اللَّهَ
عِنْدَ قَبْرِ رَجُلٍ صَالِحٍ؛ فَكَيْفَ إِذَا عَبَدَهُ؟!

**BAB (19):
(DALIL-DALIL) TENTANG
LARANGAN KERAS TERHADAP
ORANG YANG BERIBADAH
KEPADA ALLAH DI SISI KUBUR
ORANG SHALIH; BAGAIMANA
KALAU ORANG ITU BERIBADAH
KEPADA (ORANG SHALIH)
TERSEBUT?!**

فِي (الصَّحِيحِ)، عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ أُمَّ سَلَمَةَ ذَكَرَتْ
لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ كَنِيسَةً رَأَتْهَا بِأَرْضِ الْحَبَشَةِ وَمَا فِيهَا مِنْ
الصُّورِ، فَقَالَ: ((أُولَئِكَ إِذَا مَاتَ فِيهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ أَوْ
الْعَبْدُ الصَّالِحُ؛ بَنَوْا عَلَيَّ قَبْرَهُ مَسْجِدًا، وَصَوَّرُوا فِيهِ تِلْكَ
الصُّورَ، أُولَئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللَّهِ))

فَهُؤُلَاءِ جَمَعُوا بَيْنَ الْفِتْنَتَيْنِ: فِتْنَةَ الْقُبُورِ وَفِتْنَةَ
التَّمَاثِيلِ.

Diriwayatkan dalam Kitab Shahih, dari ‘Aisyah: Bahwa Ummu Salamah bercerita kepada Rasulullah ﷺ tentang sebuah gereja yang dia lihat di negeri Habasyah (Ethiopia), yang di dalamnya terdapat rupaka-rupaka (gambar-gambar/patung-patung).

Maka Rasulullah ﷺ bersabda: ”Mereka itu, apabila ada orang shalih atau hamba yang shalih meninggal; maka mereka membangun sebuah tempat ibadah di atas kuburannya, dan mereka membuat di dalamnya rupaka-rupaka tersebut. Mereka sejelek-jelek makhluk di sisi Allah.”

Maka mereka (dihukumi oleh beliau ﷺ sebagai sejelek-jelek makhluk karena mereka) melakukan dua *fitnah* (kejelekan) sekaligus; yaitu *fitnah* (memuja) kuburan (dengan membangun tempat ibadah di atasnya-pent) dan *fitnah* membuat rupaka-rupaka (gambar-gambar/patung-patung).

وَلَهُمَا، عَنْهَا -أَي: عَنْ عَائِشَةَ-، قَالَتْ: لَمَّا نُزِلَ
بِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ؛ طَفِقَ يَطْرَحُ خَمِيصَةً لَهُ عَلَى وَجْهِهِ، فَإِذَا

اغْتَمَّ بِهَا؛ كَشَفَهَا. فَقَالَ -وَهُوَ كَذَلِكَ-: ((لَعَنَ اللَّهُ
 الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى؛ اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ)) يُحَذِّرُ
 مَا صَنَعُوا. وَلَوْ لَا ذَلِكَ؛ أُبْرِزَ قَبْرُهُ، غَيْرَ أَنَّهُ خَشِيَ أَنْ
 يُتَّخَذَ مَسْجِدًا. أَخْرَجَاهُ.

Dan keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) meriwayatkan darinya -yakni: ‘Aisyah-, dia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ akan diambil nyawanya; beliau pun mulai menutupkan kain ke wajah beliau, dan ketika nafasnya terasa sesak; maka dibukanya kembali (kain) itu. Ketika beliau dalam keadaan demikian; beliau bersabda: “Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani; mereka telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah.” Beliau mengingatkan umatnya agar menjauhi perbuatan mereka itu. Dan jika bukan karena hal itu; tentulah kuburan beliau akan ditampakkan, hanya saja beliau khawatir kalau kuburannya nanti dijadikan tempat beribadah. Diriwayatkan oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim).

وَلِمُسْلِمٍ، عَنِ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ
 ﷺ قَبْلَ أَنْ يَمُوتَ بِخَمْسٍ، وَهُوَ يَقُولُ: ((إِنِّي أَبْرَأُ إِلَى

اللَّهِ أَنْ يَكُونَ لِي مِنْكُمْ خَلِيلٌ، فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ اتَّخَذَنِي خَلِيلًا، كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيلًا؛ لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا. أَلَا وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ، أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ؛ فَإِنِّي أَنهَأَكُم عَنْ ذَلِكَ))

Muslim meriwayatkan dari Jundub bin ‘Abdullah, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda lima hari sebelum beliau wafat: “Sungguh, Aku menyatakan setia kepada Allah dengan menolak bahwa aku mempunyai seorang *khaliil* (kekasih mulia) di antara kalian, karena sesungguhnya Allah *Ta’aalaa* telah menjadikanku sebagai *khaliil*-Nya, sebagaimana Dia telah menjadikan Ibrahim sebagai *khaliil*-Nya. Seandainya aku menjadikan seorang *khaliil* dari umatku; maka aku akan jadikan Abu Bakar sebagai *khaliil*-ku. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya umat-umat sebelum kalian telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah. Ingatlah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, karena aku benar-benar melarang kalian dari perbuatan itu!”

فَقَدْ نَهَى عَنْهُ فِي آخِرِ حَيَاتِهِ.

ثُمَّ إِنَّهُ لَعَنَ -وَهُوَ فِي السِّيَاقِ-: مَنْ فَعَلَهُ. وَالصَّلَاةُ
عِنْدَهَا مِنْ ذَلِكَ -وَإِنْ لَمْ يُبْنَ مَسْجِدًا-.

وَهُوَ مَعْنَى قَوْلِهَا: خَشِيَ أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا، فَإِنَّ
الصَّحَابَةَ لَمْ يَكُونُوا لِيَبْنُوا حَوْلَ قَبْرِهِ مَسْجِدًا. وَكُلُّ مَوْضِعٍ
فُصِدَتِ الصَّلَاةُ فِيهِ؛ فَقَدْ اتَّخَذَ مَسْجِدًا، بَلْ كُلُّ مَوْضِعٍ
يُصَلَّى فِيهِ: يُسَمَّى مَسْجِدًا؛ كَمَا قَالَ ﷺ: ((جُعِلَتْ لِي
الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا))

Rasulullah ﷺ di akhir hayatnya telah melarang dari hal tersebut (menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah-pent).

Kemudian ketika dalam keadaan hendak diambil nyawanya; beliau melaknat orang yang melakukan perbuatan itu; dan Shalat di sisinya termasuk pula dalam pengertian tersebut (menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah-pent) -walaupun tidak dijadikan bangunan masjid-.

Dan inilah maksud dari perkataannya ('Aisyah): "Beliau khawatir kalau kuburannya

nanti dijadikan tempat beribadah.” Karena para Shahabat tidak pernah membangun masjid (tempat ibadah) di sekitar kuburan beliau. Dan setiap tempat yang digunakan untuk Shalat; berarti telah dijadikan sebagai masjid. Bahkan setiap tempat yang dipergunakan untuk Shalat; dinamakan masjid, sebagaimana yang telah disabdakan oleh beliau ﷺ: “Telah dijadikan bumi ini untukku sebagai masjid dan alat bersuci (tayammum).”

وَأَحْمَدَ -بِسْنَدٍ جَيِّدٍ-، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ؛ مَرْفُوعًا:
 ((إِنَّ مِنْ شَرَارِ النَّاسِ: مَنْ تُدْرِكُهُمُ السَّاعَةُ وَهُمْ أَحْيَاءُ،
 وَمَنْ يَتَّخِذُونَ الْقُبُورَ مَسَاجِدَ)) رَوَاهُ أَبُو حَاتِمٍ ابْنُ حَبَّانَ
 فِي (صَحِيحِهِ).

Ahmad meriwayatkan -dengan sanad yang *jayyid*-, dari Ibnu Mas’ud -secara *marfuu’* (sampai kepada Rasulullah ﷺ)-: “Sungguh, termasuk sejelek-jelek manusia adalah: Orang-orang yang masih hidup saat hari Kiamat tiba, dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat-tempat ibadah.” Diriwayatkan oleh Abu Hatim Ibnu Hibban dalam Kitab Shahih-nya.

(٢٠) بَابُ: مَا جَاءَ أَنَّ الْعُلُوَّ فِي قُبُورِ
الصَّالِحِينَ يُصَيِّرُهَا أَوْثَانًا تُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ

**BAB (20):
(DALIL-DALIL) BAHWA
GHULUWW (MELAMPAUI BATAS)
TERHADAP KUBURAN ORANG-
ORANG SHALIH; AKAN
MENJADIKANNYA SEBAGAI
BERHALA-BERHALA YANG
DISEMBAH SELAIN ALLAH**

رَوَى مَالِكٌ فِي (الْمَوْطَأِ): أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ:
(اللَّهُمَّ! لَا تَجْعَلْ قَبْرِي وَثَنًا يُعْبَدُ! اِشْتَدَّ غَضَبُ اللَّهِ
عَلَى قَوْمٍ اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ))

Malik meriwayatkan dalam Kitab Al-Muwaththa': Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah. Allah sangat murka kepada kaum yang telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat-tempat ibadah."

وَلَا بِنِ جَرِيرٍ -بِسْنَدِهِ-، عَنِ سُفْيَانَ، عَنِ مَنْصُورٍ، عَنِ
 مُجَاهِدٍ، ﴿أَفَرَأَيْتُمُ اللَّتَّ وَالْعُزَّىٰ﴾ ﴿١٩﴾ قَالَ: كَانَ يُلْتُمُ
 لَهُمُ السَّوِيقَ، فَعَكَّفُوا عَلَى قَبْرِهِ.

وَكَذَا قَالَ أَبُو الْجَوْزَاءِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: كَانَ يُلْتُمُ
 السَّوِيقَ لِلْحَاجِّ.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir -dengan sanadnya-, dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid -berkaitan dengan ayat: “Maka apakah patut kamu (wahai orang-orang musyrik) menganggap (berhala) Al-Laata dan Al-‘Uzzaa.” (QS. An-Najm: 19)-; dia (Mujahid) berkata: “(Al-Laata) adalah orang yang dahulunya tukang mengaduk tepung (dengan air atau minyak) untuk dihidangkan kepada mereka (jama’ah Haji). (Setelah orang itu meninggal); maka mereka pun senantiasa beri’tikaf di kuburnya.”

Demikian pula dikatakan oleh Abul Jauza’, dari Ibnu ‘Abbas (beliau berkata): “(Al-Laata) dahulunya adalah tukang pengaduk tepung (dengan air atau minyak) untuk dihidangkan kepada orang yang Haji.”

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ زَائِرَاتِ
الْقُبُورِ، وَالْمُتَّحِدِينَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ وَالسُّرُجَ. رَوَاهُ أَهْلُ
السُّنَنِ.

Ibnu ‘Abbas berkata: “Rasulullah ﷺ melaknat kaum wanita yang menziarahi kuburan, serta orang-orang yang membuat tempat ibadah di (kuburan) tersebut dan memberi lampu penerang padanya.” Diriwayatkan oleh para penulis Kitab Sunan.

(٢١) بَابُ: مَا جَاءَ فِي حِمَايَةِ الْمُصْطَفَى جَنَابِ
التَّوْحِيدِ وَسَدِّهِ كُلِّ طَرِيقٍ يُؤْصِلُ إِلَى الشِّرْكِ

**BAB (21):
(DALIL-DALIL) TENTANG UPAYA
AL-MUSHTHAFAA (RASULULLAH) ﷺ
DALAM MENJAGA TAUHID DAN
MENUTUP SEMUA JALAN YANG
MENUJU KEPADA KESYIRIKAN**

وَقَوْلِ اللَّهِ -تَعَالَى-: ﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ
مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ
عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ﴾

Firman Allah Ta'aalaa: "Sungguh, telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasih dan penyayang kepada orang-orang yang beriman." (QS. At-Taubah: 128)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا، وَلَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عَيْدًا، وَصَلُّوا عَلَيَّ؛ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ)) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ؛ رُوَاتُهُ ثِقَاتٌ.

Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, dan janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, ucapkanlah shalawat untukku; karena sesungguhnya ucapan shalawat kalian akan sampai kepadaku dimana saja kalian berada.” Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang hasan; para perawinya *tsiqah* (terpercaya).

وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ، أَنَّهُ رَأَى رَجُلًا يَجِيءُ إِلَى فُرْجَةِ كَانَتْ عِنْدَ قَبْرِ النَّبِيِّ ﷺ، فَيَدْخُلُ فِيهَا، فَيَدْعُو. فَسَأَلَهَا، وَقَالَ: أَلَا أُحَدِّثُكُمْ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ أَبِي، عَنْ جَدِّي، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ؟ قَالَ: ((لَا تَتَّخِذُوا قَبْرِي عَيْدًا، وَلَا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا، فَإِنَّ تَسْلِيمَكُمْ يَبْلُغُنِي أَيْنَ كُنْتُمْ)) رَوَاهُ فِي (الْمُخْتَارَةِ).

Dari ‘Ali bin Al-Husain: Bahwa dia melihat seseorang mendatangi celah-celah yang ada pada kubur Nabi ﷺ, kemudian masuk ke dalamnya dan berdo’a. Maka dia pun melarang orang itu seraya berkata: Maukah engkau aku beritahu sebuah hadits yang aku dengar dari bapakku, dari kakekku, dari Rasulullah ﷺ? Beliau bersabda: “Janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, dan janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, dan sesungguhnya salam kalian akan sampai kepadaku di mana saja kalian berada.” Diriwayatkan dalam Kitab *Al-Mukhtaarah*.

(۲۲) بَابُ: مَا جَاءَ أَنَّ بَعْضَ هَذِهِ الْأُمَّةِ
يَعْبُدُ الْأَوْثَانَ

**BAB (22):
(DALIL-DALIL) BAHWA SEBAGIAN
UMAT INI ADA YANG
MENYEMBAH BERHALA**

وَقَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى -: ﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا

مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ ... ﴾

Firman Allah Ta'aalaa: "Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Kitab (Taurat)? Mereka beriman kepada Jibt dan Thaaghuut..." (QS. An-Nisaa': 51)

وَقَوْلِهِ - تَعَالَى -: ﴿ قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِّنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ

اللَّهِ مَن لَّعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ

وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ أُولَئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ



Dan firman-Nya Ta'aalaa: "Katakanlah (wahai Rasul): Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang fasik) di sisi Allah? Yaitu: Orang-orang yang dilaknat dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi, dan (orang-orang) yang menyembah Thaaghuut. Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus." (QS. Al-Maa-idah: 60)

وَقَوْلِهِ -تَعَالَى -: ﴿... قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ

لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا ﴿٢١﴾﴾

Dan firman-Nya Ta'aalaa: "...Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: 'Kami pasti akan mendirikan sebuah rumah ibadah di atasnya (gua mereka)'. " (QS. Al-Kahfi: 21)

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((لَتَسْبِعَنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَذْوِ الْقُدَّةِ بِالْقُدَّةِ، حَتَّىٰ لَوْ دَخَلُوا جُحْرَ ضَبٍّ؛ لَدَخَلْتُمُوهُ)) قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَلَيْهُودُ وَالنَّصَارَىٰ؟ قَالَ: ((فَمَنْ)) أَخْرَجَاهُ.

Dari Abu Sa'id: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Sungguh kalian akan mengikuti jalan umat-umat sebelum kalian; (sama persis) seperti samanya bulu-bulu anak panah (satu dengan yang lainnya). Sampai kalau mereka masuk ke dalam lubang *dhabb* (binatang sejenis biawak); niscaya kalian akan masuk pula ke dalamnya.” Mereka bertanya: “Wahai Rasulullah, orang-orang Yahudi dan Nasrani?” Beliau menjawab: “Siapa lagi?” Diriwayatkan oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim).

وَلِمُسْلِمٍ، عَنْ ثَوْبَانَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ ﷺ: ((إِنَّ اللَّهَ زَوَى لِي الْأَرْضَ، فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا، وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا. وَأُعْطِيتُ الْكَنْزَيْنِ: الْأَحْمَرَ وَالْأَبْيَضَ. وَإِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي لِأُمَّتِي أَنْ لَا يُهْلِكَهَا بِسَنَةِ بَعَامَةٍ، وَأَنْ لَا يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ؛ فَيَسْتَبِيحَ بَيْضَتَهُمْ، وَإِنَّ رَبِّي قَالَ: يَا مُحَمَّدُ! إِذَا قَضَيْتُ قَضَاءً؛ فَإِنَّهُ لَا يُرَدُّ. وَإِنِّي أُعْطِيتُكَ لِأُمَّتِكَ أَنْ لَا أَهْلِكَهُمْ بِسَنَةِ بَعَامَةٍ، وَأَنْ لَا أُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ؛ فَيَسْتَبِيحَ بَيْضَتَهُمْ - وَلَوْ اجْتَمَعَ عَلَيْهِمْ مَنْ

بِأَقْطَارِهَا-؛ حَتَّى يَكُونَ بَعْضُهُمْ يُهْلِكُ بَعْضًا، وَيَسْبِي
بَعْضُهُمْ بَعْضًا))

وَرَوَاهُ الْبُرْقَانِيُّ فِي (صَحِيحِهِ)؛ وَزَادَ: ((إِنَّمَا أَحَافُ
عَلَى أُمَّتِي: الْأَيْمَةَ الْمُضِلِّينَ. وَإِذَا وَقَعَ عَلَيْهِمُ السَّيْفُ؛ لَمْ
يُرْفَعْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَلْحَقَ حَيٌّ
مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِينَ، وَحَتَّى تَعْبُدَ فِعَامٌ مِنْ أُمَّتِي الْأَوْثَانَ.
وَإِنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي كَذَابُونَ ثَلَاثُونَ؛ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ
نَبِيٌّ، وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ؛ لَا نَبِيَّ بَعْدِي. وَلَا تَزَالُ طَائِفَةٌ
مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ مَنْصُورَةً؛ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ،
حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ -تَبَارَكَ وَتَعَالَى-)

Muslim meriwayatkan dari Tsauban: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Sungguh, Allah telah membentangkan bumi kepadaku; sehingga aku dapat melihat belahan timur dan baratnya, dan sungguh, kekuasaan umatku akan sampai pada belahan bumi yang telah dibentangkan kepadaku itu. Dan aku diberi dua perbendaharaan yang berharga: merah (milik Romawi) dan putih (milik Persia). Dan aku minta kepada Rabb-ku untuk umatku agar Dia tidak membinasakan

mereka dengan sebab kelaparan (paceklik) yang merata, dan tidak menjadikan mereka dikuasai oleh musuh selain dari mereka (kaum muslimin) sendiri; sehingga musuh itu (tidak akan) merampas seluruh negeri mereka. Lalu Rabb-ku berfirman: ‘Wahai Muhammad! Jika Aku telah menetapkan suatu perkara; maka ketetapan itu tidak akan bisa berubah, dan sesungguhnya Aku telah memberikan kepadamu untuk umatmu bahwa Aku tidak akan membinasakan mereka dengan sebab paceklik yang merata, dan Aku tidak akan menjadikan mereka dikuasai oleh musuh selain dari mereka (kaum muslimin) sendiri; (tidak akan) musuh itu merampas seluruh negeri mereka, meskipun manusia yang ada di berbagai penjuru (dunia) berkumpul untuk menghadapi mereka, (akan tetapi) umatmu itu sendiri yang sebagiannya menghancurkan sebagian yang lain, dan sebagian mereka menjadikan sebagian yang lain sebagai tawanan.’”

Al-Barqani (juga) meriwayatkan (hadits) ini dalam Kitab Shahih-nya; dan ada tambahan: “Dan yang aku khawatirkan terhadap umatku hanyalah pemimpin-pemimpin yang menyesatkan. Dan ketika terjadi pertumpahan darah di antara mereka; maka tidak akan berakhir sampai datangnya hari Kiamat. Dan hari Kiamat tidak akan tegak; sebelum adanya sekelompok dari

umatku yang mengikuti orang-orang musyrik; dan sebelum adanya segolongan dari umatku menyembah berhala. Dan sungguh akan ada pada umatku 30 (tiga puluh) orang pendusta; yang semuanya mengaku sebagai nabi -padahal aku adalah penutup para nabi; tidak ada nabi lain setelah aku-. (Meskipun demikian); akan tetap ada segolongan dari umatku yang tetap tegak membela kebenaran, dan mereka selalu mendapat pertolongan (dari Allah *Ta'aalaa*), tidak akan membahayakan mereka: orang-orang yang menelantarkan mereka (tidak mau menolong mereka); sampai datang keputusan Allah *Tabaaraka Wa Ta'aalaa*.”

(٢٣) بَابُ: مَا جَاءَ فِي السِّحْرِ

**BAB (23):
(DALIL-DALIL) TENTANG
(LARANGAN TERHADAP) SIHIR**

وَقَوْلِ اللَّهِ -تَعَالَى-: ﴿...وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ

مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ...﴾

Firman Allah Ta'aalaa: "...Dan sungguh, mereka (orang-orang Yahudi) sudah tahu; barangsiapa yang membeli (menggunakan sihir) itu; niscaya tidak akan mendapatkan keuntungan di akhirat..." (QS. Al-Baqarah: 102)

وَقَوْلِهِ: ﴿...يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ...﴾

Dan firman-Nya: "... mereka (orang-orang Yahudi) beriman kepada Jibt dan Thaaghuut..." (QS. An-Nisaa': 51)

قَالَ عُمَرُ: الْجِبْتُ: السِّحْرُ، وَالطَّاغُوتُ: الشَّيْطَانُ.

وَقَالَ جَابِرٌ: الطَّوَاعِثُ: كُفَّانٌ؛ كَانَ يَنْزِلُ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ؛ فِي كُلِّ حَيٍّ وَاحِدٍ.

‘Umar berkata: *Jibt* adalah sihir, sedangkan *Thaaghuut* adalah setan.

Sedangkan Jabir berkata: *Thaaghuut* adalah para tukang ramal yang didatangi oleh setan; setiap kabilah memiliki satu (tukang ramal).

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُؤْبَقَاتِ!)) قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ! وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: ((الشِّرْكَ بِاللَّهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ، وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الرَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْعَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ))

Dari Abu Hurairah: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan!” Mereka bertanya: Apakah (ketujuh perkara) tersebut wahai Rasulullah? Beliau menjawab: ”(1)Syirik kepada Allah, (2)sihir, (3)membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan sebab yang dibenarkan oleh agama, (4)makan riba, (5)makan harta anak yatim, (6)berbalik mundur ketika perang, dan

(7)menuduh zina terhadap wanita yang terjaga dirinya (dari perbuatan dosa), tidak memikirkan (untuk melakukan dosa), dan beriman (kepada Allah).”

وَعَنْ جُنْدُبٍ -مَرْفُوعًا-: ((حَدُّ السَّاحِرِ: ضَرْبُهُ بِالسَّيْفِ)) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ: الصَّحِيحُ أَنَّهُ مَوْقُوفٌ.

Dari Jundub -secara *marfuu'* (sampai kepada Rasulullah ﷺ):- “Hukuman bagi tukang sihir adalah dipenggal lehernya dengan pedang.” Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan dia berkata: “Yang benar: Bahwa (hadits) ini adalah *mauquuf* (hanya sampai kepada Shahabat).”

وَفِي (صَحِيحِ الْبُخَارِيِّ)، عَنْ بَجَالَةَ بْنِ عَبْدِةَ، قَالَ: كَتَبَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: أَنْ ااقْتُلُوا كُلَّ سَاحِرٍ وَسَاحِرَةٍ! قَالَ: فَاقْتَلْنَا ثَلَاثَ سَوَاحِرَ.

Dalam Kitab Shahih Al-Bukhari, dari Bajalah bin ‘Abadah, dia berkata: ‘Umar bin Al-Khaththab menulis (surat yang isinya): “Bunuhlah setiap tukang sihir laki-laki dan tukang sihir perempuan!” Dia (Bajalah) berkata: Maka kami telah membunuh tiga tukang sihir perempuan.

وَصَحَّ عَنْ حَفْصَةَ: أَنَّهَا أَمَرَتْ بِقَتْلِ جَارِيَةٍ لَهَا
سَحَرَتْهَا؛ فَفُتِلَتْ.

وَكَذَا صَحَّ عَنْ جُنْدُبٍ.

قَالَ أَحْمَدُ: عَنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ.

Telah shahih dari Hafshah: Bahwa dia memerintahkan untuk membunuh budak perempuan miliknya yang telah menyihirnya; maka (budak) itu dibunuh.

Dan telah shahih juga dari Jundub (pembunuhan terhadap penyihir-pent).

Ahmad berkata: “(Pembunuhan terhadap penyihir) telah diriwayatkan dari tiga orang Shahabat Nabi ﷺ.”

(٢٤) بَابُ: بَيَانِ شَيْءٍ مِنْ أَنْوَاعِ السِّحْرِ

BAB (24): PENJELASAN SEBAGIAN DARI JENIS-JENIS SIHIR

قَالَ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ،
حَدَّثَنَا حَيَّانُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا قَطْنُ بْنُ قَبِيصَةَ، عَنْ
أَبِيهِ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ((إِنَّ الْعِيَافَةَ، وَالطَّرْقَ،
وَالطَّيْرَةَ مِنَ الْجِبْتِ)) قَالَ عَوْفٌ: الْعِيَافَةُ: زَجْرُ الطَّيْرِ،
وَالطَّرْقُ: الْخَطُّ يُخَطُّ فِي الْأَرْضِ، وَالْجِبْتُ؛ قَالَ
الْحَسَنُ: رَنَّةُ الشَّيْطَانِ. إِسْنَادُهُ جَيِّدٌ. وَلِأَبِي دَاوُدَ،
وَالنَّسَائِيِّ، وَابْنِ حَبَّانَ - فِي (صَحِيحِهِ) -: الْمُسْنَدُ مِنْهُ.

Ahmad berkata: Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami, 'Auf telah menceritakan kepada kami, Hayyan bin Al-'Ala' telah menceritakan kepada kami, Qathan bin Qabishah telah menceritakan kepada kami, dari bapaknya, bahwa dia telah mendengar Nabi ﷺ bersabda: “'Iyaafah, Tharq dan Thiyaarah adalah termasuk *Jibt*.” 'Auf berkata: 'Iyaafah

adalah (meramal nasib dengan) menerbangkan burung dan *Tharq* adalah (meramal nasib dengan) membuat garis di atas tanah. Dan *Jibt* adalah sebagaimana yang telah dikatakan oleh Al-Hasan: Suara setan. (Hadits ini) sanadnya *jayyid*. Dan diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, An-Nasa-i, dan Ibnu Hibban -dalam Kitab Shahihnya-; dengan hanya menyebutkan lafazh haditsnya saja.

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((مَنْ
 اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ النُّجُومِ، فَقَدْ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ؛
 زَادَ مَا زَادَ)) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ.

Dari Ibnu ‘Abbas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Barangsiapa yang mempelajari satu cabang dari ilmu *njuum* (perbintangan); maka sungguh, dia telah mempelajari satu bagian dari ilmu sihir, semakin bertambah (ilmu nujum yang dia pelajari); semakin bertambah pula (dosanya).” Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang shahih.

وَاللَّنَسَائِيَّ، مِنْ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه: ((مَنْ عَقَدَ
عُقْدَةً، ثُمَّ نَفَثَ فِيهَا؛ فَقَدْ سَحَرَ، وَمَنْ سَحَرَ؛ فَقَدْ
أَشْرَكَ، وَمَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا؛ وَكَلَّ إِلَيْهِ))

An-Nasa-i meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah (bahwa Rasulullah ﷺ bersabda): “Barangsiapa yang membuat suatu buhul (ikatan), kemudian meniupnya (sebagaimana yang dilakukan oleh tukang sihir-pent); maka dia telah melakukan sihir, dan barangsiapa yang melakukan sihir; maka dia telah melakukan kesyirikan. Barangsiapa yang menggantungkan/bergantung (kepada) sesuatu; maka dia dijadikan (oleh Allah) bersandar kepada hal tersebut.”

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((أَلَا
أُنَبِّئُكُمْ مَا الْعَضَةُ؟ هِيَ النَّمِيمَةُ: أَلْقَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ)) رَوَاهُ
مُسْلِمٌ.

Dari Ibnu Mas’ud: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Maukah aku beritahukan kepada kalian apa itu *Al-‘Adh-hu*? Itu adalah *Namiimah* (perbuatan mengadu domba); yaitu: berbicara

(untuk membuat kerusakan) di antara manusia.”
HR. Muslim.

وَلَهُمَا، عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((إِنَّ
مِنَ الْبَيَانَ لَسِحْرًا))

Diriwayatkan oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim), dari Ibnu ‘Umar: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Sungguh, di antara penjelasan (susunan kata yang indah) itu terdapat (kekuatan) sihir.”

(٢٥) بَابُ: مَا جَاءَ فِي الْكُهَّانِ وَنَحْوِهِمْ

BAB (25): (DALIL-DALIL) TENTANG (LARANGAN MENDATANGI) DUKUN DAN SEMISALNYA

رَوَى مُسْلِمٌ فِي (صَحِيحِهِ)، عَنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ ﷺ،
عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: ((مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ،
فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ؛ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ يَوْمًا))

Muslim meriwayatkan dalam Kitab Shahih-nya, dari salah seorang istri Nabi ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Barangsiapa yang mendatangi peramal dan menanyakan kepadanya tentang suatu perkara dan dia membenarkan perkataannya; maka Shalatnya tidak diterima selama 40 (empat puluh) hari.”

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: ((مَنْ أَتَى كَاهِنًا،
فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ؛ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ))
رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Barangsiapa yang mendatangi dukun dan dia membenarkan perkataannya; maka sungguh, dia telah kafir (ingkar) terhadap (wahyu) yang telah diturunkan kepada Muhammad ﷺ.” HR. Abu Dawud.

وَاللَّازِبَعَةَ، وَالْحَاكِمِ - وَقَالَ: صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِهِمَا -،
 عَنْ [أَبِي هُرَيْرَةَ - مَرْفُوعًا -]: ((مَنْ أَتَى عَرَّافًا، أَوْ كَاهِنًا،
 فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ؛ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ))
 وَالْأَبِي يَعْلَى - بِسَنَدٍ جَيِّدٍ -، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ، مِثْلُهُ،
 مَوْقُوفًا.

Diriwayatkan oleh empat (pemilik Kitab Sunan), dan Al-Hakim -dan beliau berkata: ‘Shahih sesuai dengan syarat keduanya (Al-Bukhari dan Muslim)’-, dari [Abu Hurairah; - secara *marfuu*’ (sampai kepada Rasulullah ﷺ)-]: “Barangsiapa yang mendatangi peramal atau dukun, lalu dia mempercayai apa yang diucapkannya; maka sungguh, dia telah kafir terhadap (wahyu) yang telah diturunkan kepada Muhammad ﷺ.”

Abu Ya'la meriwayatkan yang semisalnya dengan sanad yang *jayyid*, dari Ibnu Mas'ud; secara *mauquuf* (hanya sampai kepada Shahabat).

وَعَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ -مَرْفُوعًا-: ((لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَطَيَّرَ أَوْ تُطَيِّرَ لَهُ، أَوْ تَكْهَنَ أَوْ تُكْهَنَ لَهُ، أَوْ سَحَرَ أَوْ سُحِرَ لَهُ، وَمَنْ أَتَى كَاهِنًا، فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ؛ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ)) رَوَاهُ الْبَزَّازُ بِإِسْنَادٍ جَيِّدٍ.

وَرَوَاهُ الطَّبْرَائِيُّ -بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ-، مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ، دُونَ قَوْلِهِ: ((وَمَنْ أَتَى كَاهِنًا)) إِلَى آخِرِهِ.

Dari 'Imran bin Hushain -secara *marfuu'* (sampai kepada Rasulullah ﷺ)-: “Tidak termasuk golongan kami: orang yang melakukan *Tathayyur* atau minta dilakukan *Tathayyur* untuknya, orang yang meramal atau minta diramal, dan orang yang menyihir atau minta disihirkan untuknya. Dan barangsiapa yang mendatangi dukun, lalu dia mempercayai apa yang diucapkannya; maka sungguh, dia telah kafir terhadap (wahyu) yang telah diturunkan kepada Muhammad ﷺ.” Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dengan sanad yang *jayyid*.

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ath-Thabrani -dengan sanad yang hasan- dari hadits Ibnu ‘Abbas; dengan tanpa menyebutkan kalimat: “Dan barangsiapa yang mendatangi dukun” dan seterusnya.

قَالَ الْبَغَوِيُّ: الْعَرَّافُ: الَّذِي يَدَّعِي مَعْرِفَةَ الْأُمُورِ
بِمُقَدِّمَاتٍ؛ يَسْتَدِلُّ بِهَا عَلَى الْمَسْرُوقِ، وَمَكَانِ الضَّالَّةِ،
وَنَحْوِ ذَلِكَ.

وَقِيلَ: هُوَ الْكَاهِنُ. وَالْكَاهِنُ: هُوَ الَّذِي يُخْبِرُ عَنِ
الْمُغَيَّبَاتِ فِي الْمُسْتَقْبَلِ. وَقِيلَ: الَّذِي يُخْبِرُ عَمَّا فِي
الضَّمِيرِ.

وَقَالَ أَبُو الْعَبَّاسِ ابْنُ تَيْمِيَّةَ: الْعَرَّافُ: اسْمٌ لِلْكَاهِنِ،
وَالْمُنَجِّمِ، وَالرَّمَّالِ، وَنَحْوِهِمْ؛ مِمَّنْ يَتَكَلَّمُ فِي مَعْرِفَةِ
الْأُمُورِ بِهَذِهِ الطَّرِيقِ.

Al-Baghawi berkata: “*Al-‘Arraaf* (pera-mal) adalah: Orang yang mengaku bahwa dirinya mengetahui berbagai perkara dengan isyarat-isyarat; yang dijadikan tanda untuk mengetahui barang curian, tempat barang yang hilang, dan semacamnya.”

Ada pula yang mengatakan: (*Al-'Arraaf*) adalah *Al-Kaahin* (dukun); yaitu: Orang yang bisa mengabarkan tentang hal-hal ghaib yang akan terjadi di masa yang akan datang. Dan ada pula yang mengatakan: (*Al-'Arraaf*) adalah orang yang bisa mengabarkan tentang apa yang ada dalam hati.

Abul 'Abbas Ibnu Taimiyah berkata: "*Al-'Arraaf* adalah: Nama untuk dukun, ahli nujum, peramal dan sejenisnya; yang mengaku bahwa dirinya bisa mengetahui berbagai perkara dengan cara-cara tersebut."

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ - فِي قَوْمٍ يَكْتُبُونَ أَبَا جَادٍ وَيَنْظُرُونَ فِي النُّجُومِ - : مَا أَرَى مَنْ فَعَلَ ذَلِكَ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ خَلَاقٍ .

Ibnu 'Abbas berkata -tentang orang-orang yang menulis huruf-huruf *Abaa Jaad* (sambil mencari rahasia huruf-pent) dan memperhatikan bintang-bintang-: "Aku tidak berpandangan bahwa orang yang melakukan hal itu akan memperoleh bagian (keuntungan) di sisi Allah."

(٢٦) بَابُ: مَا جَاءَ فِي النُّشْرَةِ

**BAB (26):
(DALIL-DALIL) TENTANG
NUSYRAH (MENGOBATI SIHIR)**

عَنْ جَابِرٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ سُئِلَ عَنِ النُّشْرَةِ؟ فَقَالَ:
(«هِيَ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ») رَوَاهُ أَحْمَدُ -بِسَنَدٍ جَيِّدٍ-،
وَأَبُو دَاوُدَ. وَقَالَ: سُئِلَ أَحْمَدُ عَنْهَا؛ فَقَالَ: ابْنُ مَسْعُودٍ
يَكْرَهُ هَذَا كُلَّهُ.

Diriwayatkan dari Jabir: Bahwa Rasulullah ﷺ ketika ditanya tentang *Nusyrah*; beliau menjawab: “Hal itu termasuk perbuatan setan.” Diriwayatkan oleh Ahmad -dengan sanad yang *jayyid*- dan Abu Dawud. Dan Ahmad ditanya tentangnya (*Nusyrah*); maka beliau menjawab: Ibnu Mas’ud membenci itu semua.

وَلِلْبُخَارِيِّ، عَنْ قَتَادَةَ: قُلْتُ لِابْنِ الْمُسَيَّبِ: رَجُلٌ بِهِ
طَبٌّ، أَوْ يُؤَخِّدُ عَنِ امْرَأَتِهِ؛ أَيَحِلُّ عَنْهُ أَوْ يُنْشَرُ؟ قَالَ: لَا

بَأْسَ بِهِ، إِنَّمَا يُرِيدُونَ بِهِ الْإِصْلَاحَ، فَأَمَّا مَا يَنْفَعُ؛ فَلَمْ
يُنْهَ عَنْهُ.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Qatadah: Aku bertanya kepada Ibnul Musayyab: Seseorang yang terkena sihir atau diguna-guna sehingga tidak bisa menggauli istrinya; bolehkah dia diobati dengan menggunakan *Nusyrah*? Dia menjawab: “Tidak apa-apa, karena yang mereka inginkan hanyalah kebaikan, maka sesuatu yang bermanfaat; itu tidaklah dilarang.”

وَيُرَوَّى عَنِ الْحَسَنِ أَنَّهُ قَالَ: لَا يَحُلُّ السِّحْرَ إِلَّا
سَاحِرٌ.

Diriwayatkan dari Al-Hasan bahwa dia berkata: “Tidaklah melepaskan (pengaruh) sihir kecuali tukang sihir.”

قَالَ ابْنُ الْقَيِّمِ: النَّشْرَةُ: حَلُّ السِّحْرِ عَنِ الْمَسْحُورِ،
وَهِيَ نَوْعَانِ:

أَحَدُهُمَا: حَلُّ بِسِحْرِ مِثْلِهِ، وَهُوَ الَّذِي مِنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ، وَعَلَيْهِ يُحْمَلُ قَوْلُ الْحَسَنِ، فَيَتَقَرَّبُ النَّاشِرُ

وَالْمُنْتَشِرُ إِلَى الشَّيْطَانِ بِمَا يُحِبُّ؛ فَيُطِلُّ عَمَلَهُ عَنِ
الْمَسْحُورِ.

وَالثَّانِي: النُّشْرَةُ بِالرُّقِيَّةِ، وَالتَّعَوُّذَاتِ، وَالْأَدْوِيَّةِ،
وَالدَّعَوَاتِ الْمُبَاحَةِ؛ فَهَذَا جَائِزٌ.

Ibnul Qayyim berkata: “*Nusyrah* adalah menghilangkan sihir dari orang yang terkena sihir, dan caranya ada dua macam:

Pertama: Menghilangkan (sihir) dengan menggunakan sihir pula. Inilah yang termasuk perbuatan setan; dan pendapat Al-Hasan (di atas) dibawa ke dalam kategori ini. Dimana masing-masing dari orang yang mengobati dengan *Nusyrah* dan orang yang diobati dengan *Nusyrah* mengadakan pendekatan kepada setan dengan apa yang diinginkannya (setan); agar dia (setan) mau membatalkan perbuatan (sihir)nya dari orang yang disihir.

Kedua: *Nusyrah* dengan menggunakan *Ruqyah*, permintaan perlindungan (kepada Allah), obat-obatan dan do'a-do'a yang diperbolehkan. Cara ini hukumnya boleh.”

(٢٧) بَابُ: مَا جَاءَ فِي التَّطِيرِ

**BAB (27):
(DALIL-DALIL) TENTANG
(LARANGAN) TERHADAP
TATHAYYUR (BERANGGAPAN SIAL
TERHADAP SESUATU)**

وَقَوْلِ اللَّهِ -تَعَالَى-: ﴿... أَلَا إِنَّمَا طَبَّرَهُمْ عِنْدَ اللَّهِ

وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣١﴾﴾

Firman Allah *Ta'aalaa*: "...Ketahuilah, sesungguhnya kesialan (*musibah*) yang menimpa mereka itu adalah ketetapan dari Allah, namun kebanyakan mereka tidak mengetahui." (QS. Al-A'raf: 131)

وَقَوْلِهِ: ﴿قَالُوا طَبَّرَكُم مَّعَكُمْ أَيْنَ ذُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ

قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿١٩﴾﴾

Dan firman-Nya: "*Mereka (para Rasul) berkata: 'Kesialan kalian itu adalah karena kalian sendiri, apakah jika kamu diberi peringatan; (kamu berkata demikian)? Sebenarnya*

kamu adalah kaum yang melampaui batas’.”
(QS. Yasin: 19)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((لَا عَدْوَى،
وَلَا طَيْرَةَ، وَلَا هَامَةَ، وَلَا صَفَرَ)) أَخْرَجَاهُ، وَزَادَ مُسْلِمٌ:
((وَلَا نَوْءَ، وَلَا غُؤْلَ))

Dari Abu Hurairah: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidak ada ‘*Adwaa* (penularan penyakit versi orang-orang Jahiliyyah), tidak ada *Thiyarah* (beranggapan sial), tidak ada *Haamah* (beranggapan sial dengan burung hantu), tidak ada *Shafar* (beranggapan sial dengan bulan Shafar).” Diriwayatkan oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim), dan dalam riwayat Muslim terdapat tambahan: “Tidak ada *Nau’* (meramal nasib dengan bintang), dan tidak ada *Ghuul* (hantu yang menyesatkan jalan).”

وَلَهُمَا، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((لَا
عَدْوَى، وَلَا طَيْرَةَ، وَيُعْجِبُنِي الْفَأُلُ)) قَالُوا: وَمَا الْفَأُلُ؟
قَالَ: ((الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ))

Dan keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) meriwayatkan dari Anas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidak ada ‘*Adwaa* dan tidak ada

Thiyaarah, tetapi *Fa'l* menyenangkan diriku.” Mereka bertanya: “Apakah *Fa'l* itu?” Beliau menjawab: “Kalimat yang baik.”

وَالْأَبِيُّ دَاوُدَ -بِسَنَدٍ صَحِيحٍ-، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ،
قَالَ: ذُكِرَتِ الطَّيْرَةُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ؛ فَقَالَ:
(أَحْسَنُهَا: الْفَأْلُ، وَلَا تَرُدُّ مُسْلِمًا، فَإِذَا رَأَى أَحَدَكُمْ مَا
يَكْرَهُ؛ فَلْيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ! لَا يَأْتِي بِالْحَسَنَاتِ إِلَّا أَنْتَ، وَلَا
يُدْفَعُ السَّيِّئَاتِ إِلَّا أَنْتَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ))

Abu Dawud meriwayatkan -dengan sanad yang shahih- dari ‘Uqbah bin ‘Amir, dia berkata: *Thiyaarah* disebut-sebut dihadapan Rasulullah ﷺ; maka beliau pun bersabda: “Yang paling baik adalah *Fa'l*, dan (*Thiyaarah*) tersebut tidak boleh menggagal-kan seorang muslim (dari niatnya), apabila salah seorang di antara kamu melihat sesuatu yang tidak disukainya; maka hendaklah dia berdo’a: “Ya Allah! Tidak ada yang dapat mendatangkan kebaikan kecuali Engkau, dan tidak ada yang dapat menolak keburukan kecuali Engkau, dan tidak ada daya serta kekuatan kecuali dengan pertolongan-Mu.”

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ -مَرْفُوعًا-: ((الطَّيْرَةُ شِرْكٌ، الطَّيْرَةُ شِرْكٌ، وَمَا مِنَّا إِلَّا! وَلَكِنَّ اللَّهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ)) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ -وَصَحَّحَهُ- وَجَعَلَ آخِرَهُ مِنْ قَوْلِ ابْنِ مَسْعُودٍ.

Dan dari Ibnu Mas'ud -secara *marfuu'* (sampai kepada Rasulullah ﷺ)-: “*Thiyaarah* itu perbuatan syirik, *Thiyaarah* itu perbuatan syirik, tidak ada seorang pun di antara kita kecuali (telah terjadi dalam hatinya sesuatu dari hal ini-pent), hanya saja Allah menghilangkannya dengan tawakkal (kepada-Nya).” HR.Abu Dawud dan At-Tirmidzi dan dia (At-Tirmidzi) menshahih-kannya, dan menjadikan akhir hadits sebagai perkataan Ibnu Mas'ud.

وَأَحْمَدُ، مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَمْرٍو: ((مَنْ رَدَّتْهُ الطَّيْرَةُ عَنْ حَاجَتِهِ؛ فَقَدْ أَشْرَكَ)) قَالُوا: فَمَا كَفَّارَةُ ذَلِكَ؟ قَالَ: ((أَنْ تَقُولَ: اللَّهُمَّ! لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُكَ، وَلَا طَيْرَ إِلَّا طَيْرُكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرِكَ))

Ahmad meriwayatkan hadits dari Ibnu ‘Amr, (bahwa Rasulullah ﷺ bersabda): “Barangsiapa yang mengurungkan hajatnya karena *Thiyaarah*;

maka dia telah berbuat kesyirikan.” Mereka bertanya: “Lalu apa yang bisa menebusnya?” Beliau menjawab: ”Hendaknya dia berdo’a: “Ya Allah, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan dari-Mu, dan tidak lain burung itu (yang dijadikan objek *Tathayyur*); melainkan makhluk-Mu, dan tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi (dengan benar) kecuali Engkau.”

وَلَهُ، مِنْ حَدِيثِ الْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ: ((إِنَّمَا الطَّيْرَةُ: مَا
أَمْضَاكَ، أَوْ رَدَّكَ))

Dan dia (Ahmad) juga meriwayatkan dari Al-Fadhil bin ‘Abbas, (bahwa Rasulullah ﷺ bersabda): “Sesungguhnya *Thiyaarah* itu adalah: Apa yang menjadikanmu terus melangkah, atau yang mengurungkanmu (dari tujuanmu).”

(٢٨) بَابُ: مَا جَاءَ فِي التَّنْجِيمِ

BAB (28): (PERKATAAN SALAF) TENTANG ILMU NUJUM (PERBINTANGAN)

قَالَ الْبُخَارِيُّ فِي (صَحِيحِهِ): قَالَ قَتَادَةُ: خَلَقَ اللَّهُ
هَذِهِ النُّجُومَ لِثَلَاثٍ: زِينَةً لِلسَّمَاءِ، وَرُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ،
وَعَلَامَاتٍ يُهْتَدَى بِهَا. فَمَنْ تَأَوَّلَ فِيهَا غَيْرَ ذَلِكَ؛ أَخْطَأَ،
وَأَضَاعَ نَصِيْبَهُ، وَتَكَلَّفَ مَا لَا عِلْمَ لَهُ بِهِ. اِنْتَهَى

Al-Bukhari berkata -dalam Kitab Shahihnya-: Qatadah berkata: “Allah menciptakan bintang-bintang ini untuk tiga hikmah: (1)Sebagai hiasan langit, (2)sebagai alat pelempar setan, dan (3)sebagai tanda untuk petunjuk (arah). Maka barangsiapa yang mempelajarinya untuk selain hal tersebut; maka dia telah melakukan kesalahan, dan menyia-nyiakan bagiannya, serta membebani dirinya dengan hal yang diluar batas pengetahuannya.” Sekian (perkataan Qatadah).

وَكْرَهُ قِتَادَةَ تَعَلُّمِ مَنَازِلِ الْقَمَرِ، وَلَمْ يُرَخِّصْ ابْنُ عُيَيْنَةَ فِيهِ؛ ذَكَرَهُ حَرْبٌ عَنْهُمَا. وَرَخِّصَ فِي تَعَلُّمِ الْمَنَازِلِ: أَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ.

Qatadah tidak suka pembelajaran terhadap tata letak peredaran bulan, dan Ibnu ‘Uyainah tidak memberikan keringanan untuk (mempelajari)nya; seperti yang diungkapkan oleh Harb dari mereka berdua. Dan yang memberikan keringanan untuk mempelajari tata letak peredaran (bulan) adalah: Ahmad dan Ishaq.

وَعَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((ثَلَاثَةٌ لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ: مُدْمِنُ الْخَمْرِ، وَقَاطِعُ الرَّحِمِ، وَمُصَدِّقٌ بِالسِّحْرِ)) رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَابْنُ حِبَّانَ فِي (صَحِيحِهِ).

Abu Musa berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Tiga orang yang tidak akan masuk Surga: Pecandu *khamr* (segala sesuatu yang memabukkan), orang yang memutuskan hubungan kekeluargaan, dan orang yang mempercayai sihir.” HR. Ahmad dan Ibnu Hibban -dalam Kitab Shahihnya-.

(٢٩) بَابُ: مَا جَاءَ فِي الْإِسْتِسْقَاءِ بِالْأَنْوَاءِ

**BAB (29):
(DALIL-DALIL) TENTANG
(LARANGAN) MENISBATKAN
TURUNNYA HUJAN KEPADA
BINTANG-BINTANG**

قَالَ اللَّهُ -تَعَالَى-: ﴿وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْتُمْ تُكذِّبُونَ



Firman Allah Ta'aalaa: "Dan kamu menjadikan rizki yang kamu terima (dari Allah); justru untuk mendustakannya." (QS. Al-Waaqi'ah: 82)

وَعَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ:
(أَزْبَعُ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ؛ لَا يَتْرُكُونَهُنَّ: الْفَخْرُ
بِالْأَحْسَابِ، وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ، وَالْإِسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ،
وَالنِّيَاحَةُ)) وَقَالَ: ((النَّايِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا؛ تُقَامُ

يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطْرَانٍ، وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ))
رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Malik Al-Asy'ari bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Empat hal yang terdapat pada umatku yang termasuk perbuatan Jahiliyah; yang tidak ditinggalkan: (1)Membangga-banggakan kebesaran leluhurnya, (2)mencela keturunan, (3)menisbatkan turunnya hujan kepada bintang (tertentu), dan (4)meratapi orang mati.” Lalu beliau bersabda: “Wanita yang meratap; apabila dia mati sebelum dia bertaubat; maka dia akan dibangkitkan pada hari Kiamat dengan dikenakan pakaian yang berlumuran dengan cairan tembaga, serta mantel yang bercampur dengan penyakit gatal.” HR. Muslim.

وَلَهُمَا، عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ، قَالَ: صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ
ﷺ صَلَاةَ الصُّبْحِ بِالْحُدَيْبِيَّةِ، عَلَى إِثْرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنَ
اللَّيْلِ، فَلَمَّا انصَرَفَ؛ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ، فَقَالَ: ((هَلْ
تَذَرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟)) قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ:
((قَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ:
مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ، فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي كَافِرٌ

بِالْكُؤُوبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا، فَذَلِكَ
كَافِرٌ بِي مُؤْمِنٌ بِالْكُؤُوبِ))

Keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) meriwayatkan dari Zaid bin Khalid, dia berkata: Rasulullah ﷺ mengimami kami pada Shalat Shubuh di Hudaibiyah setelah semalam turun hujan. Ketika usai melaksanakan Shalat; beliau menghadap kepada jama'ah dan bersabda: "Tahukah kalian apakah yang difirmankan oleh Rabb kalian?" Mereka menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu. Beliau bersabda: "Dia berfirman: 'Pagi ini ada di antara hamba-hambaku yang beriman kepada-Ku dan ada pula yang kafir. Adapun orang yang mengatakan: Hujan turun berkat karunia dan rahmat Allah; maka dia telah beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang. Sedangkan orang yang mengatakan: Hujan turun karena bintang ini dan bintang itu; maka dia telah kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang'."

وَلَهُمَا، مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ: مَعْنَاهُ. وَفِيهِ: ((قَالَ
بَعْضُهُمْ: لَقَدْ صَدَقَ نَوْءُ كَذَا وَكَذَا)) فَأَنْزَلَ اللَّهُ هَذِهِ
الْآيَاتِ: ﴿۷۵﴾ فَلَا أُقْسِمُ بِمَوْقِعِ النُّجُومِ وَإِنَّهُ

لَقَسَمُ لَوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾ إِنَّهُ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي
 كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ تَنْزِيلٌ مِّنْ
 رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾ أَفِيهِذَا الْحَدِيثِ أَنْتُمْ مُدْهِنُونَ ﴿٨١﴾ وَتَجْعَلُونَ
 رِزْقَكُمْ أَنْتُمْ تُكْذِبُونَ ﴿٨٢﴾

Keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) meriwayatkan dari hadits Ibnu ‘Abbas yang semakna dengannya (hadits di atas). Dan di dalamnya (ada tambahan): “Sebagian mereka berkata: Sungguh, telah benar bintang ini dan bintang itu.” Maka Allah menurunkan ayat-ayat ini: *“Lalu Aku bersumpah dengan tempat-tempat beredarnya bintang-bintang. Dan sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang besar sekiranya kamu mengetahui. Dan (ini) sesungguhnya Al-Qur’an yang sangat mulia. Dalam Kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuuzh). Tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan. Diturunkan dari Rabb seluruh alam. Apakah kamu menganggap remeh berita ini (Al-Qur’an). Dan kamu menjadikan rizki yang kamu terima (dari Allah); justru untuk mendustakannya.”* (QS. Al-Waaqi’ah: 75-82)

(۳۰) بَابُ: قَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى -: ﴿ وَمِنَ النَّاسِ

مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ

﴿...﴾

BAB (30):

Firman Allah Ta'ala: “Dan di antara manusia ada yang menyembah tandingan-tandingan (tuhan-tuhan) selain Allah, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman; maka lebih besar cintanya kepada Allah...” (QS. Al-Baqarah: 165)

وَقَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى -: ﴿ قُلْ إِنْ كَانَ

ءَابَاؤُكُمْ

وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ

أَقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا

أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ

فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَكُمُ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ

الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

Firman Allah Ta'aalaa: "Katakanlah jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai; (semua itu) lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya, dan daripada berjihad di jalan-Nya; maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (QS. At-Taubah: 24)

وَعَنْ أَنَسٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ، وَوَالِدِهِ، وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ)) أَخْرَجَاهُ.

Dari Anas: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak beriman seseorang di antara kalian (dengan Iman yang sempurna) sehingga aku lebih dicintainya daripada anaknya, orang tuanya, dan manusia seluruhnya." Diriwayatkan oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim).

وَلَهُمَا، عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((ثَلَاثٌ مَنْ
 كُنَّ فِيهِ؛ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ
 أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا
 لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ -بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ-
 ؛ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقَدَفَ فِي النَّارِ))

وَفِي رِوَايَةٍ: ((لَا يَجِدُ أَحَدٌ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ حَتَّى)) إِلَى
 آخِرِهِ.

Diriwayatkan oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim), darinya (Anas), dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Ada tiga perkara, barangsiapa (ketiga perkara) itu terdapat di dalam dirinya; maka dia pasti mendapatkan manisnya Iman: (1) Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai dari pada yang lain, (2) mencintai orang lain yang tidak dia cintai kecuali hanya karena Allah, dan (3) tidak mau kembali kepada kekafiran -setelah dia diselamatkan oleh Allah darinya-; sebagaimana dia benci kalau dicampakkan ke dalam api.”

Dan disebutkan dalam riwayat lain: “Seorang tidak akan merasakan manisnya Iman; sebelum ...” dan seterusnya.

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: مَنْ أَحَبَّ فِي اللَّهِ، وَأَبْغَضَ فِي اللَّهِ، وَوَالَى فِي اللَّهِ، وَعَادَى فِي اللَّهِ؛ فَإِنَّمَا تُنَالُ وَلَايَةَ اللَّهِ بِذَلِكَ، وَلَنْ يَجِدَ عَبْدٌ طَعْمَ الْإِيمَانِ -وَإِنْ كَثُرَتْ صَلَاتُهُ وَصَوْمُهُ- حَتَّى يَكُونَ كَذَلِكَ، وَقَدْ صَارَتْ عَامَّةٌ مُوَاخَاةَ النَّاسِ عَلَى أَمْرِ الدُّنْيَا؛ وَذَلِكَ لَا يُجِدِي عَلَى أَهْلِهِ شَيْئًا. رَوَاهُ ابْنُ جَرِيرٍ.

Ibnu ‘Abbas berkata: “Barangsiapa yang mencintai seseorang karena Allah, membenci karena Allah, membela karena Allah, memusuhi karena Allah; maka sesungguhnya *Walaayah* (kecintaan dan pertolongan) Allah itu hanya bisa diperoleh dengan hal-hal tersebut. Dan seorang hamba tidak akan bisa menemukan lezatnya Iman -meskipun banyak melakukan Shalat dan Puasa- sehingga dia bersikap demikian. Dan sungguh, umumnya persahabatan yang dijalin di antara manusia; dibangun atas dasar kepentingan dunia, dan itu tidak berguna sedikitpun baginya.” Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ -تَعَالَى-: ﴿... وَتَقَطَّعَتْ

بِهِمُ الْأَسْبَابُ﴾ ١٣٦ قَالَ: الْمَوَدَّةُ.

Ibnu ‘Abbas menafsirkan firman Allah *Ta’aalaa*: “...*dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus.*” (QS. Al-Baqarah: 166). Beliau mengatakan: “(Yaitu) kasih sayang.”

(۳۱) بَابُ: قَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى -: ﴿ إِنَّمَا ذَلِكُمُ

الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ. فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا مِنِّي إِن كُنتُمْ

مُؤْمِنِينَ ﴿ ۱۷۵ ﴾

BAB (31):

Firman Allah Ta'aalaa: *“Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-temannya, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang yang beriman.”* (QS. Ali ‘Imran: 175)

وَقَوْلِهِ: ﴿ إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ ءَامَنَ بِاللَّهِ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ

إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿ ۱۸ ﴾

Dan firman-Nya: *“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, serta (tetap) mendirikan Shalat,*

menunaikan Zakat, dan tidak takut (kepada siapa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. At-Taubah: 18)

وَقَوْلِهِ: ﴿وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ

جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ...﴾

Dan firman-Nya: “Dan di antara manusia ada sebagian yang berkata: ‘Kami beriman kepada Allah’, tetapi apabila dia disakiti (karena dia beriman) kepada Allah, dia menganggap cobaan manusia itu sebagai adzab Allah...” (QS. Al-‘Ankabut: 10)

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ -مَرْفُوعًا-: ((إِنَّ مِنْ ضَعْفِ الْيَقِينِ:

أَنْ تُرْضِيَ النَّاسَ بِسَخَطِ اللَّهِ، وَأَنْ تَحْمَدَهُمْ عَلَى رِزْقِ

اللَّهِ، وَأَنْ تَذُمَّهُمْ عَلَى مَا لَمْ يُؤْتِكَ اللَّهُ. إِنَّ رِزْقَ اللَّهِ لَا

يَجْرُهُ حَرِيصٌ حَرِيصٌ، وَلَا يَرُدُّهُ كَرَاهِيَةٌ كَارِهٌ))

Dari Abu Sa’id -secara *marfuu*’ (sampai kepada Rasulullah ﷺ)-: “Sesungguhnya termasuk lemahnya keyakinan adalah: Engkau mencari ridha manusia dengan mendatangkan

kemurkaan Allah, dan memuji mereka atas rizki yang Allah berikan (lewat perantara mereka), dan mencela mereka atas sesuatu yang belum diberikan Allah kepadamu (melalui mereka). Sungguh, rizki Allah tidak dapat didatangkan oleh ketamakan orang yang tamak, dan tidak pula dapat digagalkan oleh kebenciannya orang yang membenci.”

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ
الْتَمَسَ رِضَى اللَّهِ بِسَخَطِ النَّاسِ؛ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَأَرْضَى
عَنْهُ النَّاسَ. وَمَنْ الْتَمَسَ رِضَى النَّاسِ بِسَخَطِ اللَّهِ؛ سَخِطَ
اللَّهُ عَلَيْهِ، وَأَسَخَطَ عَلَيْهِ النَّاسَ)) رَوَاهُ ابْنُ حِبَّانَ فِي
(صَحِيحِهِ).

Dari ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: Bahwa Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: “Barangsiapa yang mencari ridha Allah -sekalipun dengan resiko mendapatkan kemarahan manusia-; maka Allah akan meridhainya, dan akan menjadikan manusia ridha kepadanya. Dan barangsiapa yang mencari ridha manusia -dengan melakukan apa yang menimbulkan kemurkaan Allah-; maka Allah murka kepadanya, dan akan menjadikan manusia

murka pula kepadanya.” HR. Ibnu Hibban dalam Kitab Shahih-nya.

(۳۲) بَابُ: قَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى -: ﴿... وَعَلَى اللَّهِ

فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿۲۳﴾

BAB (32):

Firman Allah Ta'aalaa: “...Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu mengetahui.” (QS. At-Taubah: 23)

وَقَوْلِهِ: ﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ

قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ

يَتَوَكَّلُونَ ﴿۲﴾

Dan firman-Nya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah mereka yang apabila disebut nama Allah; gemetarlah hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka; bertambahlah Imannya, dan hanya kepada Rabb-nya mereka bertawakkal.” (QS. Al-Anfaal: 2)

وَقَوْلِهِ: ﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللَّهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ

الْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٤﴾

Dan firman-Nya: “Wahai Nabi! Cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu.” (QS. Al-Anfaal: 64)

وَقَوْلِهِ: ﴿...وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ...﴾

Dan firman-Nya: “...Dan barangsiapa bertawakkal kepada Allah; niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.” (QS. Ath-Thalaq: 3)

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ؛ قَالَهَا إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ حِينَ أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَقَالَهَا مُحَمَّدٌ ﷺ حِينَ قَالُوا لَهُ: ﴿...إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ

إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾

Ibnu ‘Abbas berkata: *Hasbunallaahu Wa Ni'mal Wakiil* (Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung); kalimat ini diucapkan oleh Nabi Ibrahim عليه السلام saat beliau dicampakkan ke dalam

kobaran api, dan diucapkan pula oleh Nabi Muhammad ﷺ di saat ada orang-orang yang berkata kepada beliau: “... ‘Sungguh, orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu; takutlah kepada mereka!’ Ternyata (ucapan) itu justru menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: ‘Hasbunallaahu Wa Ni’mal Wakiil (Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung)’.” (QS. Ali ‘Imran: 173)

(۳۳) بَابُ: قَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى -: ﴿ أَفَأَمِنُوا

مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ



BAB (33):

Firman Allah Ta'aalaa: *“Atau apakah mereka merasa aman dari makar Allah (adzab Allah yang tidak diduga-duga)? Tidak ada yang merasa aman dari makar Allah selain orang-orang yang rugi.”* (QS. Al-A'raaf: 99)

﴿... وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا

الضَّالُّونَ﴾

Dan firman-Nya: *“...’Tidak ada yang berputus asa dari rahmat Rabb-nya, kecuali orang-orang yang sesat.’”* (QS. Al-Hijr: 56)

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ سُئِلَ عَنِ
الْكِبَائِرِ؟ فَقَالَ: ((الشِّرْكُ بِاللَّهِ، وَالْيَأْسُ مِنَ رَوْحِ اللَّهِ،
وَالْأَمْنُ مِنْ مَكْرِ اللَّهِ))

Dari Ibnu ‘Abbas: Bahwa Rasulullah ﷺ ditanya tentang dosa-dosa besar; maka beliau menjawab: “Syirik kepada Allah, berputus asa dari rahmat Allah, dan merasa aman dari makar Allah.”

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: أَكْبَرُ الْكِبَائِرِ: الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ،
وَالْأَمْنُ مِنْ مَكْرِ اللَّهِ، وَالْقُنُوطُ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ، وَالْيَأْسُ مِنْ
رَوْحِ اللَّهِ. رَوَاهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ.

Dari Ibnu Mas’ud, dia berkata: “Dosa besar yang paling besar adalah: Mempersekutukan Allah, merasa aman dari makar Allah, putus asa dari rahmat Allah, dan putus asa dari pertolongan Allah.” Diriwayatkan oleh ‘Abdur Razzaq.

(٣٤) بَابُ: مِنَ الْإِيمَانِ بِاللَّهِ:
الصَّبْرُ عَلَى أَقْدَارِ اللَّهِ

**BAB (34):
TERMASUK IMAN KEPADA ALLAH:
SABAR ATAS TAKDIR-TAKDIR-NYA**

وَقَوْلِ اللَّهِ -تَعَالَى-: ﴿...وَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ،

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

Firman Allah Ta'aalaa: "...dan barang-siapa yang beriman kepada Allah; niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesua-tu." (QS. At-Taghaabun: 11)

قَالَ عَلْقَمَةُ: هُوَ الرَّجُلُ؛ تُصِيبُهُ الْمُصِيبَةُ، فَيَعْلَمُ أَنَّهَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ، فَيَرْضَى، وَيُسَلِّمُ.

‘Alqamah berkata: “Yaitu: Orang yang ketika ditimpa musibah; dia meyakini bahwa itu semua dari Allah, maka dia pun ridha dan pasrah (atas takdir-Nya).”

وَفِي (صَحِيحِ مُسْلِمٍ) ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((اِثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ: الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ، وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ))

(Diriwayatkan) dalam Kitab Shahih Muslim, dari Abu Hurairah: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Ada dua perkara yang masih dilakukan oleh manusia; yang keduanya merupakan bentuk kekufuran: Mencela keturunan, dan meratapi orang mati.”

وَلَهُمَا، عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ -مَرْفُوعًا-: ((لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُودَ، وَشَقَّ الْجُيُوبَ، وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ))

Diriwayatkan oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim), dari Ibnu Mas’ud -secara *marfuu’* (sampai kepada Rasulullah ﷺ)-: “Tidak termasuk golongan kami: Orang yang memukul-mukul pipi (ketika musibah kematian-pent), merobek-robek pakaian, dan menyeru dengan seruan orang-orang Jahiliyah.”

وَعَنْ أَنَسٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ؛ عَجَّلَ لَهُ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا، وَإِذَا أَرَادَ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ؛ أَمْسَكَ عَنْهُ بِذَنْبِهِ حَتَّى يُؤَافِيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ))

Diriwayatkan dari Anas: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi hamba-Nya; maka Dia percepat hukuman baginya di dunia, dan apabila Dia menghendaki keburukan bagi hamba-Nya; maka Dia tunda (hukuman bagi) dosanya, sampai Dia penuh balasannya nanti pada hari Kiamat.”

وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ؛ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ، وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا؛ ابْتَلَاهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ؛ فَلَهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخِطَ، فَلَهُ السَّخَطُ)) حَسَنُهُ التِّرْمِذِيُّ.

Dan Nabi (Muhammad) ﷺ bersabda: “Sungguh, besarnya balasan itu sesuai dengan besarnya ujian, dan sesungguhnya Allah jika mencintai suatu kaum; maka Dia akan mengujinya, barangsiapa yang ridha (akan ujian itu); maka dia mendapatkan keridhaan (Allah), dan barangsiapa yang marah (terhadap ujian tersebut); maka dia mendapatkan kemurkaan

(Allah).” (Hadits) ini di-hasan-kan oleh At-Tirmidzi.

(٣٥) بَابُ: مَا جَاءَ فِي الرِّيَاءِ

**BAB (35):
(DALIL-DALIL) TENTANG
(LARANGAN TERHADAP) RIYA’
(BERAMAL KARENA INGIN
DILIHAT MANUSIA)**

وَقَوْلِ اللَّهِ -تَعَالَى-: ﴿قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ
أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا
وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا﴾ (١١٠)

Firman Allah Ta’alaa: “Katakanlah (wahai Rasul): ‘Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu; yang mana aku telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya sesembahan kamu adalah sesembahan yang Esa.’ Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Rabb-nya; maka hendaklah dia mengerjakan amal shalih dan janganlah dia berbuat kesyirikan sedikit pun dalam beribadah kepada Rabb-nya.” (QS. Al-Kahfi: 110)

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -مَرْفُوعًا-: ((قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا أَغْنَى
 الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ مَعِيَ فِيهِ
 غَيْرِي؛ تَرَكْتُهُ وَشِرْكُهُ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Diriwayatkan dari Abu Hurairah -secara *marfuu'* (sampai kepada Rasulullah ﷺ)-: “Allah *Ta'aalaa* berfirman: Aku adalah Yang Maha Cukup sangat tidak butuh kepada syirik. Barangsiapa yang mengerjakan amal perbuatan yang di dalamnya dia mempersekutukan-Ku dengan selain-Ku; maka Aku tinggalkan dia bersama perbuatan syirikinya itu.” HR. Muslim.

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ -مَرْفُوعًا-: ((أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ
 أَخْوَفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِي مِنَ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ؟)) قَالُوا:
 بَلَى، قَالَ: ((الشِّرْكَ الْخَفِيُّ: يَقُومُ الرَّجُلُ، فَيُصَلِّي، فَيُزَيِّنُ
 صَلَاتَهُ؛ لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ)) رَوَاهُ أَحْمَدُ

Diriwayatkan dari Abu Sa'id -secara *marfuu'* (sampai kepada Rasulullah ﷺ)-: “Maukah kalian aku beritahu tentang sesuatu yang bagiku lebih aku khawatirkan terhadap kalian dari pada Al-Masih Ad-Dajjal?” Mereka berkata: Ya, mau. Rasulullah ﷺ bersabda: “Syirik *Khafiy* (yang tersembunyi); yaitu seseorang yang berdiri

melakukan Shalat, kemudian dia memperindah Shalatnya itu kerana mengetahui ada orang lain yang melihatnya.” HR. Ahmad.

(٣٦) بَابُ: مِنَ الشَّرْكَ:

إِرَادَةُ الْإِنْسَانِ بِعَمَلِهِ الدُّنْيَا

**BAB (36):
DI ANTARA BENTUK KESYIRIKAN
ADALAH: SESEORANG
MELAKUKAN AMAL (SHALIH)
UNTUK KEPENTINGAN DUNIA**

وَقَوْلِ اللَّهِ -تَعَالَى-: ﴿مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا

وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحِطَّ مَا

صَنَعُوا فِيهَا وَبَطُلُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

Firman Allah Ta'ala: "Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya; niscaya Kami berikan balasan (penuh) amalan mereka di dunia (dengan sempurna) dan mereka di dunia tidak dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali Neraka, dan sia-sialah di sana apa yang telah mereka usahakan (di dunia) dan

terhapuslah apa yang telah mereka amalkan.”
(QS. Hud: 15-16)

وَفِي (الصَّحِيحِ)، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((تَعَسَ عَبْدُ الدِّينَارِ، تَعَسَ عَبْدُ الدَّرْهَمِ، تَعَسَ عَبْدُ الْخَمِيصَةِ، تَعَسَ عَبْدُ الْخَمِيْلَةِ، إِنْ أُعْطِيَ؛ رَضِيَ، وَإِنْ لَمْ يُعْطَ؛ سَخِطَ، تَعَسَ وَأَنْتَكَسَ، وَإِذَا شَيْئَكَ؛ فَلَا أَنْتَقَشَ. طُوبَى لِعَبْدٍ آخَذَ بَعْنَانَ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، أَشَعَثَ رَأْسَهُ، مُعْبَرَةً قَدَمَاهُ، إِنْ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ؛ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ، وَإِنْ كَانَ فِي السَّاقَةِ؛ كَانَ فِي السَّاقَةِ، إِنْ اسْتَأْذَنَ؛ لَمْ يُؤْذَنَ لَهُ، وَإِنْ شَفَعَ؛ لَمْ يُشَفَّعْ))

Diriwayatkan dalam Kitab Shahih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Celaka hamba dinar, celaka hamba dirham, celaka hamba *khamiishah* (pakaian mewah), celaka hamba *khamiilah* (pakaian bersulam), jika diberi; dia senang, dan jika tidak diberi; dia marah, celakalah dia dan tersungkurlah, apabila terkena duri; semoga tidak bisa mencabutnya. Berbahagialah seorang hamba yang memacu kudanya (berjihad) di jalan Allah, dengan kusut rambutnya, dan berdebu kedua kakinya, bila dia

ditugaskan sebagai penjaga; maka dia setia berada di pos penjagaan, dan bila dia ditugaskan di garis belakang; maka dia akan tetap setia di garis belakang, jika dia minta izin (untuk menemui raja atau penguasa-pent); maka tidak diperkenankan (karena dianggap tidak memiliki kedudukan-pent), dan jika bertindak sebagai pemberi perantara; maka tidak diterima perantaraannya.”

(۳۷) بَابُ: مَنْ أَطَاعَ الْعُلَمَاءَ وَالْأُمَرَاءَ فِي تَحْرِيمِ
مَا أَحَلَّ اللَّهُ أَوْ تَحْلِيلِ مَا حَرَّمَ اللَّهُ؛ فَقَدْ اتَّخَذَهُمْ
أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ

**BAB (37):
BARANGSIAPA MENTAATI ULAMA
DAN UMARA
DALAM MENGHARAMKAN APA
YANG ALLAH HALALKAN ATAU
MENGHALALKAN APA YANG
ALLAH HARAMKAN;
BERARTI TELAH MENJADIKAN
MEREKA SEBAGAI TUHAN-TUHAN
SELAIN ALLAH**

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: يُوشِكُ أَنْ تَنْزِلَ عَلَيْكُمْ حِجَارَةٌ مِنْ
السَّمَاءِ؛ أَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، وَتَقُولُونَ: قَالَ أَبُو
بَكْرٍ وَعُمَرُ؟!!

Ibnu ‘Abbas berkata: “Hampir saja kalian ditimpa hujan batu dari langit, (karena) aku mengatakan: Rasulullah ﷺ bersabda; tetapi

kalian justru (menentanginya dengan) mengatakan: Abu Bakar dan ‘Umar berkata.”

وَقَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: عَجِبْتُ لِقَوْمٍ عَرَفُوا الْإِسْنَادَ
وَصِحَّتَهُ؛ يَذْهَبُونَ إِلَى رَأْيِ سُفْيَانَ، وَاللَّهِ -تَعَالَى- يَقُولُ:
﴿... فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ
يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ ﴿٦٣﴾ أَتَدْرِي مَا الْفِتْنَةُ؟ الْفِتْنَةُ:
الشِّرْكَ، لَعَلَّهُ إِذَا رَدَّ بَعْضَ قَوْلِهِ؛ أَنْ يَقَعَ فِي قَلْبِهِ شَيْءٌ مِنَ
الزَّيْغِ؛ فَيَهْلِكَ.

Imam Ahmad berkata: “Aku merasa heran dengan orang-orang yang tahu tentang sanad hadits dan ke-shahih-annya; tetapi mereka justru mengikuti pendapat Sufyan, padahal Allah *Ta’aalaa* telah berfirman: “...maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa adzab yang pedih.” (QS. An-Nuur: 63) Tahukah engkau apa yang dimaksud dengan *fitnah* itu? *Fitnah* di situ maksudnya adalah syirik, bisa jadi apabila seseorang menolak sabda beliau; akan terjadi kesesatan dalam hatinya; sehingga celakalah dia.”

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ: أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقْرَأُ هَذِهِ
الآيَةَ: ﴿ اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّنْ
دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا
لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا ۗ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحٰنَهُ
عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾ ﴿ فَقُلْتُ: إِنَّا لَسْنَا نَعْبُدُهُمْ.
قَالَ: ((أَلَيْسَ يُحَرِّمُونَ مَا أَحَلَّ اللَّهُ؛ فَتُحَرِّمُونَهُ، وَيُحِلُّونَ
مَا حَرَّمَ اللَّهُ؛ فَتُحِلُّونَهُ؟)) فَقُلْتُ: بَلَى. قَالَ: ((فَتِلْكَ
عِبَادَتُهُمْ)) رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالتِّرْمِذِيُّ -وَحَسَنَةٌ-.

Dari ‘Adi bin Hatim: Bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ membaca ayat ini: “Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi) dan pendeta-pendeta (Nasrani) mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya diperintahkan untuk beribadah kepada satu sembah (yaitu: Allah); tidak ada yang berhak diibadahi (dengan benar) selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. Al-Taubah: 31). Maka aku berkata kepada beliau: Sungguh kami tidaklah beribadah kepada

mereka. Beliau bersabda: “Bukankah mereka mengharamkan apa yang telah dihalalkan Allah; lalu kalian pun meng-haramkannya, dan bukankah mereka itu menghalalkan apa yang diharamkan Allah; lalu kalian pun meng-halalkannya?” Aku menjawab: Benar. Maka beliau bersabda: “Itulah bentuk peribadahan kepada mereka.” HR. Imam Ahmad dan At-Tirmidzi -dan dia meng-hasan-kannya-.

(۳۸) بَابُ: قَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى -: ﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا أَنْزَلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِءِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَى مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا ﴿٦١﴾ فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا ﴿٦٢﴾ ﴾

BAB (38):

Firman Allah Ta'aalaa: "Tidakkah engkau (wahai Rasul) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah

beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan kepada sebelumnya? Tetapi mereka masih menginginkan berhukum kepada Thaa-ghuut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari Thaaghuut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya. Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Marilah (patuh) kepada apa yang telah diturunkan Allah dan (patuh) kepada Rasul!' (Niscaya) engkau (wahai Rasul) melihat orang-orang munafik berpaling darimu sekuat-kuatnya. Maka bagaimana halnya apabila (kelak) musibah menimpa mereka (orang-orang munafik) disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu (wahai Rasul) sambil bersumpah: 'Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain kebaikan dan perdamaian'." (QS. An-Nisaa': 60-62)

وَقَوْلِهِ: ﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا

نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

Dan firman-Nya: “Dan apabila dikatakan kepada mereka (orang-orang munafik): ‘Janganlah berbuat kerusakan di muka bumi!’ Mereka menjawab: ‘Sesungguhnya kami justru orang-orang yang mengadakan perbaikan’.” (QS. Al-Baqarah: 11)

وَقَوْلِهِ: ﴿وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ

الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Dan firman-Nya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi ini sesudah (Allah) memperbaikinya (dengan mengutus para rasul)...” (QS. Al-A’raaf: 56)

وَقَوْلِهِ: ﴿أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا

لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

Dan firman-Nya: “Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah

yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin.” (QS. Al-Maa-idah: 50)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ)) قَالَ النَّوَوِيُّ: حَدِيثٌ صَحِيحٌ، رَوَيْنَاهُ فِي كِتَابِ (الْحُجَّةِ) بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ.

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidaklah beriman (dengan sempurna) seseorang di antara kalian, sebelum keinginan dirinya mengikuti apa yang telah aku bawa (dari Allah).” Imam Nawawi mengatakan: Ini hadits yang shahih; diriwayatkan kepada kami dalam Kitab Al-Hujjah; dengan sanad yang shahih.

وَقَالَ الشَّعْبِيُّ: كَانَ بَيْنَ رَجُلٍ مِنَ الْمُنَافِقِينَ وَرَجُلٍ مِنَ الْيَهُودِ خُصُومَةٌ، فَقَالَ الْيَهُودِيُّ: نَتَحَاكَمُ إِلَى مُحَمَّدٍ -عَرَفَ أَنَّهُ لَا يَأْخُذُ الرِّشْوَةَ-، وَقَالَ الْمُنَافِقُ: نَتَحَاكَمُ إِلَى الْيَهُودِ -لِعِلْمِهِ أَنَّهُمْ يَأْخُذُونَ الرِّشْوَةَ-. فَاتَّفَقَا أَنْ يَأْتِيَا

كَاهِنًا فِي جُهَيْنَةَ؛ فَيَتَحَاكَمَا إِلَيْهِ، فَنَزَلَتْ: ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ...﴾ الْآيَةَ.

وَقِيلَ: نَزَلَتْ فِي رَجُلَيْنِ اخْتَصَمَا، فَقَالَ أَحَدُهُمَا: نَتَرَفَعُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، وَقَالَ الْآخَرُ: إِلَى كَعْبِ بْنِ الْأَشْرَفِ. ثُمَّ تَرَفَعَا إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، فَذَكَرَ لَهُ أَحَدُهُمَا الْقِصَّةَ. فَقَالَ لِلَّذِي لَمْ يَرْضَ بِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ: أَكَذَلِكَ؟ قَالَ: نَعَمْ. فَضْرَبَهُ بِالسَّيْفِ، فَقَتَلَهُ.

As-Sya'bi berkata: Pernah terjadi pertengkaran antara seorang munafik dan seorang Yahudi. Orang Yahudi berkata: 'Mari kita berhakim kepada Muhammad'; karena dia mengetahui bahwa beliau tidak menerima suap. Sedangkan orang munafik berkata: 'Mari kita berhakim kepada orang Yahudi'; karena dia tahu bahwa mereka mau menerima suap. Maka (akhirnya) keduanya bersepakat untuk berhakim kepada seorang dukun di Juhainah; maka turunlah ayat: *"Tidakkah engkau (wahai Rasul) memperhatikan orang-orang yang mengaku..."* dan seterusnya ayat.

Ada pula yang menyatakan: Bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan dua orang yang bertengkar, salah seorang dari mereka berkata: “Mari kita bersama-sama mengadukan perkara ini kepada Nabi (Muhammad) ﷺ.” Sedangkan yang lainnya berkata: “(Kita adukan) kepada Ka’ab bin Al-Asyraf.” Akhirnya keduanya sepakat untuk meng-adukan perkara mereka kepada ‘Umar bin Al-Khaththab. Salah seorang di antara keduanya menjelaskan kepadanya tentang permasalahan yang terjadi, kemudian ‘Umar bertanya kepada orang yang tidak rela dengan (hukum) Rasulullah ﷺ: “Benarkah demikian?” Dia menjawab: “Ya, benar.” Maka orang itu dipancung oleh ‘Umar dengan pedang, dan (‘Umar) pun membunuhnya.

(٣٩) بَابُ: مَنْ جَحَدَ شَيْئًا مِنَ الْأَسْمَاءِ

وَالصِّفَاتِ

**BAB (39):
ORANG YANG MENGINGKARI
SEBAGIAN NAMA DAN SIFAT
ALLAH**

وَقَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى -: ﴿... وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ﴾

﴿...﴾

Firman Allah *Ta'aalaa*: "...padahal mereka kafir (ingkar) kepada Ar-Rahman (Allah Yang Maha Pengasih)... " (QS. Ar-Ra'd: 30)

وَفِي (صَحِيحِ الْبُخَارِيِّ): قَالَ عَلِيٌّ: حَدَّثَنَا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ، أَتُرِيدُونَ أَنْ يُكَذَّبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ.

Diriwayatkan dalam Kitab Shahih Al-Bukhari: 'Ali bin Abi Thalib berkata: "Berbicaralah kepada orang-orang dengan apa yang difahami oleh mereka, apakah kalian menginginkan Allah dan Rasul-Nya didustakan?!"

وَرَوَى عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ ابْنِ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّهُ رَأَى رَجُلًا انْتَفَضَ لَمَّا سَمِعَ حَدِيثًا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِي الصِّفَاتِ؛ اسْتِنكَارًا لِذَلِكَ، فَقَالَ: مَا فَرَقَ هَؤُلَاءِ؟ يَجِدُونَ رِقَّةً عِنْدَ مُحْكَمِهِ، وَيَهْلِكُونَ عِنْدَ مُتَشَابِهِهِ. اِنْتَهَى.

‘Abdur Razzaq meriwayatkan dari Ma’mar, dari Ibnu Thawus, dari bapaknya, dari Ibnu ‘Abbas: Bahwa dia melihat seseorang bergetar (terkejut) ketika mendengar hadits Nabi ﷺ yang berkenaan dengan sifat-sifat (Allah); sebagai bentuk pengingkaran terhadap hal tersebut. Maka Ibnu ‘Abbas berkata: “Apa yang mereka takutkan? Mereka merasa ringan (mau menerima) ketika dibacakan ayat-ayat yang *muhkamaat* (jelas pengertiannya), akan tetapi mereka kebetulan untuk menerima ketika dibacakan ayat-ayat yang *mutasyabihaat* (sulit difahami oleh mereka).” Sekian (perkataan Ibnu ‘Abbas).

وَلَمَّا سَمِعَتْ قُرَيْشٌ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَذْكُرُ الرَّحْمَنَ؛
 أَنْكَرُوا ذَلِكَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِمْ: ﴿... وَهُمْ يَكْفُرُونَ
 بِالرَّحْمَنِ﴾ ... ﴿

Tatkala orang-orang Quraisy mendengar Rasulullah ﷺ menyebut Ar-Rahman; mereka mengingkarinya, maka Allah menurunkan (firman-Nya) tentang mereka: “...*padahal mereka kafir (ingkar) kepada Ar-Rahman (Allah Yang Maha Pengasih)...*” (QS. Ar-Ra’d: 30)

(٤٠) بَابُ: قَوْلِ اللَّهِ -تَعَالَى-: ﴿يَعْرِفُونَ

نِعْمَتَ اللَّهِ ثُمَّ يُنْكِرُونَهَا وَأَكْثَرُهُمْ

الْكَافِرُونَ ﴿٨٣﴾

BAB (40):

Firman Allah Ta'aalaa: "Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir." (QS. An-Nahl: 83)

قَالَ مُجَاهِدٌ -مَا مَعْنَاهُ-: هُوَ قَوْلُ الرَّجُلِ: هَذَا مَالِي؛
وَرِثْتُهُ عَنْ آبَائِي. وَقَالَ عَوْْنُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ: يَقُولُونَ: لَوْ لَا
فُلَانٌ؛ لَمْ يَكُنْ كَذَا. وَقَالَ ابْنُ قُتَيْبَةَ: يَقُولُونَ: هَذَا
بِشَفَاعَةِ آهْتِنَا.

Mujahid berkata -yang maknanya-:
“(Maksudnya adalah) perkataan seseorang: Ini
adalah harta kekayaan yang aku warisi dari
nenek moyangku.” ‘Aun bin ‘Abdullah
mengatakan: “Mereka berkata: Kalau bukan

karena fulan; tentu tidak akan terjadi begini.”
 Ibnu Qutaibah berkata: “Mereka berkata: Ini
 adalah dengan sebab syafa’at sesembahan-
 sesembahan kami.”

وَقَالَ أَبُو الْعَبَّاسِ -بَعْدَ حَدِيثِ زَيْدِ بْنِ خَالِدِ الَّذِي
 فِيهِ: ((أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي
 وَكَافِرٌ)) الْحَدِيثُ؛ وَقَدْ تَقَدَّمَ-: وَهَذَا كَثِيرٌ فِي الْكِتَابِ
 وَالسُّنَّةِ؛ يَدُّمُ -سُبْحَانَهُ- مَنْ يُضَيِّفُ إِنْعَامَهُ إِلَى غَيْرِهِ
 وَيُشْرِكُ بِهِ. قَالَ بَعْضُ السَّلَفِ: هُوَ كَقَوْلِهِمْ: كَانَتْ الرِّيحُ
 طَيِّبَةً وَالْمَلَأُحُ حَاذِقًا. وَنَحْوُ ذَلِكَ مِمَّا هُوَ جَارٍ عَلَى
 أَلْسِنَةِ كَثِيرٍ.

Abul ‘Abbas -setelah (menyebutkan) hadits
 Zaid bin Khalid yang di dalamnya terdapat
 (sabda Nabi ﷺ): “Bahwa Allah *Ta’aalaa*
 berfirman: ‘Pagi ini ada di antara hamba-
 hambaku yang beriman dan ada pula yang
 kafir’.” Dan seterusnya hadits -dan (haditsnya)
 telah disebutkan-: “Hal ini banyak terdapat
 dalam Al-Qur’an maupun As-Sunnah; Allah
 mencela orang yang menyandarkan nikmat-Nya
 kepada selain-Nya dan mempersekutukan-Nya.
 Sebagian ulama Salaf berkata: ‘Yaitu seperti

ucapan mereka: (Kapal bisa berjalan lancar karena) anginnya bagus, nahkodanya pandai, dan semisalnya; yang biasa muncul dari ucapan banyak orang’.”

(٤١) بَابُ: قَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى -: ﴿... فَلَا

تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ ﴿٢٢﴾

BAB (41):

Firman Allah Ta'aalaa: "...Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 22)

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي الْآيَةِ: الْأَنْدَادُ هُوَ الشِّرْكَ؛ أَخْفَى مِنْ دَيْبِ النَّمْلِ عَلَى صَفَاةِ سَوْدَاءَ فِي ظُلْمَةِ اللَّيْلِ. وَهُوَ أَنْ تَقُولَ: وَاللَّهِ، وَحَيَاتِكَ يَا فُلَانُ، وَحَيَاتِي، وَتَقُولَ: لَوْ لَا كَلْبِيَّةٌ هَذَا؛ لَأَتَانَا اللَّصُوصُ، وَلَوْ لَا الْبَطُّ فِي الدَّارِ؛ لَأَتَانَا اللَّصُوصُ، وَقَوْلُ الرَّجُلِ لِصَاحِبِهِ: مَا شَاءَ اللَّهُ وَشِئْتَ، وَقَوْلُ الرَّجُلِ: لَوْ لَا اللَّهُ وَفُلَانٌ. لَا تَجْعَلْ فِيهَا فُلَانًا. هَذَا كُلُّهُ بِهِ شِرْكَ. رَوَاهُ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ.

Ibnu 'Abbas berkata: "(Mengadakan) tandingan-tandingan (bagi Allah) adalah perbuatan syirik; yang lebih sulit untuk dikenali dari pada

semut kecil yang merayap di atas batu hitam, pada malam hari yang gelap. Yaitu seperti ucapanmu: ‘Demi Allah dan demi hidupmu wahai fulan, juga demi hidupku.’ Atau seperti ucapanmu: ‘Kalau bukan karena anjing ini; tentu kita didatangi pencuri-pencuri itu, dan kalau bukan karena angsa yang di rumah ini; tentu kita didatangi pencuri-pencuri tersebut.’ Atau seperti ucapan seseorang kepada temannya: ‘Ini terjadi karena kehendak Allah dan kehendakmu.’ Atau seperti ucapan seseorang: ‘Kalau-lah bukan karena Allah dan fulan.’ (Oleh karena itu); janganlah anda menyertakan si fulan (selain Allah) dalam ucapan-ucapan di atas, (karena) ini semua adalah kesyirikan.” Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رضي الله عنه: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلی الله علیه و آله قَالَ:
 ((مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ؛ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ)) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ
 -وَحَسَنُهُ-، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

Dari ‘Umar bin Al-Khaththab: Bahwa Rasulullah صلی الله علیه و آله bersabda: “Barangsiapa yang bersumpah dengan menyebut selain Allah; maka dia telah berbuat kekafiran atau kesyirikan.” Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan dia menghasankannya, serta di-shahih-kan oleh Al-Hakim.

وَقَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ: لَأَنْ أَحْلِفَ بِاللَّهِ كَاذِبًا؛ أَحَبُّ إِلَيَّ
مِنْ أَنْ أَحْلِفَ بغيرِهِ صَادِقًا.

Ibnu Mas'ud berkata: “Sungguh, aku bersumpah dengan (menyebut) Allah untuk dusta; lebih Aku sukai daripada bersumpah dengan menyebut selain-Nya (walaupun) untuk kejujuran.”

عَنْ حُدَيْفَةَ رضي الله عنه، عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم، قَالَ: ((لَا تَقُولُوا: مَا
شَاءَ اللَّهُ وَشَاءَ فُلَانٌ، وَلَكِنْ قُولُوا: مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ شَاءَ
فُلَانٌ)) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِسَنَدٍ صَحِيحٍ.

Dari Hudzaifah, dari Nabi صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda: “Janganlah kalian mengatakan: ‘atas kehendak Allah dan kehendak si fulan’, tapi katakanlah: ‘atas kehendak Allah kemudian kehendak si fulan’.” Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang shahih.

وَعَنْ إِبْرَاهِيمَ النَّخَعِيِّ: أَنَّهُ يَكْرَهُ أَنْ يَقُولَ الرَّجُلُ: أَعُوذُ
بِاللَّهِ وَبِكَ، وَيَجُوزُ أَنْ يَقُولَ: بِاللَّهِ ثُمَّ بِكَ، قَالَ: وَيَقُولُ:
لَوْ لَا اللَّهُ ثُمَّ فُلَانٌ، وَلَا يَقُولُ: لَوْ لَا اللَّهُ وَفُلَانٌ.

Diriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha'i: Bahwa dia membenci ucapan: 'Aku berlindung kepada Allah dan kepadamu', dan boleh mengatakan: '(Aku berlindung) kepada Allah, kemudian kepadamu', dan (boleh) mengatakan: 'kalau bukan karena Allah, kemudian karena si fulan', dan tidak boleh mengatakan: 'kalau bukan karena Allah dan karena si fulan'.

(٤٢) بَابُ: مَا جَاءَ فِيْمَنْ لَمْ يَقْنَعْ بِالْحَلْفِ بِاللّٰهِ

**BAB (42):
(ANCAMAN BAGI) ORANG YANG
TIDAK RELA TERHADAP SUMPAH
DENGAN (MENYEBUT) ALLAH**

عَنْ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ ﷺ قَالَ: ((لَا تَحْلِفُوا
بِآبَائِكُمْ! مَنْ حَلَفَ بِاللّٰهِ؛ فَلْيَصْدُقْ، وَمَنْ حَلَفَ لَهُ بِاللّٰهِ؛
فَلْيَرْضَ، وَمَنْ لَمْ يَرْضَ بِاللّٰهِ؛ فَلَيْسَ مِنَ اللّٰهِ)) رَوَاهُ ابْنُ
مَاجَهَ بِسَنَدٍ حَسَنٍ.

Dari Ibnu ‘Umar: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Janganlah kalian bersumpah dengan (menyebut) nenek moyang kalian! Barangsiapa yang bersumpah dengan (menyebut) Allah; maka hendaklah dia jujur, dan barangsiapa yang diberi sumpah dengan (menyebut) Allah; maka hendaklah dia rela (menerima), barangsiapa yang tidak rela menerima sumpah tersebut; maka dia tidak mendapat bagian (keridhaan) dari Allah” Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad yang hasan.

(٤٣) بَابُ: قَوْلُ: مَا شَاءَ اللَّهُ وَشِئْتَ

**BAB (43):
UCAPAN (SESEORANG): ‘ATAS
KEHENDAK ALLAH DAN
KEHENDAKMU’**

عَنْ قُتَيْلَةَ: أَنَّ يَهُودِيًّا أَتَى النَّبِيَّ ﷺ، فَقَالَ: إِنَّكُمْ
تُشْرِكُونَ؛ تَقُولُونَ: مَا شَاءَ اللَّهُ وَشِئْتَ، وَتَقُولُونَ: وَالْكَعْبَةَ.
فَأَمَرَهُمُ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَرَادُوا أَنْ يَحْلِفُوا؛ أَنْ يَقُولُوا: وَرَبِّ
الْكَعْبَةِ، وَيَقُولُونَ: مَا شَاءَ اللَّهُ، ثُمَّ شِئْتَ. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ،
وَصَحَّحَهُ.

Dari Qutailah: “Bahwa ada seorang Yahudi datang kepada Nabi ﷺ, lalu dia berkata: Sesungguhnya kalian telah melakukan perbuatan syirik; kalian mengucapkan: ‘atas kehendak Allah dan kehendakmu’ dan mengucapkan: ‘demi Ka’bah’. Maka Nabi ﷺ memerintahkan mereka (para Shahabat) -apabila hendak bersumpah- supaya mengucapkan: ‘demi Rabb (Pemilik) Ka’bah’, dan mengucapkan: ‘atas kehendak Allah, kemudian atas kehendakmu’.

Diriwayatkan oleh An-Nasa-i dan dia menshahihkannya.

وَلَهُ أَيْضًا، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: مَا شَاءَ اللَّهُ وَشِئْتُمْ، قَالَ: ((أَجَعَلْتَنِي لِلَّهِ نِدًّا؟ بَلْ مَا شَاءَ اللَّهُ وَحْدَهُ))

Dan dia (An-Nasa-i) juga meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas: Bahwa ada seorang lelaki berkata kepada Nabi (Muhammad) ﷺ: Atas kehendak Allah dan kehendakmu. Beliau bersabda: “Apakah engkau menjadikan diriku sebagai tandingan bagi Allah? Bahkan (katakanlah) atas kehendak Allah saja.”

وَلابن ماجه، عن الطفيل -أخي عائشة لإمها-، قال: رأيت كائني أتيت على نفر من اليهود، قلت: إنكم لأنتم القوم؛ لو لا أنكم تقولون: عزير ابن الله. قالوا: وأنتم لأنتم القوم؛ لو لا أنكم تقولون: ما شاء الله وشاء محمد. ثم مررت بنفر من النصارى؛ فقلت: إنكم لأنتم القوم؛ لو لا أنكم تقولون: المسيح ابن الله. قالوا: وأنتم لأنتم القوم؛ لو لا أنكم تقولون: ما شاء الله وشاء محمد.

فَلَمَّا أَصْبَحْتُ؛ أَخْبَرْتُ بِهَا مَنْ أَخْبَرْتُ. ثُمَّ أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ، فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: ((هَلْ أَخْبَرْتَ بِهَا أَحَدًا؟)) قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: فَحَمِدَ اللَّهُ، وَأَتَى عَلَيَّ، ثُمَّ قَالَ: ((أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ طُفَيْلًا رَأَى رُؤْيَا؛ أَخْبَرَ بِهَا مَنْ أَخْبَرَ مِنْكُمْ، وَإِنَّكُمْ قُلْتُمْ كَلِمَةً؛ يَمْنَعُنِي كَذَا وَكَذَا أَنْ أَنْهَاكُمْ عَنْهَا، فَلَا تَقُولُوا: مَا شَاءَ اللَّهُ وَشَاءَ مُحَمَّدٌ، وَلَكِنْ قُولُوا: مَا شَاءَ اللَّهُ وَحْدَهُ))

Ibnu Majah meriwayatkan dari Ath-Thufail; saudara seibu dari ‘Aisyah, dia berkata: Aku bermimpi seolah-olah aku mendatangi sekelompok orang Yahudi. Aku berkata (kepada mereka): ‘Sungguh kalian adalah sebaik-baik kaum; jika kalian tidak mengatakan: ‘Uzair putra Allah’. Mereka menjawab: ‘Dan sungguh kalian juga sebaik-baik kaum; jika kalian tidak mengatakan: ‘Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad’. Kemudian aku melewati sekelompok orang Nasrani, maka aku berkata kepada mereka: ‘Sungguh kalian adalah sebaik-baik kaum jika kalian tidak mengatakan: Al-Masih putra Allah’. Mereka menjawab: ‘Dan sungguh kalian juga sebaik-baik kaum; jika kalian tidak

mengatakan: ‘Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad’. Maka pada keesokan harinya aku memberitahukan mimpiku tersebut kepada sebagian orang. Kemudian aku mendatangi Nabi ﷺ, dan aku beritahukan hal itu kepada beliau. Maka beliau bersabda: “Apakah engkau telah memberitahukannya kepada seseorang?” Aku menjawab: Ya. Lalu (Rasulullah ﷺ) memuji Allah, dan menyanjung-Nya, kemudian bersabda: “*Amma ba’du*, sesungguhnya Thufail telah bermimpi tentang sesuatu, dan telah dia beritahukan kepada sebagian orang dari kalian. Dan sesungguhnya kalian telah mengucapkan suatu ucapan yang ketika itu saya tercegah dengan ini dan itu untuk melarang kalian dari (perkataan) tersebut. Maka janganlah kalian mengatakan: ‘Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad’, akan tetapi ucapkanlah: ‘Atas kehendak Allah saja’.”

(٤٤) بَابُ: مَنْ سَبَّ الدَّهْرَ؛ فَقَدْ آذَى اللَّهَ

**BAB (44):
BARANGSIAPA MENCELA MASA;
MAKA DIA TELAH MENYAKITI
ALLAH**

وَقَوْلِ اللَّهِ -تَعَالَى-: ﴿وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ

وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ...﴾

Firman Allah *Ta'aalaa*: “Dan mereka berkata: ‘Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa’...” (QS. Al-Jaatsiyah: 24)

في (الصَّحِيحِ)، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ:
(قَالَ اللَّهُ -تَعَالَى-: يُؤْذِنِي ابْنُ آدَمَ، يَسُبُّ الدَّهْرَ، وَأَنَا
الدَّهْرُ؛ أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ) وَفِي رِوَايَةٍ: ((لَا تَسُبُّوا
الدَّهْرَ، فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ))

Diriwayatkan dalam Kitab Shahih, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Allah

Ta'aalaa berfirman: ‘Anak (keturunan) Adam (manusia) menyakiti-Ku; mereka mencela masa, padahal Aku adalah (pemilik dan pengatur) masa, Aku-lah yang mempergantikan malam dan siang’.” Dan dalam riwayat yang lain (Nabi ﷺ bersabda): “Janganlah kalian mencela masa; karena Allah, Dia-lah (pemilik dan pengatur) masa.”

(٤٥) بَابُ: التَّسْمِي بِقَاضِي الْقُضَاةِ وَنَحْوِهِ

**BAB (45):
MENGUNAKAN NAMA *QAADHIL
QUDHAAT* (HAKIMNYA PARA
HAKIM), DAN SEMISALNYA**

فِي (الصَّحِيحِ)، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ:
((إِنَّ أَخْنَعَ اسْمٍ عِنْدَ اللَّهِ: رَجُلٌ تَسَمَّى مَلِكَ الْأَمْلَاكِ؛ لَا
مَالِكَ إِلَّا اللَّهُ)) قَالَ سُفْيَانُ: مِثْلُ: شَاهَانُ شَاهٌ.

وَفِي رَوَايَةٍ: ((أَغْيَظُ رَجُلٍ عَلَى اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَأَخْبَثُهُ:

((...))

قَوْلُهُ: ((أَخْنَعُ))؛ أَي: أَوْضَعُ.

Diriwayatkan dalam Kitab Shahih, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Sesungguhnya nama (gelar) yang paling hina di sisi Allah adalah: Orang yang bernama (bergelar) dengan: ‘Rajanya para raja’; (padahal) tidak ada pemilik (secara sempurna-pent) kecuali Allah.” Sufyan berkata: Contohnya seperti gelar: ‘*Syaahaan Syaah*’.

Dan dalam riwayat lain: “Orang yang paling dimurkai Allah pada hari Kiamat dan yang paling buruk adalah: ...”

Sabda beliau: “*Akhna’u*” maknanya: *Audha’u* (yang paling hina).

(٤٦) بَابُ: احْتِرَامِ أَسْمَاءِ اللَّهِ -تَعَالَى-، وَتَغْيِيرِ
الْإِسْمِ لِأَجْلِ ذَلِكَ

**BAB (46):
MEMULIAKAN NAMA-NAMA
ALLAH DAN MENGGANTI NAMA
UNTUK TUJUAN INI**

عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ: أَنَّهُ كَانَ يُكْنَى أَبَا الْحَكَمِ، فَقَالَ لَهُ
النَّبِيُّ ﷺ: ((إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَكَمُ، وَإِلَيْهِ الْحُكْمُ)) فَقَالَ:
إِنَّ قَوْمِي إِذَا اخْتَلَفُوا فِي شَيْءٍ؛ أَتَوْنِي، فَحَكَمْتُ بَيْنَهُمْ،
فَرَضِي كِلَا الْفَرِيقَيْنِ. فَقَالَ: ((مَا أَحْسَنَ هَذَا، فَمَا لَكَ
مِنَ الْوَلَدِ؟)) قُلْتُ: لِي شُرَيْحٌ، وَمُسْلِمٌ، وَعَبْدُ اللَّهِ. قَالَ:
((فَمَنْ أَكْبَرُهُمْ؟)) قُلْتُ: شُرَيْحٌ. قَالَ: ((فَأَنْتَ أَبُو
شُرَيْحٍ)) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَغَيْرُهُ.

Dari Abu Syuraih: Bahwa dia dulu diberi kun-yah: Abul Hakam. Maka Nabi ﷺ bersabda kepadanya: “Sesungguhnya Allah adalah Al-Hakam, dan hanya kepada-Nya dikembalikan segala hukum.” Maka dia berkata (kepada Nabi

ﷺ): Sesungguhnya kaumku apabila berselisih pendapat dalam suatu masalah; maka mereka mendatangiku, lalu aku memberikan keputusan hukum di antara mereka, dan kedua belah pihak pun menerimanya. Maka beliau bersabda: “Alangkah baiknya hal ini, apakah engkau punya anak?” Aku menjawab: Aku punya (anak): Syuraih, Muslim dan ‘Abdullah. Beliau bertanya: “Siapa yang tertua di antara mereka?” Aku menjawab: Syuraih. Beliau bersabda: “Kalau demikian; maka engkau adalah: Abu Syuraih.” HR. Abu Dawud dan lainnya.

(٤٧) بَابُ: مَنْ هَزَلَ بِشَيْءٍ فِيهِ ذِكْرُ اللَّهِ، أَوْ
الْقُرْآنِ، أَوْ الرَّسُولِ

**BAB (47):
(ANCAMAN KERAS KEPADA)
ORANG YANG BERSENDA GURAU
DENGAN MENYEBUT NAMA
ALLAH, AL-QUR'AN ATAU RASUL**

وَقَوْلِ اللَّهِ -تَعَالَى-: ﴿ وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ
إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَءَايَاتِهِ وَرَسُولِهِ
كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ ﴾

Firman Allah Ta'aalaa: "Dan jika kamu tanyakan kepada orang-orang munafik (tentang apa yang mereka lakukan); tentulah mereka akan menjawab: 'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja'. Katakanlah: 'Apakah dengan Allah, ayat-ayatnya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?!'." (QS. At-Taubah: 65)

عَنْ ابْنِ عُمَرَ، وَمُحَمَّدِ بْنِ كَعْبٍ، وَزَيْدِ بْنِ أَسْلَمٍ،
 وَقَتَادَةَ - دَخَلَ حَدِيثُ بَعْضِهِمْ فِي بَعْضٍ - : أَنَّهُ قَالَ رَجُلٌ
 فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ: مَا رَأَيْنَا مِثْلَ قُرَائِنَا هَؤُلَاءِ؛ أَرْغَبَ بُطُونًا،
 وَلَا أَكْذَبَ أَلْسِنًا، وَلَا أَجَبَنَ عِنْدَ اللَّقَاءِ - يَعْنِي: رَسُولَ اللَّهِ
 ﷺ وَأَصْحَابَهُ الْقُرَّاءَ - . فَقَالَ لَهُ عَوْفُ بْنُ مَالِكٍ: كَذَّبْتَ،
 وَلَكِنَّكَ مُنَافِقٌ، لِأَخْبَرَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ. فَذَهَبَ عَوْفٌ إِلَى
 رَسُولِ اللَّهِ ﷺ لِيُخْبِرَهُ، فَوَجَدَ الْقُرَّانَ قَدْ سَبَقَهُ. فَجَاءَ ذَلِكَ
 الرَّجُلُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ - وَقَدْ ارْتَحَلَ، وَرَكِبَ نَاقَتَهُ - ،
 فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَتَحَدَّثُ حَدِيثَ
 الرِّكْبِ؛ نَقْطَعُ بِهِ عَنَا الطَّرِيقَ. قَالَ ابْنُ عُمَرَ: كَأَنِّي أَنْظُرُ
 إِلَيْهِ مُتَعَلِّقًا بِنِسْعَةِ نَاقَةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ؛ وَإِنَّ الْحِجَارَةَ
 تَنْكُبُ رِجْلَيْهِ؛ وَهُوَ يَقُولُ: إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ.
 فَيَقُولُ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿... أَبِاللَّهِ وَعَايِنِهِ وَرَسُولِهِ
 كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ﴾ ٦٥ لَا تَعْذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ
 إِيمَانِكُمْ... ﴿ مَا يَلْتَفِتُ إِلَيْهِ، وَمَا يَزِيدُهُ عَلَيْهِ.

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Umar, Muhammad bin Ka’ab, Zaid bin Aslam, dan Qatadah -dan hadits mereka saling melengkapi satu sama lain- : Bahwasanya ketika dalam peperangan Tabuk; ada orang yang berkata: ‘Belum pernah kami melihat seperti *Qurraa*’ (para ahli membaca Al-Qur’an) kita ini; orang yang lebih buncit perutnya, dan lebih dusta mulutnya, dan lebih pengecut ketika bertemu musuh’ -maksudnya adalah: Rasulullah ﷺ dan para Shahabat beliau yang ahli membaca Al-Qur’an-. Maka berkatalah ‘Auf bin Malik kepadanya: ‘Engkau pendusta, engkau munafik, aku akan beritahukan hal ini kepada Rasulullah ﷺ’. Lalu ‘Auf pergi menemui Rasulullah ﷺ untuk memberitahukan hal ini kepada beliau, akan tetapi dia dapati Al-Qur’an telah mendahului-nya (telah turun wahyu tentang hal tersebut-pent). Maka orang tadi datang kepada Rasulullah ﷺ ketika beliau telah beranjak dari tempatnya dan menaiki untanya. Maka dia berkata: ‘Wahai Rasulullah, sebenarnya kami hanya bersenda gurau dan mengobrol sebagaimana obrolan orang yang mengadakan perjalanan untuk menghilangkan penatnya perjalanan’. Ibnu ‘Umar berkata: Aku melihat orang tadi berpegangan kepada tali unta Rasulullah ﷺ -sedang kedua kakinya tersandung-sandung batu- sambil berkata: ‘Sesungguhnya

kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja'. Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya (dengan membaca ayat): “... *‘Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?! Tidak perlu kamu meminta maaf, karena kamu telah kafir setelah beriman’...*” Beliau tidak menengok kepada orang tersebut, dan tidak bersabda kepadanya lebih dari itu.

(٤٨) بَابُ: قَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى - ﴿ وَلَيْنَ أَدَقُّنَهُ

رَحْمَةً مِّنَّا مِنْ بَعْدِ ضَرَاءٍ مَسَّتْهُ لِيَقُولَنَّ هَذَا لِي وَمَا أَظُنُّ

السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَيْنَ رُجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّ لِي عِنْدَهُ

لِلْحُسْنَىٰ فَلَنُنَبِّئَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِمَا عَمِلُوا وَلَنُذِيقَنَّهُمْ

مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٥٠﴾

BAB (48):

Firman Allah Ta'aalaa: *“Dan jika Kami berikan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami setelah ditimpa kesusahan; pastilah dia berkata: ‘Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari Kiamat itu akan terjadi. Dan jika aku dikembalikan kepada Rabb-ku; sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan di sisi-Nya’. Maka sungguh, akan Kami beritahukan kepada orang-orang kafir tentang apa yang telah mereka amalkan, dan sungguh, akan Kami timpakan kepada mereka adzab yang berat.”* (QS. Fushshilat: 50)

قَالَ مُجَاهِدٌ: هَذَا بِعَمَلِي، وَأَنَا مَحْفُوقٌ بِهِ. وَقَالَ ابْنُ
 عَبَّاسٍ: يُرِيدُ: مِنْ عِنْدِي. وَقَوْلُهُ: ﴿قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَى عِلْمٍ
 عِنْدِي...﴾ قَالَ قَتَادَةُ: عَلَى عِلْمٍ مِنِّي بِوُجُوهِ الْمَكَاسِبِ.
 وَقَالَ آخِرُونَ: عَلَى عِلْمٍ مِنَ اللَّهِ: أَيُّ لِهَ أَهْلٌ. وَهَذَا مَعْنَى
 قَوْلِ مُجَاهِدٍ: أُوتِيْتُهُ عَلَى شَرَفٍ.

(Dalam menafsirkan ayat ini) Mujahid berkata: “Ini adalah karena (jerih payah) kerjaku, dan aku memang berhak mendapatkannya.” Ibnu ‘Abbas berkata: “Yakni: Ini adalah dari diriku sendiri.” Dan firman-Nya: “*Dia (Qarun) berkata: ‘Sesungguhnya aku diberi (harta kekayaan) ini, semata-mata karena ilmu yang ada padaku’...*” (QS. Al-Qashash: 78). Qatadah (dalam menafsirkan ayat ini) berkata: “Karena ilmu pengetahuanku tentang tata cara usaha (bekerja).” (Ahli tafsir) yang lainnya berkata: “Karena Allah mengetahui bahwa aku orang yang layak menerima (harta kekayaan) itu.” Dan inilah makna yang dimaksudkan oleh Mujahid: “Aku diberi harta kekayaan ini atas kemulianku.”

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ((إِنَّ ثَلَاثَةً مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ: أَبْرَصَ، وَأَقْرَعَ، وَأَعْمَى. فَأَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَبْتَلِيَهُمْ، فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ مَلَكًا.

فَأَتَى الْأَبْرَصَ، فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: لَوْ نُنَّ حَسَنٌ، وَجِلْدٌ حَسَنٌ، وَيَذْهَبُ عَنِّي الَّذِي قَدْ قَدَّرَنِي النَّاسُ بِهِ. قَالَ: فَمَسَحَهُ، فَذَهَبَ عَنْهُ قَدْرُهُ، فَأُعْطِيَ لَوْنًا حَسَنًا وَجِلْدًا حَسَنًا. قَالَ: أَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْإِبِلُ، أَوْ: الْبَقَرُ - شَكَّ إِسْحَاقُ -، فَأُعْطِيَ نَاقَةً عُشْرَاءَ، فَقَالَ: بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِيهَا.

قَالَ: فَأَتَى الْأَقْرَعَ، فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: شَعْرٌ حَسَنٌ، وَيَذْهَبُ عَنِّي الَّذِي قَدَّرَنِي النَّاسُ بِهِ. فَمَسَحَهُ، فَذَهَبَ عَنْهُ، وَأُعْطِيَ شَعْرًا حَسَنًا. قَالَ: أَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْبَقَرُ، أَوْ: الْإِبِلُ. فَأُعْطِيَ بَقْرَةً حَامِلًا، فَقَالَ: بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِيهَا.

فَأَتَى الْأَعْمَى، فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: أَنْ
يُرَدَّ اللَّهُ عَلَيَّ بِبَصَرِي؛ فَأُبْصِرَ بِهِ النَّاسَ. فَمَسَحَهُ، فَرَدَّ اللَّهُ
إِلَيْهِ بَصَرَهُ. قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْغَنَمُ.
فَأُعْطِيَ شَاةً وَالِدًا.

فَأُتِيَتْ هَذَانِ وَوُلِدَ هَذَا. فَكَانَ لِهَذَا وَادٍ مِنَ الْإِبِلِ،
وَلِهَذَا وَادٍ مِنَ الْبَقَرِ، وَلِهَذَا وَادٍ مِنَ الْغَنَمِ.

قَالَ: ثُمَّ إِنَّهُ أَتَى الْأَبْرَصَ فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ، فَقَالَ:
رَجُلٌ مَسْكِينٌ وَابْنٌ سَبِيلٍ؛ قَدْ انْقَطَعَتْ بِي الْحَبَالُ فِي
سَفَرِي هَذَا، فَلَا بَلَغَ لِي الْيَوْمَ إِلَّا بِاللَّهِ ثُمَّ بِكَ، أَسْأَلُكَ
بِالَّذِي أَعْطَاكَ اللَّوْنَ الْحَسَنَ، وَالْجِلْدَ الْحَسَنَ، وَالْمَالَ:
بَعِيرًا؛ أَتَبَلِّغُ بِهِ فِي سَفَرِي. فَقَالَ: الْحُقُوقُ كَثِيرَةٌ! فَقَالَ:
كَأَيِّ أَعْرِفُكَ، أَلَمْ تَكُنْ أَبْرَصَ يَقْدِرُكَ النَّاسُ، فَقِيرًا
فَأَعْطَاكَ اللَّهُ الْمَالَ؟! فَقَالَ: إِنَّمَا وَرِثْتُ هَذَا الْمَالَ كَابِرًا
عَنْ كَابِرٍ. فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ كَاذِبًا؛ فَصَيِّرْكَ اللَّهُ إِلَى مَا
كُنْتَ.

قَالَ: وَأَتَى الْأَقْرَعَ فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ، فَقَالَ لَهُ مِثْلَ مَا
 قَالَ لِهَذَا، وَرَدَّ عَلَيْهِ مِثْلَ مَا رَدَّ عَلَيْهِ هَذَا. فَقَالَ : إِنَّ
 كُنْتَ كَاذِبًا؛ فَصَيِّرْكَ اللَّهُ إِلَى مَا كُنْتَ.

قَالَ: فَأَتَى الْأَعْمَى فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ، فَقَالَ: رَجُلٌ
 مِسْكِينٌ وَابْنُ سَبِيلٍ؛ قَدْ انْقَطَعَتْ بِي الْجِبَالُ فِي سَفَرِي،
 فَلَا بَلَغَ لِي الْيَوْمَ إِلَّا بِاللَّهِ ثُمَّ بِكَ، أَسْأَلُكَ بِالَّذِي رَدَّ
 عَلَيْكَ بَصْرَكَ: شَاءَ؛ أَتَبَلَّغُ بِهِ فِي سَفَرِي. فَقَالَ: قَدْ كُنْتُ
 أَعْمَى؛ فَرَدَّ اللَّهُ عَلَيَّ بَصْرِي، فَخُذْ مَا شِئْتَ وَدَعْ مَا
 شِئْتَ. فَوَاللَّهِ، لَا أَجْهَدُكَ الْيَوْمَ بِشَيْءٍ أَخَذْتَهُ لِلَّهِ. فَقَالَ:
 أَمْسِكْ مَالَكَ، فَإِنَّمَا ابْتُلَيْتُمْ. فَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنْكَ،
 وَسَخِطَ عَلَى صَاحِبَيْكَ)) أَخْرَجَاهُ.

Dari Abu Hurairah: Bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguhnya ada tiga orang dari Bani Israil, yaitu: penderita penyakit kulit (kusta), orang berkepala botak, dan orang buta. Maka Allah ingin menguji mereka bertiga, sehingga diutuslah kepada mereka seorang malaikat.

Maka (malaikat) itu mendatangi orang yang menderita penyakit kulit (kusta) dan bertanya kepadanya: “Apakah sesuatu yang paling engkau inginkan?” Dia menjawab: “Warna yang bagus, kulit yang indah, dan hilangnya (penyakit) yang karenanya orang jijik kepadaku.” Maka (malaikat) tersebut mengusapnya; sehingga hilanglah penyakit itu, serta dia diberi warna yang bagus dan kulit yang indah. Kemudian (malaikat) itu bertanya lagi kepadanya: “Harta apa yang paling engkau cintai?” Dia menjawab: “Unta.” atau “Sapi.” -Ishaq (salah seorang perawi) ragu-. Maka dia diberi seekor unta yang sedang bunting, dan (malaikat) tersebut berdo’a: “Semoga Allah memberkahinya untukmu.”

Kemudian malaikat tadi mendatangi orang yang kepalanya botak, dan bertanya kepadanya: “Apakah sesuatu yang paling engkau inginkan?” Dia menjawab: “Rambut yang indah, dan hilangnya (penyakit) yang karenanya orang jijik kepadaku.” Maka (malaikat) tersebut mengusapnya; sehingga hilanglah penyakit itu, serta dia diberi rambut yang indah. Kemudian (malaikat) itu bertanya lagi kepadanya: “Harta apa yang paling engkau cintai?” Dia menjawab: “Sapi atau unta.” Maka dia diberi seekor sapi yang sedang bunting, dan (malaikat) tersebut berdo’a: “Semoga Allah memberkahinya untukmu.”

Kemudian (malaikat) itu mendatangi orang yang buta, dan bertanya kepadanya: “Apakah sesuatu yang paling engkau inginkan?” Dia menjawab: “Agar Allah mengembalikan penglihatanku sehingga aku dapat melihat manusia.” Maka (malaikat) itu mengusapnya; sehingga Allah mengembalikan penglihatannya. Kemudian (malaikat) itu bertanya lagi kepadanya: “Harta apa yang paling engkau cintai?” Dia menjawab: “Kambing.” Maka dia diberi seekor kambing yang sedang bunting.

Lalu berkembang biaklah unta, sapi dan kambing tersebut, sehingga yang pertama memiliki satu lembah unta, yang kedua memiliki satu lembah sapi, dan yang ketiga memiliki satu lembah kambing.

Kemudian (malaikat) itu mendatangi orang yang (sebelumnya) menderita penyakit kulit (kusta), dengan bentuk dan keadaan seperti orang itu dahulu (di saat dia masih dalam keadaan berpenyakit kusta-pent). Maka (malaikat) itu berkata kepadanya: “Aku seorang miskin dan dalam perjalanan, telah terputus sebab-sebab bagiku (untuk mencari rizki) dalam perjalananku ini, sehingga aku tidak akan dapat meneruskan perjalananku hari ini kecuali dengan pertolongan Allah, kemudian dengan pertolongan anda. Aku

meminta kepada anda dengan (nama Allah) yang telah memberi anda warna yang bagus, kulit yang indah, dan harta: (Aku minta kepada anda) satu ekor unta untuk bekal meneruskan perjalananku.” Orang itu (menolak dan) berkata: “Hak-hak (tanggunganku) masih banyak.” Kemudian (malaikat) tersebut berkata kepadanya: “Sepertinya aku mengenalmu, bukankah engkau ini dulu orang yang menderita penyakit kulit (kusta) yang karenanya orang jijik kepadamu, (engkau dulunya) orang yang miskin, kemudian Allah memberikan kepadamu harta kekayaan?” Dia menjawab: “Harta kekayaan ini saya warisi dari nenek moyangku!” Maka (malaikat) berkata: “Jika engkau dusta; semoga Allah mengembalikanmu kepada keadaanmu semula.”

Kemudian malaikat tadi mendatangi orang yang (sebelumnya) berkepala botak, dengan bentuk dan keadaan seperti orang itu dahulu (di saat dia masih berkepala botak-pent). Maka (malaikat) itu berkata kepadanya seperti yang dia katakan kepada orang yang pertama, dan orang ini pun menolak sebagaimana yang pertama. Maka (malaikat) itu berkata: “Jika engkau dusta; semoga Allah mengembalikanmu kepada keadaan anda semula.”

Kemudian (malaikat) itu mendatangi orang yang (sebelumnya) buta, dengan bentuk dan keadaan seperti orang itu dahulu (di saat dia masih buta). Maka (malaikat) itu berkata kepadanya: “Aku seorang miskin dan dalam perjalanan, telah terputus sebab-sebab bagiku (untuk mencari rizki) dalam perjalananku ini, sehingga aku tidak akan dapat meneruskan perjalananku hari ini kecuali dengan pertolongan Allah, kemudian dengan pertolongan anda. Aku meminta kepada anda dengan (nama Allah) yang telah mengembalikan penglihatan anda: (Aku minta kepada anda) satu ekor kambing untuk bekal meneruskan perjalananku.” Maka orang itu menjawab: “Sungguh aku dulunya buta; lalu Allah mengembalikan penglihatanku, maka ambillah apa yang engkau sukai, dan tinggalkan apa yang tidak engkau sukai. Demi Allah, aku tidak akan mempersulitmu (dengan memintamu untuk mengembalikan) sesuatu yang telah engkau ambil pada hari ini karena Allah.” Maka (malaikat) tersebut berkata: “Tahanlah harta kekayaanmu, karena sesungguhnya kalian ini hanya diuji oleh Allah, Allah telah ridha kepadamu, dan murka kepada kedua temanmu.”” Diriwatikan oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim).

(٤٩) بَابُ: قَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى -: ﴿ فَلَمَّا ءَاتَهُمَا

صَلِيحًا جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا ءَاتَهُمَا فَتَعَلَى اللَّهُ عَمَّا

يُشْرِكُونَ ﴿١٩٠﴾

BAB (49):

Firman Allah Ta'aalaa: *“Maka setelah Allah memberi keduanya seorang anak yang sempurna (wujudnya), maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah dalam hal (anak) yang telah dikaruniakan-Nya kepada keduanya. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.”* (QS. Al-A'raaf: 190)

قَالَ ابْنُ حَزْمٍ: اتَّفَقُوا عَلَى تَحْرِيمِ كُلِّ اسْمٍ مُعْبَدٍ لِغَيْرِ

اللَّهِ: كَعَبْدِ عَمْرٍو، وَعَبْدِ الْكَعْبَةِ، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ؛ حَاشَا
عَبْدَ الْمُطَلَّبِ.

Ibnu Hazm berkata: “Para ulama telah sepakat mengharamkan setiap nama yang diperhambakan kepada selain Allah, seperti: ‘Abdu ‘Amr (hambanya ‘Amr), ‘Abdul Ka’bah

(hambanya Ka'bah), dan yang sejenisnya; kecuali 'Abdul Muththalib.'”

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ - فِي الْآيَةِ -، قَالَ: لَمَّا تَغَشَّاهَا آدَمُ؛
حَمَلَتْ، فَأَتَاهُمَا إِبْلِيسُ، فَقَالَ: إِنِّي صَاحِبُكُمْ الَّذِي
أَخْرَجْتُكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ، لَتُطِيعُنِي أَوْ لَأَجْعَلَنَّ لَهُ قَرْنِي أَيْلٍ؛
فَيَخْرُجُ مِنْ بَطْنِكَ، فَيَشُقُّهُ، وَلَا فَعْلَنَّ وَلَا فَعْلَنَّ؛ يُخَوِّفُهُمَا.
سَمِّيَاهُ عَبْدَ الْحَارِثِ! فَأَبَيَا أَنْ يُطِيعَاهُ، فَخَرَجَ مَيْتًا، ثُمَّ
حَمَلَتْ، فَأَتَاهُمَا، فَقَالَ مِثْلَ قَوْلِهِ، فَأَبَيَا أَنْ يُطِيعَاهُ،
فَخَرَجَ مَيْتًا، ثُمَّ حَمَلَتْ، فَأَتَاهُمَا، فَذَكَرَ لَهُمَا، فَأَذْرَكَهُمَا
حُبُّ الْوَلَدِ، فَسَمِّيَاهُ عَبْدَ الْحَارِثِ. فَذَلِكَ قَوْلُهُ: ﴿...
جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا ءَاتَاهُمَا...﴾ رَوَاهُ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ.

وَلَهُ - بِسَنَدٍ صَحِيحٍ -، عَنْ قَتَادَةَ، قَالَ: شُرَكَاءَ فِي
طَاعَتِهِ، وَلَمْ يَكُنْ فِي عِبَادَتِهِ. وَلَهُ - بِسَنَدٍ صَحِيحٍ -، عَنْ
مُجَاهِدٍ فِي قَوْلِهِ: ﴿... لَيْنَ ءَاتَيْنَا صَليحًا لَنَكُونَنَّ مِنْ

الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾ قَالَ: أَشْفَقَا أَنْ لَا يَكُونَا إِنْسَانًا. وَذُكِرَ
مَعْنَاهُ عَنِ الْحَسَنِ، وَسَعِيدٍ، وَغَيْرِهِمَا.

Ibnu ‘Abbas berkata -menafsirkan ayat tersebut-: “Setelah Adam menggauli istrinya (Hawa); dia pun hamil, lalu Iblis mendatangi keduanya dan berkata: “Sungguh, aku adalah kawanmu berdua yang telah mengeluarkan kalian dari Surga. Demi Allah, hendaklah kalian mentaatiku, jika tidak; maka akan aku jadikan anakmu bertanduk dua seperti rusa, sehingga akan keluar dari perutmu (Hawa) dengan merobeknya, dan aku akan lakukan ini dan itu -dia menakut-nakuti keduanya-, (maka) namailah anakmu dengan Abdul Harits!” Tapi keduanya menolak untuk mentaatinya, dan bayi itu lahir dalam keadaan mati. Kemudian Hawa hamil lagi, dan datanglah Iblis dengan berkata seperti sebelumnya. Tapi keduanya menolak untuk mentaatinya, dan bayi itu lahir dalam keadaan mati. Kemudian Hawa hamil lagi, dan datanglah Iblis dan menyebutkan kepada keduanya (seperti sebelumnya). Pada akhirnya Adam dan Hawa cenderung lebih mencintai (keselamatan) anaknya, maka keduanya memberi nama anaknya dengan ‘Abdul Harits, dan itulah penafsiran firman Allah: “...maka keduanya menjadikan

sekutu bagi Allah dalam hal (anak) yang telah dikaruniakan-Nya kepada keduanya...” (QS. Al-A’raaf: 190).” Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Dia (Ibnu Abi Hatim) juga telah meriwayatkan -dengan sanad yang shahih-, dari Qatadah, dia berkata (dalam menafsirkan ayat ini): “Yaitu: (menjadikan) sekutu (bagi Allah) dalam ketaatan kepada-Nya, dan bukan (sekutu bagi Allah) dalam beribadah kepada-Nya.” Dia (Ibnu Abi Hatim) meriwayatkan pula -dengan sanad yang shahih-, dari Mujahid dalam menafsirkan firman Allah: “...’Jika engkau memberi kami anak yang sempurna (wujud-nya); tentulah kami akan selalu bersyukur’.” (QS. Al-A’raaf: 189); dia (Mujahid) berkata: “Keduanya khawatir kalau anak yang lahir tidak berwujud manusia.” Dan (penafsiran) yang semakna dengan ini juga diriwayatkannya dari Al-Hasan, Sa’id, dan lainnya.

(٥٠) بَابُ: قَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى -: ﴿وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ

الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ

سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

BAB (50):

Firman Allah Ta'aalaa: *“Dan Allah memiliki Al-Asmaa-ul Husnaa (nama-nama yang terbaik); maka berdo'alah kepada-Nya dengan menyebut (Al-Asmaa-ul Husnaa) itu, dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.”* (QS. Al-A'raaf: 180)

ذَكَرَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: ﴿...﴾

يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ .. ﴿يُشْرِكُونَ. وَعَنْهُ: سَمَّوُا اللَّاتِ

مِنَ الْإِلَهِ، وَالْعَزَّىٰ مِنَ الْعَزِيزِ. وَعَنِ الْأَعْمَشِ: يُدْخِلُونَ

فِيهَا مَا لَيْسَ مِنْهَا.

Ibnu Abi Hatim menyebutkan dari Ibnu ‘Abbas (tentang firman Allah): “...*orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya...*” (QS. Al-A’raaf: 180): “(Maknanya adalah): Mereka berbuat syirik.” Dan darinya (Ibnu ‘Abbas): “Mereka menamakan *Al-Laata* dari *Al-Ilaah*, dan *Al-‘Uzzaa* dari *Al-‘Aziiz*.” Dan dari Al-A’asy (dia berkata): “Mereka memasukkan ke dalam nama-nama-Nya: yang tidak termasuk dari (nama-nama-Nya) tersebut.”

(٥١) بَابُ: لَا يُقَالُ: السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ

**BAB (51):
TIDAK BOLEH MENGUCAPKAN:
AS-SALAAMU 'ALALLAAH (SEMOGA
KESEJAHTERAAN SENANTIASA
TERLIMPAHKAN KEPADA ALLAH)**

فِي (الصَّحِيحِ)، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رضي الله عنه، قَالَ: كُنَّا إِذَا
كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي الصَّلَاةِ، قُلْنَا: السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ مِنْ
عِبَادِهِ، السَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((لَا تَقُولُوا:
السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ؛ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ))

Diriwayatkan dalam Kitab Shahih, dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, dia berkata: Dulu, ketika kami Shalat bersama Nabi ﷺ; kami mengucapkan: *As-Salaamu 'Alallaah* (Semoga kesejahteraan senantiasa terlimpahkan kepada Allah) dari hamba-hamba-Nya, semoga kesejahteraan senantiasa terlimpahkan kepada fulan. Maka Nabi ﷺ bersabda: "Janganlah kamu mengucapkan: *As-Salaamu 'Alallaah* (Semoga kesejahteraan senantiasa terlimpahkan kepada Allah); karena

sesung-guhnya Allah adalah *As-Salaam* (Yang Mahasejahtera).”

(٥٢) بَابُ: قَوْلِ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ اِنْ شِئْتَ

**BAB (52):
(TIDAK BOLEH MENGUCAPKAN)
PERKATAAN: YA ALLAH,
AMPUNILAH AKU KALAU ENKKAU
MENGHENDAKI**

فِي (الصَّحِيحِ)، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ:
((لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ اِنْ شِئْتَ، اَللّٰهُمَّ
ارْحَمْنِيْ اِنْ شِئْتَ، لِيَعْزِمَ الْمَسْأَلَةَ، فَإِنَّ اَللّٰهَ لَا مُكْرَهَ لَهُ))
وَلِمُسْلِمٍ: ((وَلِيُعْظِمَ الرَّغْبَةَ، فَإِنَّ اَللّٰهَ لَا يَتَعَاظَمُهُ شَيْءٌ
أَعْطَاهُ))

Diriwayatkan dalam Kitab Shahih, dari Abu Hurairah: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Janganlah salah seorang di antara kalian (berdo’a) dengan mengucapkan: “Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau menghendaki. Ya Allah, rahmatilah aku jika Engkau menghendaki.” Tetapi hendaklah meminta dengan sungguh-sungguh, karena sesungguhnya Allah; tidak ada yang memaksa-Nya.”

Dan dalam riwayat Muslim, disebutkan:
“Dan hendaklah dia memperbesar harapannya,
karena sesungguhnya Allah; tidak terasa besar
bagi-Nya sesuatu yang Dia berikan.”

(٥٣) بَابُ: لَا يَقُولُ: عَبْدِي وَأَمَّتِي

**BAB (53):
TIDAK BOLEH MENGATAKAN
'ABDII (HAMBA LAKI-LAKIKU)
DAN AMATII (HAMBA
PEREMPUANKU)**

في (الصَّحِيحِ)، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ:
((لَا يَقُولُ أَحَدُكُمْ: أَطْعِمَ رَبِّكَ، وَضَيِّ رَبِّكَ؛ وَلِيُقَالَ:
سَيِّدِي، وَمَوْلَايَ. وَلَا يَقُولُ أَحَدُكُمْ: عَبْدِي، وَأَمَّتِي؛
وَلِيُقَالَ: فَتَايَ، وَفَتَاتِي، وَغُلَامِي))

Diriwayatkan dalam Kitab Shahih, dari Abu Hurairah: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Janganlah salah seorang di antara kalian berkata (kepada budak atau pelayannya): ‘Hidangkan makanan untuk rabb-mu, ambilkan air wudhu untuk rabb-mu’, dan hendaknya pelayan itu mengatakan: *sayyid-ku, maula-ku*’, dan janganlah salah seorang di antara kalian berkata (kepada budaknya): ‘*Abdii* (hamba laki-lakiku), *Amatii* (hamba perempuanku)’, dan

hendaknya dia berkata: '*Fataaya* (pemudaku),
Fataatii (pemudiku), dan *Ghulaamii* (anakku)'."

(٥٤) بَابُ: لَا يُرَدُّ مَنْ سَأَلَ بِاللَّهِ

**BAB (54):
TIDAK BOLEH MENOLAK ORANG
YANG MEMINTA DENGAN
MENYEBUT NAMA ALLAH**

عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((مَنْ اسْتَعَاذَ بِاللَّهِ؛ فَأَعِيدُوهُ، وَمَنْ سَأَلَ بِاللَّهِ؛ فَأَعْطُوهُ، وَمَنْ دَعَاكُمْ؛ فَأَجِيبُوهُ، وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا؛ فَكَافِئُوهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا مَا تُكَافِئُوهُ؛ فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَفَأْتُمُوهُ)) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ بِسَنَدٍ صَحِيحٍ.

Ibnu ‘Umar berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Barangsiapa yang meminta perlindungan dengan menyebut nama Allah; maka lindungilah dia, barangsiapa yang meminta dengan menyebut nama Allah; maka berilah dia, barangsiapa yang mengundangmu; maka penuhilah undangannya, dan barangsiapa yang berbuat kebaikan kepadamu; maka balaslah kebaikan itu, dan jika engkau tidak mendapatkan sesuatu untuk membalas kebbaikannya; maka do’akanlah dia, sampai engkau merasa yakin bahwa engkau

telah membalas kebaikannya.” Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan An-Nasa-i dengan sanad yang shahih.

(٥٥) بَابُ: لَا يُسْأَلُ بِوَجْهِ اللَّهِ إِلَّا الْجَنَّةُ

**BAB (55):
TIDAK BOLEH DIMOHON DENGAN
WAJAH ALLAH KECUALI SURGA**

عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((لَا يُسْأَلُ بِوَجْهِ اللَّهِ إِلَّا الْجَنَّةُ)) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

Jabir berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidak boleh dimohon dengan wajah Allah kecuali Surga.” HR. Abu Dawud.

(٥٦) بَابُ: مَا جَاءَ فِيهِ الْكُفْرُ

**BAB (56):
(DALIL-DALIL) TENTANG
(UCAPAN): ‘SEANDAINYA’**

وَقَوْلِ اللَّهِ -تَعَالَى-: ﴿... يَقُولُونَ لَوْ كَان لَنَا مِنْ

الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا هَهُنَا ...﴾

Firman Allah Ta’ala: “...Mereka (orang-orang munafik) mengatakan: seandainya ada sesuatu (hak campur tangan) yang dapat kita perbuat dalam urusan ini; niscaya tidak ada yang terbunuh di antara kita di sini (perang Uhud)...” (QS. Ali ‘Imran: 154)

وَقَوْلِهِ: ﴿الَّذِينَ قَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ وَقَعَدُوا لَوْ أَطَاعُونَا مَا

قُتِلُوا ...﴾

Dan firman-Nya: “(Mereka itu adalah) orang-orang (munafik) yang mengatakan kepada saudara-saudaranya -dan mereka tidak ikut pergi berperang-: ‘Seandainya mereka

mengikuti kita; tentulah mereka tidak terbunuh’...” (QS. Ali ‘Imran: 168)

في (الصَّحِيحِ)، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ:
((أَحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزَنَّ. وَإِنْ
أَصَابَكَ شَيْءٌ؛ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا؛ لَكَانَ كَذَا
وَكَذَا. وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ؛ فَعَلَّ. فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ
عَمَلَ الشَّيْطَانِ))

Diriwayatkan dalam Kitab Shahih, dari Abu Hurairah: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Bersungguh-sungguhlah engkau dalam hal yang bermanfaat bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah, dan janganlah lemah, dan jika engkau tertimpa sesuatu (yang tidak engkau sukai-pent); maka janganlah engkau mengatakan: ‘Seandainya aku berbuat demikian; tentulah yang terjadi adalah begini dan begitu’, tetapi katakanlah: ‘(Ini adalah) takdir (ketentuan) Allah, dan Allah melakukan apa yang Dia kehendaki’, karena kata ‘seandainya’ akan membuka pintu setan.”

(٥٧) بَابُ: النَّهْيِ عَنِ سَبِّ الرِّيحِ

BAB (57):

LARANGAN MENCELA ANGIN

عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((لَا تَسُبُّوا
الرِّيحَ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ مَا تَكْرَهُونَ؛ فَقُولُوا: اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ
مِنْ خَيْرِ هَذِهِ الرِّيحِ، وَخَيْرِ مَا فِيهَا، وَخَيْرِ مَا أُمِرْتُ بِهِ،
وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هَذِهِ الرِّيحِ، وَشَرِّ مَا فِيهَا، وَشَرِّ مَا
أُمِرْتُ بِهِ)) صَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.

Dari Ubay bin Ka'ab: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah kamu mencela angin. Apabila kamu melihat suatu hal yang tidak kamu sukai; maka berdo'alah: 'Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu kebaikan angin ini, kebaikan apa yang ada di dalamnya, dan kebaikan yang dia diperintahkan untuknya, dan kami berlindung kepada-Mu dari keburukan angin ini, keburukan apa yang ada di dalamnya, dan keburukan yang dia diperintahkan untuknya'." (Hadits ini) di-shahih-kan oleh At-Tirmidzi.

(٥٨) بَابُ: قَوْلِ اللَّهِ -تَعَالَى-: ﴿... يَطُنُّونَ
بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنْ
الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ يُخَفُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ
مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا
قُتِلْنَا هَهُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ
عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي
صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١٥٤﴾

BAB (58):

Firman Allah Ta'aalaa: "...mereka (orang-orang munafik) berprasangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan Jahiliyah. Mereka berkata: 'Adakah sesuatu (hak campur tangan) yang bisa kita perbuat dalam urusan ini'. Katakanlah (wahai Rasul): 'Sesungguh-

nya segala urusan itu di tangan Allah'. Mereka menyembunyikan dalam hatinya apa yang tidak mereka terangkan kepadamu. Mereka berkata: 'Seandainya ada sesuatu (hak campur tangan) yang dapat kita perbuat dalam urusan ini; niscaya tidak ada yang terbunuh di antara kita di sini (perang Uhud)'. Katakanlah (wahai Rasul): 'Meskipun kamu ada di rumahmu; niscaya orang-orang yang telah ditetapkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.' Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Dan Allah Maha Mengetahui isi hati." (QS. Ali 'Imran: 154)

وَقَوْلِهِ: ﴿... الظَّالِمِينَ بِاللَّهِ ظَنَنَ السَّوْءَ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ
السَّوْءِ وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ
مَصِيرًا﴾

Dan firman-Nya: “...yang mereka (orang-orang munafik dan orang-orang musyrik) itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (adzab) yang buruk, dan Allah murka kepada mereka dan melaknat (mengutuk) mereka, serta menyediakan Neraka Jahannam bagi mereka. Dan (Neraka Jahannam) itu seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. Al-Fath: 6)

قَالَ ابْنُ الْقَيِّمِ فِي الْآيَةِ الْأُولَى: قَدْ فُسِّرَ هَذَا الظَّنُّ بِأَنَّهُ -سُبْحَانَهُ- لَا يَنْصُرُ رَسُولَهُ، وَأَنَّ أَمْرَهُ سَيَضْمَحِلُّ. وَفُسِّرَ بِأَنَّ مَا أَصَابَهُ لَمْ يَكُنْ بِقَدْرِ اللَّهِ وَحِكْمَتِهِ. وَفُسِّرَ بِإِنْكَارِ الْحِكْمَةِ، وَإِنْكَارِ الْقَدْرِ، وَإِنْكَارِ أَنْ يُتِمَّ أَمْرَ رَسُولِهِ وَيُظْهِرَهُ اللَّهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ.

وَهَذَا هُوَ ظَنُّ السَّوِّءِ الَّذِي ظَنَّ الْمُنَافِقُونَ وَالْمُشْرِكُونَ فِي (سُورَةِ الْفَتْحِ). وَإِنَّمَا كَانَ هَذَا ظَنُّ السَّوِّءِ؛ لِأَنَّهُ ظَنُّ غَيْرِ مَا يَلِيْقُ بِهِ -سُبْحَانَهُ-، وَمَا يَلِيْقُ بِحِكْمَتِهِ، وَحَمْدِهِ، وَوَعْدِهِ الصَّادِقِ. فَمَنْ ظَنَّ أَنَّهُ يُدِيلُ الْبَاطِلَ عَلَى الْحَقِّ إِدَالَةً مُسْتَقَرَّةً؛ يَضْمَحِلُّ مَعَهَا الْحَقُّ، أَوْ أَنْكَرَ أَنْ يَكُونَ

مَا جَرَى بِقَضَائِهِ وَقَدَرِهِ، أَوْ أَنْكَرَ أَنْ يَكُونَ قَدْرُهُ لِحِكْمَةِ
بَالِغَةٍ؛ يَسْتَحِقُّ عَلَيْهَا الْحَمْدَ، بَلْ زَعَمَ أَنَّ ذَلِكَ لِمَشِيئَةٍ
مُجَرَّدَةٍ. ﴿...﴾ ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ

النَّارِ ﴿٢٧﴾

وَأَكْثَرُ النَّاسِ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ ظَنًّا سَوًّا: فِيمَا يَخْتَصُّ
بِهِمْ، وَفِيمَا يَفْعَلُهُ بغيرِهِمْ، وَلَا يَسْلَمُ عَنْ ذَلِكَ إِلَّا مَنْ
عَرَفَ اللَّهَ، وَأَسْمَاءَهُ، وَصِفَاتِهِ، وَمُوجِبَ حِكْمَتِهِ وَحَمْدِهِ.
فَلْيَعْتَنِ اللَّيْبُ النَّاصِحُ لِنَفْسِهِ بِهَذَا، وَلْيَتُبْ إِلَى اللَّهِ،
وَلْيَسْتَغْفِرْهُ مِنْ ظَنِّهِ بِرَبِّهِ ظَنًّا سَوًّا.

وَلَوْ فَتَّشْتَ مَنْ فَتَّشْتَهُ؛ لَرَأَيْتَ عِنْدَهُ تَعْتُّنًا عَلَى
الْقَدْرِ وَمَلَامَةً لَهُ، وَأَنَّهُ كَانَ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ كَذَا وَكَذَا.
فَمُسْتَقِلٌّ وَمُسْتَكْتَرٌ، وَفَتَّشْ نَفْسَكَ: هَلْ أَنْتَ سَالِمٌ؟!

فَإِنْ تَنْجُ مِنْهَا تَنْجُ مِنْ ذُنُوبٍ عَظِيمَةٍ

وَالْإِلا فَايُنِي لَا إِحْأَلُكَ نَاجِيًا

Ibnul Qayyim berkata -dalam menafsirkan ayat yang pertama-: “Prasangka di sini ditafsirkan: Bahwa Allah *Subhaanahu* tidak akan menolong Rasul-Nya, dan bahwa perkara Rasul (agama yang beliau bawa) akan lenyap. Dan ditafsirkan pula: Bahwa apa yang menimpa beliau bukanlah dengan takdir (ketentuan) dan hikmah (kebijaksanaan) Allah. Dan juga ditafsirkan dengan: Peningkaran terhadap hikmah (Allah), peningkaran terhadap takdir, peningkaran bahwa (Allah) akan menyempurnakan perkara Rasul-Nya (agama yang beliau bawa), dan peningkaran bahwa Allah akan menangkannya atas segala agama.

Inilah prasangka buruk yang disangka oleh orang-orang munafik dan orang-orang musyrik (yang terdapat) dalam Surat Al-Fath. Prasangka ini disebut dengan prasangka buruk; karena prasangka yang demikian tidak layak untuk Allah *Subhaanahu*, tidak sesuai dengan hikmah-Nya, pujian (terhadap)-Nya, dan janji-Nya yang pasti benar. Maka, barangsiapa yang berprasangka bahwa Allah akan memenangkan kebatilan (kejahatan) atas kebenaran dengan kemenangan yang tetap -sehingga kebenaran akan lenyap-, mengingkari bahwa apa yang terjadi ini dengan Qadha (ketetapan) dan takdir Allah, mengingkari bahwa Allah mentakdirkan segala sesuatu

dengan hikmah yang kuat; yang dengannya Dia berhak mendapat segala pujian; dimana orang ini menyangka bahwa (apa yang Allah takdirkan) itu hanya didasari keinginan (Allah) saja; maka “...itu adalah prasangka orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang yang kafir itu; karena mereka akan masuk Neraka.” (QS. Shaad: 27)

Dan kebanyakan manusia berprasangka buruk kepada Allah: Baik dalam hal yang berkenaan dengan diri mereka sendiri, atau pun dalam hal yang berkenaan dengan apa yang Dia perbuat terhadap orang lain. Tidak ada yang selamat dari (prasangka buruk) tersebut; kecuali orang yang benar-benar mengenal Allah, nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan mengenal konsekuensi dari hikmah-Nya dan pujian bagi-Nya. Maka orang yang berakal dan yang cinta pada dirinya sendiri; hendaklah memperhatikan masalah ini, dan bertaubatlah kepada Allah, serta mohonlah ampunan kepada-Nya atas prasangka buruknya terhadap Rabb-nya.

Apabila anda selidiki -siapa pun orangnya-; pasti akan anda dapati pada dirinya sikap menyangkal dan mencela takdir Allah, dengan mengatakan: Harusnya yang terjadi adalah begini dan begitu. Maka ada yang sedikit

(prasangka buruknya) dan ada juga yang banyak. Dan periksalah dirimu sendiri: Apakah anda bebas dari sikap tersebut?

Jika anda selamat dari sikap tersebut; maka anda selamat dari malapetaka yang besar.

Jika tidak; sungguh aku kira anda tidak akan selamat.”

(٥٩) بَابُ: مَا جَاءَ فِي مُنْكَرِي الْقَدْرِ

**BAB (59):
(DALIL-DALIL) TENTANG
(ANCAMAN BAGI) ORANG-ORANG
YANG MENINGKARI TAKDIR**

قَالَ ابْنُ عُمَرَ: وَالَّذِي نَفْسُ ابْنِ عُمَرَ بِيَدِهِ! لَوْ كَانَ
لِأَحَدِهِمْ مِثْلُ أُحُدٍ ذَهَبًا، ثُمَّ أَنْفَقَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؛ مَا قَبِلَ
اللَّهُ مِنْهُ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ. ثُمَّ اسْتَدَلَّ بِقَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ:
(«الْإِيمَانُ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ،
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ»)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Ibnu ‘Umar berkata: “Demi Allah yang jiwa Ibnu ‘Umar berada di tangan-Nya, seandainya salah seorang dari mereka memiliki emas sebesar gunung Uhud, lalu dia infakkan di jalan Allah; niscaya Allah tidak akan menerimanya, sebelum dia beriman kepada takdir (ketentuan Allah).” Dan Ibnu ‘Umar berdalil dengan sabda Nabi ﷺ: “Iman adalah: Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari Akhir, dan engkau beriman

kepada takdir yang baik dan yang buruk.” HR. Muslim.

وَعَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ: أَنَّهُ قَالَ لِابْنِهِ: يَا بُنَيَّ! إِنَّكَ لَنْ تَجِدَ طَعْمَ الْإِيمَانِ؛ حَتَّى تَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَمَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَكَ. سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ((إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ، فَقَالَ لَهُ: اكْتُبْ! قَالَ: رَبِّ وَمَاذَا اُكْتُبُ؟ قَالَ: اُكْتُبْ مَقَادِيرَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ)) يَا بُنَيَّ! إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ((مَنْ مَاتَ عَلَى غَيْرِ هَذَا؛ فَلَيْسَ مِنِّي))

وَفِي رِوَايَةٍ لِأَحْمَدَ: ((إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ، فَقَالَ لَهُ: اُكْتُبْ! فَجَرَى فِي تِلْكَ السَّاعَةِ بِمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ))

وَفِي رِوَايَةٍ لِابْنِ وَهْبٍ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((فَمَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ؛ أَحْرَقَهُ اللَّهُ بِالنَّارِ))

Dari ‘Ubadah bin Ash-Shamith: Bahwa dia berkata kepada anaknya: Wahai anakku! Sungguh, engkau tidak akan bisa merasakan

lezatnya Iman sebelum engkau meyakini bahwa apa yang telah ditakdirkan menimpa dirimu; pasti tidak akan meleset, dan apa yang telah ditakdirkan tidak menimpa dirimu; pasti tidak akan menimpamu. Wahai anakku! Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguhnya yang pertama Allah ciptakan adalah pena, kemudian Allah berfirman kepadanya: ‘Tulislah!’ Maka pena itu menjawab: ‘Wahai Rabb-ku, apa yang aku tulis?’ Allah berfirman: ‘Tulislah takdir (ketentuan) segala sesuatu sampai tegak hari Kiamat’.” Wahai anakku! Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Barangsiapa yang meninggal dunia dengan tidak meyakini hal ini; maka dia tidak tergolong umatku.”

Dan dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan: “Sesungguhnya yang pertama Allah ciptakan adalah pena, kemudian Allah berfirman kepadanya: ‘Tulislah!’ Maka -pada saat itu- (pena) tersebut berjalan (menulis) apa yang akan terjadi sampai hari Kiamat.”

Dan dalam riwayat Ibnu Wahb: Rasulullah ﷺ bersabda: “Maka barangsiapa yang tidak beriman kepada takdir (ketentuan Allah) yang baik dan yang buruk; maka Allah pasti akan membakarnya dengan api Neraka.”

وَفِي (الْمُسْنَدِ) وَ(السُّنَنِ)، عَنِ ابْنِ الدَّيْلَمِيِّ، قَالَ:
 أَتَيْتُ أُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ، فَقُلْتُ: فِي نَفْسِي شَيْءٌ مِنَ الْقَدَرِ،
 فَحَدَّثَنِي بِشَيْءٍ؛ لَعَلَّ اللَّهَ يُذْهِبُهُ مِنْ قَلْبِي. قَالَ: لَوْ
 أَنْفَقْتَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا؛ مَا قَبِلَهُ اللَّهُ مِنْكَ حَتَّى تُؤْمِنَ
 بِالْقَدَرِ، وَتَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَمَا
 أَخْطَاكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَكَ، وَلَوْ مُتَّ عَلَى غَيْرِ هَذَا؛ لَكُنْتَ
 مِنْ أَهْلِ النَّارِ. قَالَ: فَأَتَيْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ، وَحَدَيْتَهُ
 بِنِ الْيَمَانِ، وَزَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ؛ فَكُلُّهُمْ حَدَّثَنِي بِمِثْلِ ذَلِكَ
 عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ. حَدِيثٌ صَحِيحٌ؛ رَوَاهُ الْحَاكِمُ فِي
 (صَحِيحِهِ).

Diriwayatkan dalam Kitab Musnad dan Sunan, dari Ibnu Ad-Dailami, dia berkata: “Aku datang kepada Ubay bin Ka’ab, kemudian aku berkata: Ada sesuatu (*syubhat*/kerancuan) dalam hatiku tentang masalah takdir, maka katakanlah kepadaku suatu perkataan, dengan harapan semoga Allah menghilangkan hal (*syubhat* atau kerancuan) itu dari hatiku. Maka dia (Ubay bin Ka’b) berkata: “Seandainya engkau menginfakkan emas sebesar gunung Uhud; maka Allah

tidak akan menerimanya darimu, sebelum engkau beriman kepada takdir, dan engkau meyakini bahwa apa yang telah ditakdirkan menimpa dirimu; pasti tidak akan meleset, dan apa yang telah ditakdirkan tidak menimpa dirimu; pasti tidak akan menimpa-mu. Kalau engkau mati dengan tidak meyakini hal ini; maka engkau menjadi penghuni Neraka.”.” (Ibnu Ad-Dailami) berkata: “Lalu aku mendatangi ‘Abdullah bin Mas’ud, Hudzaifah bin Al-Yaman, dan Zaid bin Tsabit; semuanya berkata kepadaku semisal itu (dengan menyebutkannya) dari Rasulullah ﷺ.” Hadits shahih; diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam Kitab Shahih-nya.

(٦٠) بَابُ: مَا جَاءَ فِي الْمُصَوِّرِينَ

**BAB (60):
(DALIL-DALIL) TENTANG
(ANCAMAN BAGI) PARA PERUPA
(PELUKIS GAMBAR ATAU
PEMBUAT PATUNG MAKHLUK
YANG BERNYAWA)**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((قَالَ اللَّهُ
-تَعَالَى-: وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي؟!
فَلْيَخْلُقُوا ذَرَّةً! أَوْ لِيَخْلُقُوا حَبَّةً! أَوْ لِيَخْلُقُوا شَعِيرَةً!))
أَخْرَجَاهُ.

Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Allah *Ta’alaa* berfirman: Siapakah yang lebih zhalim dari pada orang yang (bermaksud) menciptakan (sesuatu) seperti ciptaan-Ku?! Cobalah mereka menciptakan seekor semut kecil! Atau cobalah mereka menciptakan sebutir biji-bijian! Atau cobalah mereka menciptakan sebutir biji gandum!” Dirwayatkan oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim).

وَلَهُمَا، عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((أَشَدُّ
النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ: الَّذِينَ يُضَاهِيُونَ بِخَلْقِ اللَّهِ))

Diriwayatkan oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim), dari ‘Aisyah: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Manusia yang paling keras siksanya pada hari Kiamat adalah: Orang-orang yang membuat penyerupaan dengan makhluk Allah.”

وَلَهُمَا، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ:
((كُلُّ مُصَوِّرٍ فِي النَّارِ، يُجْعَلُ لَهُ بِكُلِّ صُورَةٍ صَوْرَهَا:
نَفْسٌ؛ فَيُعَذَّبُ بِهَا فِي جَهَنَّمَ))

Dan keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Setiap perupa berada di dalam Neraka, dan setiap rupaka yang dibuatnya diberi jiwa; yang dengannya dia (perupa itu) disiksa di dalam Neraka Jahannam.”

وَلَهُمَا، عَنْهُ -مَرْفُوعًا-: ((مَنْ صَوَّرَ صُورَةً فِي الدُّنْيَا؛
كُلِّفَ أَنْ يَنْفُخَ فِيهَا الرُّوحَ، وَلَيْسَ بِنَافِخٍ))

Dan keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) juga meriwayatkan darinya (Ibnu ‘Abbas) -secara *marfuu*’ (sampai kepada Rasulullah ﷺ):-

“Barangsiapa yang membuat rupaka di dunia; maka kelak (pada hari Kiamat) dia akan dibebani untuk meniupkan ruh ke dalam rupaka yang dibuatnya, namun dia tidak bisa meniupkannya.”

وَلِمُسْلِمٍ، عَنْ أَبِي الْهَيَّاجِ، قَالَ: قَالَ لِي عَلِيٌّ: أَلَا
أَبْعَثُكَ عَلَى مَا بَعَثَنِي عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ؟ ((أَنْ لَا تَدَعَّ
صُورَةً إِلَّا طَمَسْتَهَا، وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ))

Muslim meriwayatkan dari Abul Hayyaj, dia berkata: ‘Ali (bin Abi Thalib) berkata kepadaku: Maukah engkau aku utus untuk suatu tugas sebagaimana Rasulullah ﷺ mengutusku untuk tugas tersebut?: “Janganlah engkau biarkan ada sebuah rupaka kecuali engkau musnahkan, dan janganlah engkau biarkan ada sebuah kuburan yang menonjol (tinggi) kecuali engkau ratakan.”

(٦١) بَابُ: مَا جَاءَ فِي كَثْرَةِ الْحَلْفِ

**BAB (61):
(DALIL-DALIL) TENTANG
(LARANGAN DARI) BANYAK
BERSUMPAH**

﴿... وَأَحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ...﴾ وَقَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى -:

Firman Allah Ta'aalaa: "...Dan jagalah sumpahmu ..." (QS. Al-Maa-idah: 89)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ:
(الْحَلْفُ مَنْفَقَةٌ لِلسَّلْعَةِ، مَمْحَقَةٌ لِلْكَسْبِ) أَخْرَجَاهُ.

Dari Abu Hurairah: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sumpah itu dapat melariskan barang dagangan namun dapat menghapus usaha (perdagangan)." Diriwayatkan oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim).

وَعَنْ سَلْمَانَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ، وَلَا يُزَكِّيهِمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: أُشِيمَطُ زَانٍ، وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ، وَرَجُلٌ جَعَلَ اللَّهُ بِضَاعَتَهُ: لَا يَشْتَرِي

إِلَّا بِيَمِينِهِ، وَلَا يَبِيعُ إِلَّا بِيَمِينِهِ)) رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ بِسَنَدٍ
صَحِيحٍ.

Dari Salman: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:
“Tiga orang yang mereka tidak akan diajak bicara oleh Allah (pada hari Kiamat), tidak disucikan oleh-Nya, dan mereka mendapat adzab yang pedih: (1)Orang yang sudah beruban (tua) yang berzina, (2)orang miskin yang sombong, dan (3)orang yang menjadikan Allah sebagai barang dagangannya; dimana dia tidak membeli kecuali dengan bersumpah dan tidak menjual kecuali dengan bersumpah.” Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan sanad yang shahih.

وَفِي (الصَّحِيحِ)، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((خَيْرُ أُمَّتِي قَرِينِي، ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ)) - قَالَ عِمْرَانُ: فَلَا أَدْرِي: أَدَّكَرَ بَعْدَ قَرْنِهِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةً - ((ثُمَّ إِنَّ بَعْدَكُمْ قَوْمًا يَشْهَدُونَ وَلَا يُسْتَشْهَدُونَ، وَيَخُونُونَ وَلَا يُؤْتَمَنُونَ، وَيَنْذِرُونَ وَلَا يُؤْفُونَ، وَيَظْهَرُ فِيهِمُ السِّمْنُ))

Diriwayatkan di dalam (Kitab Shahih) dari ‘Imran bin Hushain dia berkata: Rasulullah ﷺ

bersabda: “Sebaik-baik umatku adalah generasiku (mereka yang hidup pada masaku), kemudian yang setelahnya, kemudian yang setelahnya.” -‘Imran berkata: Aku tidak tahu: apakah beliau menyebutkan generasi setelah masa beliau itu dua kali atau tiga kali?- “Kemudian akan ada setelah masa kalian: Orang-orang yang memberikan kesaksian sebelum dia diminta, mereka berkhianat dan tidak dapat dipercaya, mereka bernadzar tapi tidak memenuhi nadzarnya, dan nampak kegemukkan pada badan mereka.”

وَفِيهِ: عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ((خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِينَهُ، وَيَمِينُهُ شَهَادَتُهُ)) قَالَ إِبْرَاهِيمُ: وَكَانُوا يَضْرِبُونَنا عَلَى الشَّهَادَةِ وَالْعَهْدِ؛ وَنَحْنُ صِغَارٌ.

Diriwayatkan juga di dalamnya (Kitab Shahih), dari Ibnu Mas’ud: Bahwa Nabi (Muhammad) ﷺ bersabda: “Sebaik-baik manusia adalah generasiku (mereka yang hidup pada masaku), kemudian yang setelahnya, kemudian yang setelahnya. Kemudian akan datang orang-

orang dimana kesaksian salah seorang di antara mereka mendahului sumpahnya, dan sumpahnya mendahului kesaksiannya.” Ibrahim (An-Nakha’i) berkata: “Dahulu mereka (para orang tua kami) memukuli kami karena kesaksian atau sumpah (yang kami lakukan) ketika kami masih kecil.”

(٦٢) بَابُ: مَا جَاءَ فِي ذِمَّةِ اللَّهِ وَذِمَّةِ رَسُولِهِ

**BAB (62):
(DALIL-DALIL) TENTANG
PERJANJIAN ALLAH DAN
PERJANJIAN RASUL-NYA**

وَقَوْلِ اللَّهِ -تَعَالَى-: ﴿وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا
عَاهَدْتُمْ وَلَا نَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ
اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ﴾ ﴿٩١﴾

Firman Allah Ta'aalaa: "Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu melanggar sumpah setelah diikrarkan; sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah itu). Sebenarnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat." (QS. An-Nahl: 91)

وَعَنْ بُرَيْدَةَ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا أَمَرَ أَمِيرًا
عَلَى جَيْشٍ أَوْ سَرِيَّةٍ؛ أَوْصَاهُ فِي خَاصَّتِهِ بِتَقْوَى اللَّهِ، وَمَنْ
مَعَهُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ خَيْرًا، ثُمَّ قَالَ:

((أَعِزُّوا بِاسْمِ اللَّهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، قَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ،
أَعِزُّوا وَلَا تَعْلُوا، وَلَا تَعْدِرُوا، وَلَا تُمَثِّلُوا، وَلَا تَقْتُلُوا وَلِيدًا،
وَإِذَا لَقَيْتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ؛ فَادْعُهُمْ إِلَى ثَلَاثِ
خِصَالٍ -أَوْ حِلَالٍ-، فَأَيُّتُهُنَّ مَا أَجَابُوكَ؛ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ،
وَكُفَّ عَنْهُمْ:

ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ، فَإِنْ أَجَابُوكَ؛ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ،
وَكُفَّ عَنْهُمْ. ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى التَّحَوُّلِ مِنْ دَارِهِمْ إِلَى دَارِ
الْمُهَاجِرِينَ، وَأَخْبِرْهُمْ أَنََّّهُمْ إِنْ فَعَلُوا ذَلِكَ؛ فَلَهُمْ مَا
لِلْمُهَاجِرِينَ، وَعَلَيْهِمْ مَا عَلَى الْمُهَاجِرِينَ، فَإِنْ أَبَوْا أَنْ
يَتَحَوَّلُوا مِنْهَا؛ فَأَخْبِرْهُمْ أَنََّّهُمْ يَكُونُونَ كَأَعْرَابِ
الْمُسْلِمِينَ؛ يَجْرِي عَلَيْهِمْ حُكْمُ اللَّهِ تَعَالَى، وَلَا يَكُونُ
لَهُمْ فِي الْغَنِيمَةِ وَالْفَيْءِ شَيْءٌ؛ إِلَّا أَنْ يُجَاهِدُوا مَعَ
الْمُسْلِمِينَ.

فَإِنْ هُمْ أَبَوْا؛ فَاسْأَلْهُمْ الْجَزِيَّةَ، فَإِنْ هُمْ أَجَابُوكَ؛
فَاقْبَلْ مِنْهُمْ، وَكُفَّ عَنْهُمْ.

فَإِنْ هُمْ أَبَوْا؛ فَاسْتَعِينِ بِاللَّهِ وَقَاتِلْهُمْ. وَإِذَا حَاصِرْتَ
أَهْلَ حِصْنٍ، فَأَرَادُوكَ أَنْ تَجْعَلَ لَهُمْ ذِمَّةَ اللَّهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ؛
فَلَا تَجْعَلَ لَهُمْ ذِمَّةَ اللَّهِ وَلَا ذِمَّةَ نَبِيِّهِ، وَلَكِنْ اجْعَلْ لَهُمْ
ذِمَّتَكَ وَذِمَّةَ أَصْحَابِكَ، فَإِنَّكُمْ أَنْ تُخْفِرُوا ذِمَمَكُمْ وَذِمَّةَ
أَصْحَابِكُمْ؛ أَهْوَنُ مِنْ أَنْ تُخْفِرُوا ذِمَّةَ اللَّهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ، وَإِذَا
حَاصِرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ، فَأَرَادُوكَ أَنْ تُنْزِلَهُمْ عَلَى حُكْمِ اللَّهِ؛
فَلَا تُنْزِلَهُمْ عَلَى حُكْمِ اللَّهِ، وَلَكِنْ أَنْزِلْهُمْ عَلَى حُكْمِكَ،
فَإِنَّكَ لَا تَدْرِي: أَتُصِيبُ حُكْمَ اللَّهِ فِيهِمْ أَمْ لَا؟)) رَوَاهُ
مُسْلِمٌ.

Buraidah berkata: Apabila Rasulullah ﷺ mengangkat komandan *Jaisy* (pasukan besar) atau *Sariyyah* (pasukan yang lebih kecil); beliau menyampaikan pesan kepadanya agar selalu bertakwa kepada Allah, dan berlaku baik kepada kaum muslimin yang bersamanya, kemudian beliau bersabda:

“Perangilah mereka dengan nama Allah di jalan Allah, perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah. Perangilah dan janganlah kamu berbuat *ghuluul* (curang dalam harta rampasan

perang), jangan mengkhianati perjanjian, jangan mencincang korban yang terbunuh, dan jangan membunuh anak-anak. Apabila engkau bertemu dengan musuhmu dari kalangan orang-orang musyrik; maka ajaklah mereka kepada tiga hal, mana saja yang mereka setujui; maka terimalah dan hentikanlah penyerangan terhadap mereka:

Ajaklah mereka kepada agama Islam, jika mereka menerima; maka terimalah (ke-Islam-an) mereka. Kemudian ajaklah mereka berhijrah dari negeri mereka ke negeri orang-orang Muhajirin, dan beritahu mereka: Jika mereka mau melakukannya; maka mereka mendapatkan hak yang sama seperti hak orang-orang Muhajirin dan menanggung kewajiban yang sama seperti kewajiban orang-orang Muhajirin. Tetapi, jika mereka menolak untuk berhijrah dari negeri mereka; maka beritahu mereka: Bahwa mereka akan mendapat perlakuan seperti orang-orang Arab Badui dari kalangan kaum muslimin; berlaku hukum Allah *Ta'aalaa* atas mereka, tetapi mereka tidak mendapatkan bagian sama sekali dari hasil *ghaniimah* (harta rampasan perang) dan *fai* (harta rampasan yang didapat tanpa perang); kecuali jika mereka mau bergabung untuk berjihad bersama kaum muslimin.

Dan jika mereka menolak (untuk memeluk agama Islam); maka mintalah *jizyah* (upeti) dari mereka, kalau mereka memberi; maka terimalah dan hentikan penyerangan terhadap mereka.

Dan jika mereka menolak (untuk membayar *jizyah*); maka mohonlah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka. Dan jika engkau mengepung para penghuni sebuah benteng pertahanan, kemudian mereka menghendaki darimu agar engkau membuatkan untuk mereka perjanjian Allah dan perjanjian Nabi-Nya; maka janganlah engkau buat untuk mereka perjanjian Allah dan perjanjian Nabi-Nya, akan tetapi buatlah untuk mereka perjanjian dirimu sendiri dan perjanjian sahabat-sahabatmu, karena sesungguhnya melanggar perjanjianmu sendiri dan sahabat-sahabatmu; itu lebih ringan dari pada melanggar perjanjian Allah dan perjanjian Nabi-Nya. Dan jika engkau telah mengepung para penghuni sebuah benteng pertahanan, kemudian mereka menghendaki darimu agar engkau menghukumi mereka atas dasar hukum Allah; maka janganlah engkau menghukumi mereka dengan hukum Allah, tetapi hukumlah mereka dengan hukum (ijtihad)mu, karena sesungguhnya engkau tidak mengetahui: Apakah hukummu sesuai dengan hukum Allah atau tidak?" HR. Muslim.

(٦٣) بَابُ: مَا جَاءَ فِي الْإِقْسَامِ عَلَى اللَّهِ

**BAB (63):
(DALIL-DALIL) TENTANG
(LARANGAN) BERSUMPAH ATAS
ALLAH (BAHWA ALLAH AKAN
MELAKUKAN INI /TIDAK AKAN
MELAKUKAN INI)**

عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
(«قَالَ رَجُلٌ: وَاللَّهِ لَا يَغْفِرُ اللَّهُ لِفُلَانٍ، فَقَالَ اللَّهُ ﷻ: مَنْ
ذَا الَّذِي يَتَأَلَّى عَلَيَّ أَنْ لَا أَعْفِرَ لِفُلَانٍ؟! فَإِنِّي قَدْ غَفَرْتُ
لَهُ، وَأَحْبَبْتُ عَمَلَكَ») رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

وَفِي حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ الْقَائِلَ رَجُلًا عَابِدًا. قَالَ أَبُو
هُرَيْرَةَ: تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَوْبَقَتْ دُنْيَاهُ وَآخِرَتَهُ.

Jundub bin ‘Abdullah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Ada seorang laki-laki berkata: ‘Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni si fulan’, maka Allah ﷻ berfirman: ‘Siapa yang bersumpah atas-Ku, bahwa aku tidak akan mengampuni si fulan? Sungguh Aku telah

mengampuninya dan Aku telah menghapuskan amalmu!'.” HR. Muslim.

Dan disebutkan dalam hadits Abu Hurairah; bahwa orang yang bersumpah demikian itu adalah orang yang ahli ibadah. Abu Hurairah berkata: (Orang itu) telah mengucapkan suatu ucapan yang membinasakan dunia dan akhiratnya.

(٦٤) بَابُ: لَا يُسْتَشْفَعُ بِاللَّهِ عَلَى خَلْقِهِ

**BAB (64):
TIDAK BOLEH MENJADIKAN
ALLAH SEBAGAI PERANTARA
KEPADA MAKHLUK-NYA**

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ، قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ،
فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! نُهِكَّتِ الْأَنْفُسُ، وَجَاعَ الْعِيَالُ،
وَهَلَكَتِ الْأَمْوَالُ، فَاسْتَسْقِ لَنَا رَبَّكَ، فَإِنَّا نَسْتَشْفَعُ بِاللَّهِ
عَلَيْكَ، وَنَسْتَشْفَعُ بِكَ عَلَى اللَّهِ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ:
(سُبْحَانَ اللَّهِ! سُبْحَانَ اللَّهِ!) فَمَا زَالَ يُسَبِّحُ حَتَّى عُرِفَ
ذَلِكَ فِي وُجُوهِ أَصْحَابِهِ، ثُمَّ قَالَ: ((وَيْحَاكَ! أَتَدْرِي مَا
اللَّهُ؟ إِنَّ شَانَ اللَّهِ أَعْظَمُ مِنْ ذَلِكَ، إِنَّهُ لَا يُسْتَشْفَعُ بِاللَّهِ
عَلَى أَحَدٍ)) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

Jubair bin Muth'im berkata: Ada seorang Arab Badui datang kepada Nabi ﷺ dengan mengatakan: Wahai Rasulullah! Orang-orang kehabisan tenaga, keluarga kelaparan, dan harta benda telah binasa, maka mintalah hujan untuk

kami kepada Rabb-mu, sungguh kami menjadikan Allah sebagai perantara kepadamu, dan kami menjadikanmu sebagai perantara kepada Allah. Maka Nabi ﷺ bersabda: “*Subhaanallaah! Subhaanallaah* (Maha Suci Allah!)” Beliau terus menerus bertasbih sampai (pengaruh reaksi beliau tersebut-pent) nampak pada wajah para Shahabat. Kemudian beliau bersabda: “Kasihlah kamu, tahukah kamu siapa Allah itu? Sungguh kedudukan Allah itu jauh lebih Agung dari pada yang demikian itu, sesungguhnya tidak boleh menjadikan Allah sebagai perantara kepada siapa pun (dari makhluk-Nya).” HR. Abu Dawud.

(٦٥) بَابُ: مَا جَاءَ فِي حِمَايَةِ الْمُصْطَفَى ﷺ حِمَى
التَّوْحِيدِ، وَسَدِّهِ طُرُقَ الشِّرْكَ

**BAB (65):
(DALIL-DALIL) TENTANG UPAYA
AL-MUSHTHAFAA (RASULULLAH) ﷺ
DALAM MENJAGA TAUHID DAN
MENUTUP SEMUA JALAN (YANG
DAPAT MENGANTARKAN KEPADA)
KESYIRIKAN**

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّخِيرِ، قَالَ: انْطَلَقْتُ فِي وَفْدِ بَنِي
عَامِرٍ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَقُلْنَا: أَنْتَ سَيِّدُنَا. فَقَالَ:
(السَّيِّدُ: اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى)) قُلْنَا: وَأَفْضَلُنَا فَضْلًا،
وَأَعْظَمُنَا طَوْلًا. فَقَالَ: ((قُولُوا بِقَوْلِكُمْ، أَوْ بَعْضَ قَوْلِكُمْ،
وَلَا يَسْتَجْرِيَنَّكُمْ الشَّيْطَانُ)) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِسَنَدٍ جَيِّدٍ.

‘Abdullah bin Asy-Syikhkhir berkata: Aku ikut pergi bersama delegasi (utusan) Bani ‘Amir menemui Rasulullah ﷺ, maka kami berkata: Engkau adalah *Sayyid* kami. Maka beliau bersabda: ”*As-Sayyid* adalah Allah *Tabaaraka*

Wa Ta'aalaa.” Kemudian kami berkata: Engkau adalah yang paling utama dan paling mulia di antara kita. Beliau bersabda: “Ucapkanlah perkataan kalian (yang wajar) atau sebagian perkataan kalian, dan janganlah kalian terseret oleh setan.” Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang *jayyid*.

عَنْ أَنَسٍ: أَنَّ نَاسًا قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، يَا خَيْرَنَا، وَابْنَ خَيْرِنَا، وَيَا سَيِّدَنَا، وَابْنَ سَيِّدِنَا. فَقَالَ: ((يَا أَيُّهَا النَّاسُ، قُولُوا بِقَوْلِكُمْ وَلَا يَسْتَهْوِينَكُمْ الشَّيْطَانُ، أَنَا مُحَمَّدٌ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، مَا أَحَبُّ أَنْ تَرْفَعُونِي فَوْقَ مَنْزِلَتِي الَّتِي أَنْزَلَنِي اللَّهُ ﷻ)) رَوَاهُ النَّسَائِيُّ بِسَنَدٍ جَيِّدٍ.

Dari Anas (bin Malik): Bahwa ada orang-orang berkata: Wahai Rasulullah, wahai orang yang paling baik di antara kami, dan putra orang yang terbaik di antara kami, wahai tuan kami dan putra tuan kami. Maka beliau bersabda: “Wahai manusia! Ucapkanlah kata-kata kalian (yang wajar), dan janganlah sekali-kali kalian terbuju oleh setan. Aku adalah Muhammad; hamba Allah dan Rasul (utusan)-Nya, aku tidak suka kalian mengangkatku melebihi kedudukanku yang telah diberikan oleh Allah kepadaku.”

Diriwayatkan oleh An-Nasa-i dengan sanad yang *jayyid*.

(٦٦) بَابُ: مَا جَاءَ فِي قَوْلِ اللَّهِ -تَعَالَى-:

﴿وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا

قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ

بِيمِينِهِ ۗ سُبْحٰنَهُ ۗ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾

BAB (66):

Tentang Firman Allah Ta'aalaa: “Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat, dan semua langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari segala perbuatan syirik mereka.” (QS. Az-Zumar: 67)

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: جَاءَ حَبْرٌ مِنَ الْأَخْبَارِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ! إِنَّا نَجِدُ: أَنَّ اللَّهَ يَجْعَلُ السَّمَاوَاتِ عَلَى إصْبَعٍ، وَالْأَرْضِينَ عَلَى إصْبَعٍ، وَالشَّجَرَ

عَلَىٰ إصْبَعٍ، وَالْمَاءَ عَلَىٰ إصْبَعٍ، وَالتَّرَىٰ عَلَىٰ إصْبَعٍ،
 وَسَائِرَ الْخَلْقِ عَلَىٰ إصْبَعٍ، فَيَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ. فَضَحَكَ
 النَّبِيُّ ﷺ حَتَّىٰ بَدَتْ نَوَاجِذُهُ تَصْدِيقًا لِقَوْلِ الْحَبْرِ، ثُمَّ قَرَأَ
 ﴿وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ
 الْقِيَامَةِ...﴾ الْآيَةَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: وَالْجِبَالَ وَالشَّجَرَ عَلَىٰ إصْبَعٍ، ثُمَّ
 يَهْرُجُنَّ، فَيَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا اللَّهُ.

وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ: يَجْعَلُ السَّمَوَاتِ عَلَىٰ إصْبَعٍ،
 وَالْمَاءَ وَالتَّرَىٰ عَلَىٰ إصْبَعٍ، وَسَائِرَ الْخَلْقِ عَلَىٰ إصْبَعٍ.
 أَخْرَجَاهُ.

Ibnu Mas'ud berkata: Salah seorang pendeta Yahudi datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata: “Wahai Muhammad! Sesungguhnya kami dapati (dalam Taurat) bahwa Allah akan meletakkan semua langit di atas satu jari, bumi-bumi di atas satu jari, pohon-pohon di atas satu jari, air di atas satu jari, tanah di atas satu jari, dan seluruh makhluk di atas satu jari, kemudian Allah berfirman: ‘Akulah Raja.’” Maka Nabi ﷺ

tertawa sampai nampak gigi geraham beliau; sebagai pembenaran atas ucapan pendeta Yahudi itu. Kemudian beliau membaca (firman Allah): “Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat,...” dan seterusnya ayat. (QS. Az-Zumar: 67)

Dan dalam salah satu riwayat Muslim (terdapat tambahan): “...gunung-gunung dan pohon-pohon di atas satu jari, kemudian Dia menggoncangkannya seraya berfirman: ‘Akulah Raja, Akulah Allah’.”

Dan dalam salah satu riwayat Al-Bukhari: “...Allah letakkan semua langit di atas satu jari, air serta tanah di atas satu jari, dan seluruh makhluk di atas satu jari.” Diriwayatkan oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim).

وَلِمُسْلِمٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ -مَرْفُوعًا-: ((يَطْوِي اللَّهُ
السَّمَاوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِيَدِهِ الْيُمْنَى، ثُمَّ
يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَيُّنَ الْجَبَّارُونَ؟ أَيُّنَ الْمُتَكَبِّرُونَ. ثُمَّ
يَطْوِي الْأَرْضِينَ السَّبْعَ، ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِشِمَالِهِ، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا
الْمَلِكُ أَيُّنَ الْجَبَّارُونَ؟ أَيُّنَ الْمُتَكَبِّرُونَ؟))

Muslim meriwayatkan dari Ibnu ‘Umar; secara *marfuu*’ (sampai kepada Rasulullah ﷺ): “Allah akan menggulung semua langit pada hari Kiamat, lalu Dia mengambilnya dengan tangan kanan-Nya, kemudian berfirman: ‘Akulah Raja, mana orang-orang yang bertindak sewenang-wenang? Mana orang-orang yang sombong?’ Kemudian Allah menggulung bumi yang tujuh, lalu Dia mengambilnya dengan tangan kiri-Nya, kemudian berfirman: ‘Akulah Raja, mana orang-orang yang bertindak sewenang-wenang? Mana orang-orang yang sombong?’.”

وَرُوِيَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: مَا السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ،
وَالْأَرْضُونَ السَّبْعُ فِي كَفِّ الرَّحْمَنِ إِلَّا كَخَرْدَلَةٍ فِي يَدِ
أَحَدِكُمْ.

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, dia berkata: “Tidaklah langit yang tujuh dan bumi yang tujuh di telapak tangan Ar-Rahman (Allah), melainkan bagaikan sebutir biji sawi diletakkan di telapak tangan seseorang di antara kalian”.

وَقَالَ ابْنُ جَرِيرٍ: حَدَّثَنِي يُوسُفُ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ،
قَالَ: قَالَ ابْنُ زَيْدٍ: حَدَّثَنِي أَبِي، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

ﷺ: ((مَا السَّمَوَاتُ السَّبْعُ فِي الْكُرْسِيِّ إِلَّا كَدَرَاهِمَ سَبْعَةِ
أُلْقَيْتَ فِي تُرْسٍ))

Ibnu Jarir berkata: Yunus meriwayatkan hadits kepadaku; (dia berkata): Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami; dia berkata: Ibnu Zaid berkata: Bapakku meriwayatkan hadits kepadaku; dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidaklah langit yang tujuh dibandingkan Kursi, melainkan hanyalah bagaikan tujuh keping dirham yang diletakkan di atas perisai.”

قَالَ: وَقَالَ أَبُو ذَرٍّ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ:
((مَا الْكُرْسِيُّ فِي الْعَرْشِ إِلَّا كَحَلَقَةٍ مِنْ حَدِيدٍ أُلْقِيَتْ بَيْنَ
ظَهْرِي فَالَاءِ مِنَ الْأَرْضِ))

Dia (Ibnu Jarir) berkata: Dan Abu Dzarr berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidaklah kursi dibandingkan ‘Arsy melainkan hanyalah bagaikan sebuah gelang besi yang dilemparkan ditengah tengah padang pasir.”

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: بَيْنَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا وَالَّتِي
تَلِيهَا: خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَبَيْنَ كُلِّ سَمَاءٍ: خَمْسُمِائَةِ عَامٍ،

وَبَيْنَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ وَالْكُرْسِيِّ: خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَبَيْنَ
 الْكُرْسِيِّ وَالْمَاءِ: خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَالْعَرْشُ عَلَى الْمَاءِ،
 وَاللَّهُ فَوْقَ الْعَرْشِ؛ لَا يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ أَعْمَالِكُمْ.
 أَخْرَجَهُ ابْنُ مَهْدِيٍّ، عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ عَاصِمِ،
 عَنْ زَيْرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ.

قَالَ الْحَافِظُ الذَّهَبِيُّ، قَالَ: وَلَهُ طُرُقٌ.

Ibnu Mas'ud berkata: “Antara langit dunia dengan yang berikutnya jaraknya 500 (lima ratus) tahun, dan antara setiap langit jaraknya 500 (lima ratus) tahun, antara langit yang ketujuh dengan Kursi jaraknya 500 (lima ratus) tahun, antara Kursi dengan air jaraknya 500 (lima ratus) tahun, dan ‘Arsy berada di atas air itu, dan Allah berada di atas ‘Arsy; tidak samar bagi-Nya sesuatu pun dari amalan kalian.” Diriwayatkan oleh Ibnu Mahdi, dari Hammad bin Salamah, dari ‘Ashim, dari Zirr, dari ‘Abdullah (bin Mas’ud).

Sebagaimana dikatakan oleh Al-Hafizh Adz-Dzahabi, dan beliau berkata: “(Atsar) ini mempunyai beberapa jalan.”

عَنِ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((هَلْ تَدْرُونَ كَمْ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ؟)) قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ((بَيْنَهُمَا: مَسِيرَةُ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ، وَمِنْ كُلِّ سَمَاءٍ إِلَى سَمَاءٍ: مَسِيرَةُ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ، وَكَثِيفُ كُلِّ سَمَاءٍ: مَسِيرَةُ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ، وَبَيْنَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ وَالْعَرْشِ: بَحْرٌ؛ بَيْنَ أَسْفَلِهِ وَأَعْلَاهُ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَاللَّهُ تَعَالَى فَوْقَ ذَلِكَ، وَلَيْسَ يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ أَعْمَالِ بَنِي آدَمَ)) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَغَيْرُهُ.

Al-‘Abbas bin ‘Abdul Muththalib berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Tahukah kalian berapa jarak antara langit dan bumi?” Mereka menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Beliau bersabda: “(Jarak) antara keduanya adalah: perjalanan 500 (lima ratus) tahun, dan (jarak) antara langit yang satu dengan langit yang lainnya adalah: perjalanan 500 (lima ratus) tahun, dan tebalnya setiap langit adalah: perjalanan 500 (lima ratus) tahun, dan antara langit yang ketujuh dengan ‘Arsy ada (air) laut; yang (jarak) antara dasar (air) laut tersebut dengan permukaannya seperti jarak antara langit

dengan bumi, dan Allah *Ta'aalaa* berada di atas itu semua; tidak samar bagi-Nya sesuatu pun dari amalan-amalan anak keturunan Adam (manusia).” Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya.

Diterjemahkan Oleh:
-Ahmad Hendrix-
Di Pemasang
Jawa Tengah

